

e-ISSN 2775-4383
p-ISSN 2797-4979



ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2022

Badan Penerbit:
Program Studi Sastra Inggris
UNIVERSITAS PAMULANG
2022

UNPAM PRESS
Lembaga Penerbit & Publikasi



TIM EDITORIAL

- Editor in Chief : Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.
- Managing Editor : Christy Tisnawijaya, S.S., M.Hum.
Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, S.Pd., M.Tesol.
- Section Editor : Geni Kurniati, S.S., M.Hum.
Latifah, S.S., M.Pd.
Nani Sarah S.S., M.Si.
- Copy Editor : May Triranto Maharini, S.S., M.Hum.
Yuli Wahyuni, S.S., M.Hum.
- Layout Editor : Diah Iis Andriani, S.S., M.Pd.
Wirhayati, S.S., M.Pd.

Kampus 2 Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspiptek No.46, Buaran
Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan
Banten 15310

TIM REVIEWER

Prof. I Wy Dirgayasa, M.Hum.	Universitas Negeri Medan
Dr. Abdurahman, M.Pd.	Universitas Negeri Padang
Dr. Akun Andreas, M.Pd.	Universitas Bina Nusantara
Dr. Darsita Suparno, M.Hum.	Universitas Islam Negeri Hidaytullah Jakarta
Dr. Esti Ismawati, M.Pd.	Universitas Widya Dharma Klaten
Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.	Universitas Darma Persada
Dr. Hariratul Jannah, M.Hum.	Universitas Muslim Indonesia
Dr. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd.	Universitas Nasional Jakarta
Dr. Ramly, M.Hum.	Universitas Negeri Makassar
Dr. Tengku Ratna Soraya, M.Pd.	Universitas Negeri Medan
Dr. Thera Widyastuti, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Tri Pramesti, M.S.	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dr. Witriani, M.Hum.	Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Acitya Bhakti Vol. 1, No 2 memaparkan beberapa kegiatan PkM yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mitra PkM dalam peningkatan literasi bahasa dan digital bagi para siswa dari tingkat usia dini sampai dengan SMP di berbagai Lembaga Pendidikan dan Taman Bacaan Masyarakat, dan TPA di lingkup Tangerang Selatan-Banten, Jawa Barat. Kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa tersebut diharapkan dapat menjadi penguatan penguasaan materi-materi pendidikan dan keilmuan kurikulum utama.

Peningkatan literasi bahasa, khususnya Bahasa Inggris, diwujudkan dalam kegiatan peningkatan keterampilan kemampuan menyimak, bicara, dan membaca Bahasa Inggris bagi para siswa SD dan SMP melalui berbagai metode yang menarik dan menantang bagi para siswa. Sesuai dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan siswa SD, mereka memperoleh latihan menyimak kalimat perintah Bahasa Inggris yang sederhana dan mendasar melalui video pengajaran yang telah dirancang sebelumnya. Sedangkan keterampilan bicara bagi peserta didik setingkat SMP di beberapa pesantren dilakukan dengan metode *marathon* dan *modeling strategy*. Sedangkan peningkatan keterampilan membaca dilakukan dengan diskusi untuk memahami pesan moral yang terdapat pada beberapa cerita rakyat yang sudah disederhanakan teks bacaannya sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan kebutuhan dan perkembangan teknologi bagi generasi milenial, peningkatan literasi digital dilaksanakan dengan berbagai variasi pendekatan yang sekaligus menyatu dengan peningkatan pendidikan karakter peserta melalui dongeng. Melalui aplikasi *edpuzzle* dan *whiteboard*, siswa telah dilatih untuk mempraktekkan keterampilan literasi digital mereka secara menyenangkan khususnya untuk mendongengkan buku cerita bergambar/*picture book*, *fable*, dan *folktale*. Sedangkan tema yang diusung dalam ketiga teks tersebut didiskusikan untuk memahami perilaku yang pandai bersyukur, bertanggung jawab, dan *self-acceptance*.

Penyuluhan tentang etika pergaulan masa kini bagi generasi milenial diberikan kepada para remaja sebagai anggota Taman Bacaan Kolong Jembatan Ciputat. Penyuluhan diberikan atas permasalahan seputar minimnya etika pergaulan di kalangan remaja kerap terjadi di masyarakat, seperti maraknya tawuran remaja, kurangnya toleransi antar sesama, kekerasan, kurangnya kemandirian, bermalas-malasan, acuh tak acuh. Studi kasus yang dijadikan bahan diskusi kelompok menyadarkan mereka untuk memahami dan melaksanakan etika pergaulan

dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi generasi milenial yang memiliki integritas tinggi, produktif, kreatif, inovatif, dan sportif.

Semoga artikel-artikel tersebut dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai stimulasi, inspirasi, dan motivasi, dalam melaksanakan PkM sebagai pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selamat membaca.

Tangerang Selatan, Agustus 2021


Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.

DAFTAR ISI

TIM EDITORIAL	i
TIM REVIEWER	ii
KATA PENGANTAR	iii-iv
DAFTAR ISI	v
Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris Sehari-hari dengan Metode <i>TPR</i>	
Anita Sari, Wirharyati, Tutut Sumartini, Rossy Halimatun Rosyidah	91-103
Pemahaman Pesan Moral pada Cerita Pendek melalui <i>Storytelling</i> di TPA Al-Ikhlash	
Diyah Iis Andriani, Selviana Teras Widy Rahayu, Prichatin	104-115
Pengayaan Literasi Digital di MI Jam'iyatul Khair: <i>Edpuzzle</i> sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Daring	
Geni Kurniati, Rahmita Egilistiani, Yuli Wahyuni, Christy Tisnawijaya	116-124
Mendongeng Digital sebagai Media Peningkatan <i>Soft Skill</i> Santri Sanggar Baca Jendela Dunia	
Latifah, Indrani Dewi Anggraini, Wiwit Sariasih, Mia Perlina.....	125-133
<i>Speaking Marathon</i>: Solusi Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali	
Lida Holidia Mahmud, Yamin, Mursyid Anwar, Tryana	134-142
<i>Modeling Strategy</i> untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Siswa Madrasah Aliyah	
Lisa Suhayati, Haryati, Anita Kusumawati, dan Ruisah	143-153
Aktifitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak	
May Triranto Maharini, Setiana Sri Wahyuni Sitepu	154-167
Literasi Etika Pergaulan Remaja melalui Karya Fiksi bagi Siswa-Siswi di TBM Kolong, Ciputat	
Ria Antika, Puri Bakthawar, Aisyah Al-Baroroh, Prihatin Pujiastuti	168-179
Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris dengan Metode <i>Dubbing</i> bagi Siswa Darussalam Pondok Petir-Depok	
Yani Octafia, Kamil Falahi, Afrianti Wulandari, Shandi Noris	180-188

Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris Sehari-hari dengan Metode TPR

Anita Sari¹, Wirhayati², Tutut Sumartini³, Rossy Halimatun Rosyidah⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen01170@unpam.ac.id¹, dosen00170@unpam.ac.id²,
dosen00657@unpam.ac.id³, dosen02145@unpam.ac.id⁴

Abstract

This activity is aimed to improve the elementary students of Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak South Jakarta listening competence through imperative instructions. As we all know that English has two functions, one of them is language as a means of communication. English is needed for all generation, in particular for students who need to study various subjects which the sources are still written in English. Listening is one of language skill to master English. To study the case, qualitative approach was used the phenomenon relating to the process of learning English YBCM. Hedge (2000) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016), theory about listening is used to prove the role of listening in English mastery. The data obtained from the survey and interview was analyzed and be described in an essay format. The result shows that YBCM students were enthusiastic by giving positive attitude toward the use of daily English instructions. Moreover, they improve their English listening skill and increase their English vocabulary as well.

Keywords: listening competence, imperative instruction, English for children

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menyimak bahasa Inggris melalui instruksi bagi siswa SD Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak Jakarta Selatan. Bahasa Inggris memiliki dua fungsi, salah satunya adalah bahasa sebagai alat komunikasi yang dibutuhkan untuk semua generasi, khususnya siswa yang perlu mempelajari berbagai mata pelajaran yang buku-buku sumbernya masih ditulis dalam bahasa Inggris. Menyimak adalah salah satu keterampilan penguasaan bahasa untuk menguasai bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan fenomena proses pembelajaran bahasa Inggris di YBCM. Teori Hedge (200) tentang menyimak digunakan untuk membuktikan peran menyimak dalam penguasaan bahasa Inggris. Data yang diperoleh dari survei dan wawancara dianalisis dan dijelaskan dalam format esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid YBCM sangat antusias dan memberikan sikap yang positif dalam penggunaan instruksi bahasa Inggris sehari-hari. Selain itu, mereka juga meningkatkan kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris serta menambah kosakata bahasa Inggris.

Kata kunci: kompetensi menyimak, kalimat perintah, bahasa Inggris untuk anak-anak

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris wajib bagi semua pembelajar di Indonesia, tidak terkecuali murid yang berasal dari kalangan atas, menengah atau bawah. Di era global ini, tuntutan terhadap kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris semakin meningkat, khususnya dengan semakin meningkatnya kemajuan teknologi mengharuskan semua pihak khususnya pelajar untuk dapat memahami bahasa Inggris yang perannya sangat sentral dalam menunjang pembelajaran. Harus disadari pula bahwa sebagian besar lulusan sekolah dasar nantinya akan melanjutkan ke pendidikan sekolah menengah, dan bahasa Inggris akan terus diajarkan hingga ke perguruan tinggi, oleh karena itu bekal pembelajaran dini di sekolah dasar akan memperkuat kemampuan karena telah memiliki dasar yang kuat.

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, adalah kunci untuk membuka jendela dunia, kunci sukses seseorang, ditunjang salah satunya dengan memahami Bahasa Inggris karena dalam bidang apapun seseorang berada, alat komunikasinya menggunakan Bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Kitao (1996, p. 1), "*English is a major language of international business, diplomacy, science and the professions*". Bahasa Inggris telah sejak dahulu dianggap sebagai salah satu bahasa internasional. Berbagai sektor di pada komunitas global menggunakan bahasa Inggris seperti dalam sektor, perdagangan, diplomasi, ilmu pengetahuan dan banyak profesi lainnya.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, siswa diharapkan menguasai empat kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki dalam mempelajari bahasa Inggris diantaranya yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan yang terakhir adalah kemampuan menulis. Dari keempat skill tersebut, keterampilan menyimak/*listening skill* yang merupakan kemampuan utama manusia dalam berbahasa, mendapatkan porsi yang sedikit dibandingkan dengan kemampuan yang lain dalam pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kurangnya bahan ajar/media pembelajaran yang mendukung untuk pembelajaran *listening*, salah satu contohnya adalah audio visual.

Para siswa lebih sering mengenali kata-kata melalui penglihatan bukan dengan suara. Mereka tidak memiliki masalah untuk menginterpretasikan kata ketika mereka melihat kata target, namun ketika mereka diminta untuk menginterpretasikan kata melalui suara, mereka kesulitan. Perlu kita sadari bahwa *listening* adalah hal yang paling penting daripada skill lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Gilakjani dan Ahmadi (2011) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016, p. 123): *listening skill* atau kemampuan menyimak adalah point yang sangat penting dari keseluruhan kemampuan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Keterampilan menyimak sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena untuk memperoleh masukan atau informasi ketika mempelajari bahasa tersebut. Proses pembelajaran tidak terjadi jika tidak ada masukan atau informasi apapun (Krashen (1985) and Hamouda (2013) dalam Gilakjani dan Sabouri 2016). Selain itu masyarakat modern juga sudah merubah media pembelajaran dari media cetak menuju suara, oleh karena itu pentingnya keterampilan menyimak tidak bisa diabaikan (Hedge 2000 dalam Gilakjani dan Sabouri 2016). Disamping itu menurut Hedge (2000) dalam Gilakjani dan Sabouri (2016) menambahkan dalam kegiatan

sehari-hari kemampuan menyimak memiliki peran penting khususnya pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Selebihnya digunakan sebanyak 9% untuk menulis dan 16% untuk kegiatan membaca. Kemampuan berbicara sebanyak 30% dan 45% lainnya digunakan untuk menyimak dalam proses komunikasi.

Kemudian menurut Wallace et al. (2004) dalam Angmalisang (2013, p. 2) “Keterampilan menyimak atau *listening* merupakan keterampilan yang sangat penting karena dengan keterampilan menyimak ini yang menjadikan manusia memperoleh wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi, serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain.” Selain itu keterampilan menyimak juga memberikan keuntungan dalam penguasaan bahasa lainnya serta pemahaman yang sesuai dengan akuisisi dalam berbahasa (Hasan (2000) dan Hamouda (2013) dalam dalam Gilakjani dan Sabouri (2016).

Bagi pelajar pemula khususnya tingkat SD mempelajari bahasa Inggris tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang hanya digunakan dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Bagi masyarakat Indonesia bahasa yang kali pertama dipelajari dan dikuasai adalah bahasa daerahnya masing-masing, dan yang kedua adalah bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional atau resmi yang digunakan secara umum baik disekolah ataupun digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Menurut Howart dan Dakin yang dikutip oleh Mandarani (2016) mendefinisikan “*Listening* adalah proses untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Proses ini melibatkan pemahaman akses atau pengucapan pembicara, tata bahasa dan kosakata, juga pemahaman makna.” Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara *speaker* (pembicara) dan *listener* (pendengar) pada saat melakukan komunikasi supaya kata atau kalimat yang diucapkan terdengar jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh si pendengar.

Orang yang sudah mahir dalam Bahasa Inggris khususnya pada *listening* akan mampu melakukan empat hal ini dalam waktu bersamaan (Hamouda 2013 dalam Thomlison 1984 dalam Masnijar 2018, p. 20). Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Vandergrift (1999) didalam Maulida (2018, p. 1), “Memahami keterampilan menyimak /*listening* adalah suatu hal yang kompleks, dimana pendengar harus berperan aktif dalam membedakan antara suara, memahami kosakata, dan struktur tata bahasa, menafsirkan intonasi, tekanan, dan menafsirkan ucapan dalam dalam konteks sosio - budaya.”

Selain itu menurut Boyle (1984, p. 118) dalam Masnijar (2017, p. 21) mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman *listening* secara langsung kedalam empat kategori: pendengar, pembicara, media dan faktor lingkungan. Didukung oleh Azmi Bingol et al. (2014) dalam Saraswaty (2018) ada banyak kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam *listening*, beberapa diantaranya adalah: 1) Kualitas bahan rekaman. Di beberapa kelas, guru menggunakan beberapa materi rekaman yang tidak memiliki kualitas tinggi. Sistem kualitas suara dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menyimak. 2) Perbedaan budaya. Pelajar tidak terbiasa dengan pengetahuan budaya bahasa yang dipelajari. 3) Aksen. 66% peserta didik menyebutkan aksen berbicara mempengaruhi pemahaman menyimak, aksen native dan nonnative yang sangat berbeda.

4) *Unfamiliar vocabulary*/kosakata asing. Banyak kosakata yang memiliki lebih dari satu arti, jika kosakata tersebut ditempatkan pada konteks yang menurut mereka tidak biasa, maka mereka akan sulit memahami, seperti contohnya: “*I cannot bear to live to live with my parents anymore*”. *Bear* maknanya beruang, namun pada kalimat tersebut bermakna “tahan” dan “*my mom waters the flower everyday*” makna “*water*” pada kalimat tersebut bermakna “menyirami” bukan “air”, 5) Panjang dan kecepatan. Panjang dan kecepatan maksudnya panjang kalimat dan cepat dalam berbicara. Peserta didik tidak dapat memahami kalimat yang panjang dan tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara narasumber.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari *listening* bukan hal yang mudah. Maka jika tidak sering dilatih akan terasa semakin sangat asing. Akibatnya pelajar tidak bisa memecahkan kode suara yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka. Seperti yang dihadapi oleh anak-anak di YBCM diantaranya: 1) Kesulitan dalam memahami, karena kosakata bahasa Inggris berbeda dengan tulisannya. Contohnya: kata “*island*” dibaca menjadi “*ailend*” dan “*woman*” menjadi “*wimin*”, 2) Tidak dapat mengontrol kecepatan pembicara. Saat penutur asli berbicara dengan cepat, mereka “menghubungkan” kata-kata itu menjadi satu. Seperti contohnya “*how are you feeling today?*” menjadi “*howrya feelin’ today?*” atau “*I am going to have lunch*” menjadi “*I’m gonnahav lunch*”.

3) Minimnya porsi pembelajaran *listening* karena kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran membuat para pengajar kebingungan untuk memberikan materi pembelajaran *listening*; bagaimana cara menginstruksikan atau mengarahkan mereka dalam pembelajaran *listening*, mengingat usianya masih anak-anak yang membutuhkan pendampingan secara khusus. Selain yang disebutkan diatas dimasa pandemic *Covid-19* penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan media teknologi seperti komputer, *laptop*, atau *handphone* menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat. Hal itu pulalah yang menyebabkan kosakata dan pelafalan Bahasa Inggris atau *pronunciation* yang terdengar menjadi sangat asing karena jarang dilatih.

Kenyataan yang dihadapi oleh Yayasan Bangun Cendikia Muda yang berada di Jl. Amsar No.49, RT.003/004, Kelurahan Cipadak. Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, bahwa yayasan tersebut masih relatif sangat muda, karena baru didirikan pada tanggal 21 Agustus 2017 sebagai wadah para pemuda untuk berkiprah dalam sosial kemasyarakatan dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu ketersediaan fasilitas belajar masih sangat minim dan masih sulit dapat menggunakan alat-alat berteknologi tinggi.

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang telah melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Bangun Cendikia Muda tersebut dengan tujuan untuk dapat memberikan sumbangan bagi pengajar dan siswanya dalam belajar dimasa pandemic covid-19 ini, dengan memberikan penyuluhan tentang meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*) bagi murid sekolah dasar di Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM), Cipadak, Jakarta Selatan. Dalam kondisi lingkungan yang belum memungkinkan untuk bertatap muka, maka pembelajaran kepada para siswa dan siswi dilakukan secara online. Presentasi video merupakan alat untuk meningkatkan minat belajar anak

dan mengurangi resiko yang dapat ditimbulkan dari kontak langsung dengan siswa. Dari kegiatan ini diharapkan siswa akan dapat meningkatkan motivasi belajar karena belajar menggunakan teknologi baru, juga meningkatkan kemampuan menyimak (listening) karena teknologi tersebut masih jarang mereka dapatkan.

Hasil pengamatan dari pembelajaran ini akan dibuatkan laporan dan disusun dalam sebuah artikel yang akan diterbitkan dalam Jurnal terakreditasi secara nasional untuk dapat dimanfaatkan khalayak banyak terkait informasi yang dibutuhkan.

B. Pelaksanaan dan Metode

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (PkM) menggunakan metode pengajaran Bahasa Inggris melalui *Total Physical Response (TPR)*. Richard dan Rodgers (2001) dikutip oleh Dedy (2019) menjelaskan bahwa “TPR merupakan salah satu metode pengajaran untuk mengajarkan bahasa asing kepada para siswa. Penggunaan metode ini guru mengajarkan bahasa dengan menggunakan aktivitas atau gerakan siswa.” Dengan kata lain siswa menyimak dengan penuh perhatian dan merespon apa yang diperintahkan guru.

Mempertimbangkan kondisi pandemi Covid-19 yang belum memungkinkan adanya tatap muka dengan para pengajar dan siswa maka diusulkan solusinya adalah dengan memberikan audio visual. Audio visual berupa video yang berisi materi *imperatif* yang diperagakan oleh mahasiswa dan mahasiswi Universitas Pamulang. Sedangkan kegiatan pembelajaran kepada para siswa dan siswi sekolah dasar Yayasan Bangun Cendekia Muda dilakukan dengan cara online.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa berhubung dengan situasi pandemic Covid-19 ini, maka pelatihan diadakan secara online, sehingga para siswa melakukan pembelajaran di rumah masing masing. Panitia dan guru-guru terkait mengikuti jalannya pelatihan melalui online pula.

Adapun uraian mengenai tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan PkM (pengabdian kepada masyarakat) adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan : Rumah masing-masing siswa dan panitia dengan persiapan materi dalam bentuk video pembelajaran.
2. Sasaran Kegiatan : Murid-murid YCBM Cipedak Jaksel
3. Kegiatan PkM ini melalui *Zoom Meeting* yang diselenggarakan pada tanggal 16-18 November 2020, pukul 15.40 - 17.30

Kegiatan pelaksanaan PkM ini terdiri dari beberapa tahap yaitu, *warming up* (berupa *games* dan bernyanyi), *main activity* (pengenalan materi berupa kalimat *imperative*), *performance* (penampilan siswa), serta *closing* (penutup).

15.40 – 16.10 *Warming Up*

Menyanyi dan games berkaitan dengan *imperative* yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan siswa YBCM

16.10 – 16.40 *Main Activity*

Mahasiswa memberikan pemahaman tentang *imperative* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan didampingi oleh dosen.

Mahasiswa menampilkan video pembelajaran untuk dipelajari oleh siswa YBCM

16.40 – 17.10 **Closing**

Evaluasi dan doa, evaluasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dan dosen

Review

Pengurus YBCM, Dosen & Mahasiswa

Adapun uraian tahapan pelaksanaan PkM adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan

Pada kegiatan PkM ini dosen dan mahasiswa melakukan pendampingan berupa *brainstorming* dan *warming up* melalui games dan bernyanyi bersama. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih rileks dan *enjoy* dalam melakukan kegiatan PKM bersama-sama. Selain itu siswa diharapkan lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Selain bernyanyi mahasiswa dan dosen menginstruksikan siswa untuk menyentuh bagian tubuh mereka sesuai dengan lagu yang dinyanyikan. Adapun lagu yang digunakan dalam *warming up* ini adalah sebagai berikut:

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

And eyes, and ears, and mouth, and nose

Head, shoulders, knees and toes

Knees and toes

2. Pelaksanaan (Main Activity)

Setelah melakukan *warming up* bersama-sama mahasiswa memberikan materi “imperative” beserta contohnya dalam bentuk video pembelajaran. Dalam video tersebut, mahasiswa menjelaskan definisi, kegunaan serta contoh kalimat perintah dalam bahasa Inggris sebagaimana tertera dibawah ini:

The imperative is used to give commands and orders.

EXAMPLES:

- *Quiet, please!*
- *Fold the paper.*
- *Open your book*
- *Listen carefully*
- *Take the pencil*
- *Drink your water*



Setelah pemberian video pembelajaran mahasiswa meminta anak2 untuk menyiapkan beberapa benda seperti buku, pensil, botol minum, serta kertas untuk di praktekkan. Hal ini bertujuan mengulang apa yang telah dipelajari dan memastikan apa yang sudah dipelajari dapat tersampaikan dengan baik.

Sebelum kegiatan PkM melalui *zoom meeting* selesai, dosen dan mahasiswa mengevaluasi kembali dengan meminta siswa YBCM saling memberikan perintah dalam bahasa Inggris dan dilakukan secara bergantian seperti contoh dibawah ini:

Raihan: Vian, *take the pencil*

Alfisah: *Open your book.*

C. Hasil dan Pembahasan

Yayasan Cendikia Muda (YBCM) Cipedak, Jakarta Selatan merupakan wadah untuk membantu anak-anak yatim dan dhuafa dalam mengembangkan *skill* dan pengetahuan. Untuk itu tim PkM Universitas Pamulang beserta dosen dan mahasiswa berkontribusi dalam memberikan materi pelajaran untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan *skill* mereka terhadap bahasa Inggris. Para panitia melakukan pertemuan secara daring untuk membahas kegiatan apa saja yang akan dilakukan terkait dengan PkM. Demi untuk memenuhi tujuan kami yaitu meningkatkan *listening competence* serta pemahaman mereka dalam memberikan instruksi/perintah, saran, larangan dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasil dari kegiatan PkM ini berupa video pembelajaran yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain memberikan solusi dari permasalahan yang ada, video ini berguna diantaranya: 1) Menambah bahan ajar untuk para pengajar, baik untuk mengajar *listening* saat ini ataupun kedepannya. Sehingga para pengajar tidak kesulitan terkait materi, 2) Menambah kosakata baru kepada peserta didik, sehingga yang tadinya minim pengetahuan kosakata bahasa Inggris akan bertambah tanpa harus menghafal, karena video ini akan disertakan peragaan yang sesuai dengan instruksi. Misalnya "*sweep the floor, please!*" maka ada seseorang yang memperagakan instruksi tersebut dengan membawa sapu dan meminta seseorang untuk menyapu lantainya. 3) Peserta didik akan diajarkan bagaimana cara melafalkan Bahasa Inggris secara perlahan.

Para mahasiswa sebagai tim PkM pelaksana melakukan beberapa tahap dalam pembuatan

video tersebut yaitu: video tersebut, yaitu:

1. Menyiapkan script
2. Menyiapkan property (menyiapkan kamera, video serta materi pembelajaran yang berkaitan dengan imperative sentence seperti "*open the door, please!*", "*put on your shoes*" dan sebagainya.
3. Perekaman video
4. Perekaman suara mahasiswa dan dosen dalam penyampaian materi (dubbing)
5. Mengedit, menggabungkan dan melengkapi
6. Revisi adegan
7. Merekam video pembukaan dan penutupan
8. Revisi pembukaan
9. Mengedit pembukaan dari dosen dan mahasiswa
10. Penyelesaian video

Dari tahap-tahap tersebut maka hasil akhir video dapat dikirimkan kepada YBCM Cipedak, Jaksel. Tahap-tahap ini kami kategorikan sebagai bagian dari panitia yang diharapkan dapat memberi pengaruh kepada anak-anak YBCM yaitu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris terutama dalam hal *listening*. Setelah anak-anak mendapatkan video dan materi tentang *Imperative* kemudian mereka

mempraktekan seperti yang diarahkan dipandu oleh mahasiswa dan dosen melalui daring.

Didalam pelaksanaan peningkatan *listening skill* terbagi atas 3 bagian yaitu pertama dengan *pre-listening activities*.

Data 1.

Tahap awal pengenalan materi *imperative* dan fungsinya, mahasiswa beserta dosen menyanyikan lagu “body parts song” bersama sambil menggerakkan tubuh mereka dengan menunjuk *body parts* yang dimaksud. Selain membuat suasana gembira kegiatan ini diharapkan sebagai *moodbooster* untuk anak-anak dalam belajar bahasa Inggris. Kelihatan anak-anak dengan riang dan mudah mengikuti lagunya sambil menunjuk anggota badan mereka sesuai lagu.

Parts of body

Eye..eye : mata
Nose..nose..: hidung
Ear : telinga
Head : kepala
Hair itu: rambut
Hand itu : tangan
Mouth : mulut 2x
Cheek..cheek : pipi
Chin..chin.. : dagu
Chest : dada
Neck : leher
Shoulder itu : pundak
Knee itu : lutut
Foot : kaki 2x

Data 2.

Tahap selanjutnya adalah *while-listening activities* yaitu dengan melihat keaktifan mereka dalam menyanyi lagu sambil menunjukkan body parts mereka tanpa intruksi dari panitia. Setelah memberikan *song games* mahasiswa memberikan materi *imperative* dengan menampilkan slide gambar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan seperti:

a. Imperative giving commands :

take your pencil
touch your nose
open the book, please

b. Making suggestion

Let's run

Peningkatan Kemampuan Menyimak melalui Kalimat Perintah Bahasa Inggris

Let's go to the beach
Let's tak a picture
Let's play soccer
Don't forget to do your homework
Don't forget to lock the door

c. Giving instruction

Open your book on page 25
Listen carefully
Read the story slowly
Turn on the television

d. Warning and advice

Watch your step
Look out
Do drink plenty of water

e. Request

Take my bottle, please!
Turn on the AC, please!
Give me some food, please!

Saat memberikan dan menjelaskan materi oleh tim PKM, anak anak secara langsung mempragakannya.

Data 3.

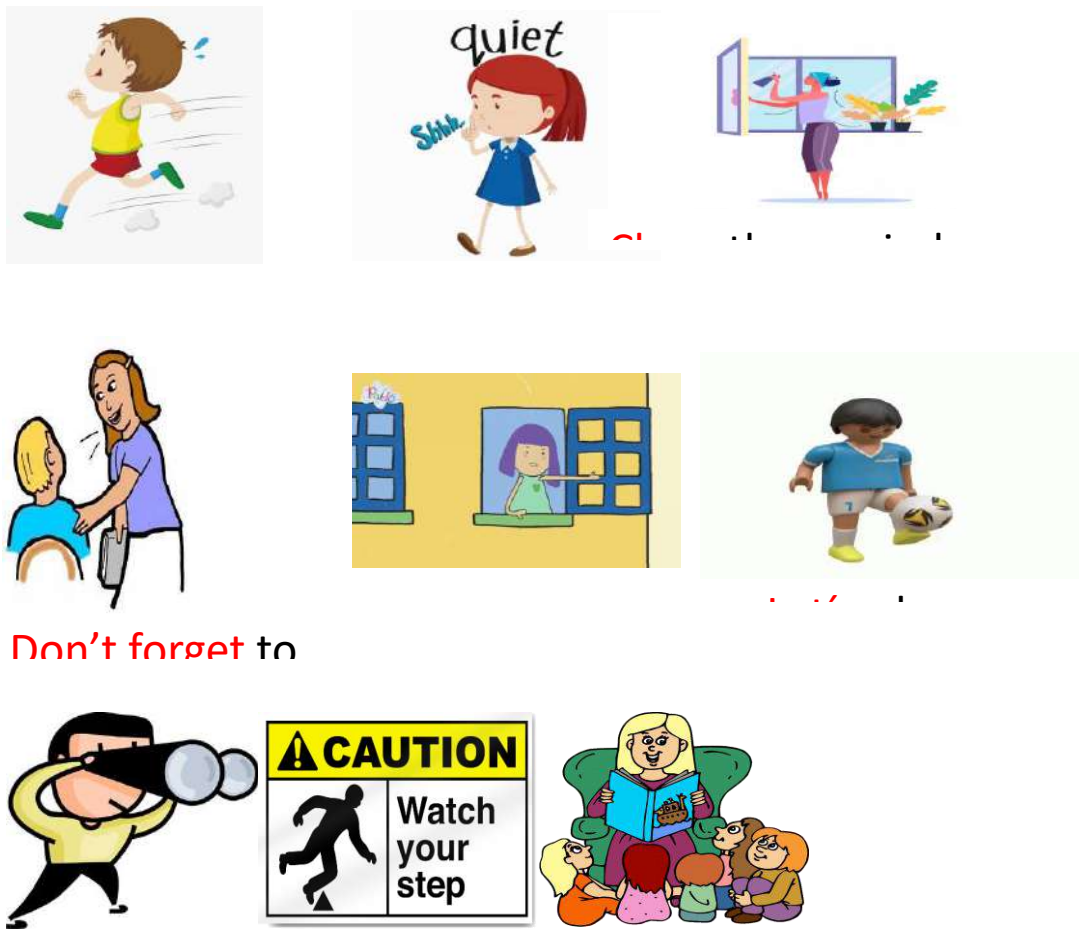
Tahap terakhir adalah *post-listening activities* yaitu dengan memberikan pelatihan kembali ditambah dengan sedikit pertanyaan atau perintah untuk melihat sejauh mana anak-anak dalam menyerap pengetahuan bahasa Inggris terutama pendengaran (listening). Dengan memberikan *drilling* berulang ulang anak-anak mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan mempraktekan.

Tabel 1. Respon Siswa terhadap aktifitas *drilling*

No	Indikator	Pernyataan	Respon Ya / Tidak
1.	<i>Lagu Parts of Body</i>	<i>Siswa dapat mengikuti instruksi dan menunjukan bagian tubuh yang dimaksud dalam lagu part of body.</i>	Ya
2.	<i>Imperative</i>		
	<i>a. command</i>	Siswa memahami perintah yang diucapkan.	Ya
	<i>b. suggestion</i>	Siswa dapat mengikuti saran yang disampaikan.	Ya
	<i>c. Instruction</i>	Siswa dapat mengikuti instruksi yang diberikan dan melakukannya.	Yes

	<i>d. Warning</i>	Siswa dapat memahami peringatan yang disampaikan.	<i>Yes</i>
	<i>e. Request</i>	Siswa dapat melakukan perintah yang diminta.	<i>Yes</i>
3.	<i>Drilling</i>	Siswa dapat mengulang kembali latihan imperative yang sudah diberikan.	<i>Yes</i>

Gambar 1. Menunjukkan *Imperative*



Don't forget to

Gambar 2. Foto zoom meeting dengan mahasiswa dan siswa YBCM



Pelatihan ini diberikan melalui metode *TPR* dengan teknik penyampaian yang menarik yaitu dengan menggunakan lagu dan gambar agar siswa termotivasi belajar. Semua materi yang diberikan dapat dipahami oleh siswa, mereka bisa menyimak dan memahami dengan baik materi yang diberikan. Dan mereka dengan antusiasme berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Juga ada gelak tawa dan kegembiraan siswa saat belajar dan tidak nampak kelelahan dan kejenuhan dari para siswa.

D. Penutup

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang seharusnya diadakan di Yayasan Bangun Cendikia Muda (YBCM) Cipedak, Jaksel dengan tema “Peningkatan Kemampuan Menyimak (*Listening*) melalui Kalimat Perintah (*Imperatives*) bagi murid sekolah dasar Yayasan Bangun Cendikia Muda di Cipedak Jakarta Selatan” dapat meningkatkan kemampuan *listening skill* anak-anak terhadap bahasa Inggris serta mengimplikasinya kedalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan yang berlangsung secara *online* namun tidak mengurangi kebermaknaan pembelajaran yang nampak dari partisipasi aktif siswa dan responsive terhadap segala instruksi yang diberikan oleh tim PkM. Siswa YBCM mampu menggunakan kalimat perintah dalam bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari antusias mereka dalam interaksinya ketika menggunakan kalimat perintah kepada temannya. Hal itu pula terlihat ketika mereka menyanyikan lagu *parts of body* sambil menyentuh bagian tubuh yang dimaksud dari lagu tersebut.

Keseruan dan antusias mereka juga terlihat ketika menonton video pembelajaran bahasa Inggris dan mempraktekkannya secara langsung. Selain itu, penggunaan kalimat perintah dalam bahasa Inggris ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak para siswa tetapi juga menambah kosakata mereka dalam bahasa Inggris.

Saran

Rekomendasi yang ingin disampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya, sebagai pengelola Universitas Pamulang yaitu bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris perlu dilakukan sejak dini dikarenakan penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris memerlukan waktu yang tidak sedikit. Selain itu penggunaan tata bahasa yang berbeda juga menjadi alasan untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar lebih awal dan perlu ditingkatkan.

Bagi mitra Universitas Pamulang dalam hal ini Yayasan Bangun Cendikia Muda, melaksanakan kegiatan serupa, dengan bekerjasama antara Yayasan Bangun Cendikia Muda dengan institusi pendidikan misalnya dengan Unpam, perlu terus dibina karena kedua belah pihak akan dapat mendapatkan manfaat yang sangat baik dari kegiatan seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angmalisang, H. Y. (2013). *Pengaruh minat pada lagu bahasa Inggris terhadap kemahiran mendengarkan siswa di SMA Kristen Irene Manado [Unpublished thesis]*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Adnyani, N. W. S. (2018). Metode total physical response (TPR) untuk pengembangan kemampuan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. *Pratama Widya Journal*, 3 (2). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/download/735/617>
- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa dan Sastra*, 17(2), 196-207.
https://vm36.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/download/9658/pdf
- Dady, K., dkk. (2019). Mendengarkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam bahasa Inggris dengan menggunakan metode TPR (Total Physical Response). *Fakultas Ilmu Budaya UNSRAT Jurnal Skripsi*.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/24222/23908>
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Learner's listening comprehension difficulties in English language learning. *Canadian Center of Science and Education. English Language Teaching Journal*, 9 (6).
https://www.researchgate.net/publication/302064830_Learners'_Listening_Comprehension_Difficulties_in_English_Language_Learning_A_Literature_Review
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford advanced learner's dictionary of current English* (6th ed.).
- Jullyana, H., dkk. (2015). Metode listen and do untuk meningkatkan listening di dekol ah dasar. *Antologi UPI*. <https://docplayer.info/52062871-Metode-listen-and-do-untuk-meningkatkan-pembelajaran-listening-di-sekolah-dasar.html>
- Kitao, K. (1996). Why do we teach English?. *TESL Journal*, 2 (4).
<http://iteslj.org/Articles/KitaoWhyTeach.html>
- Linse, T., C. (2005). *Young learners: Practical English language teaching*. McGraw-Hill Companies, Inc.
- Masnijar, T. (2017). *The use of English kids' song to improve students' listening comprehension [Unpublished thesis]*. Faculty of Education and Teacher Training. Ar-Raniry State Islamic University.
- Maulida, R. (2018). *An analysis of student's difficulties in learning listening at SMAN 11 Banda Aceh [Unpublished thesis]*. Faculty of Education and Teacher Training. Ar-Raniry State Islamic University.
- Putri, A. R. (2016). *Upaya meningkatkan listening skills bahasa Inggris melalui penggunaan imperative moods pada siswa kelas IV [Unpublished thesis]*. UNJ. <http://repository.unj.ac.id/957/2/Jurnal%20skripsi.pdf>.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge University Press.
- Sayd, A.I., dkk. (2018). Implementasi total physical response (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak Sekolah Dasar Inpres Lilibang Kupang. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3 (1), 17-24, Juni 2018.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268045163.pdf>
- Saraswaty, D. R. (2018). Learner's difficulties & strategies in listening comprehension. *English Community Journal* (2018), 2 (1): 139–152.
<https://jurnal.um-alembang.ac.id/englishcommunity/article/view/1003/877>
- Setyoningsih. (2016). Kata bahasa Inggris melalui metode total physical response (TPR) pada anak usia dini. *Jurnal IAIN Kudus*, 4 (1).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4274/2782>

Pemahaman Pesan Moral pada Cerita Pendek melalui *Storytelling* di TPA Al-Ikhlas

Diyah Iis Andriani¹, Selviana Teras Widy Rahayu², Prichatin³

Universitas Pamulang¹²³

Korespondensi: dosen00605@unpam.ac.id¹, dosen02107@unpam.ac.id²,
dosen00538@unpam.ac.id³

Abstract

Children's character must be shaped because it does not appear on its own. Apart from parents, schools, environment, and government, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) plays a strategic role to support children's character education. TPA Al-Ikhlas is one of the Islamic religious education institutions in the South Tangerang which is expected to be able to produce people who always strive to perfect their faith, piety and religious morals from an early age. However, there are several obstacles faced by students, namely, a lack of understanding of the importance of character building from an early age and difficulties in learning English which are caused by environmental factors and parents' backgrounds. Therefore, our Community Service Team (PkM) stepped in and offered a solution to the problem in the form of teaching using the storytelling method with pictorial story books and roll puppets. The moral messages obtained including being more confident, not being picky in making friends, not judging friends, being kind and friendly, and so on. Moral messages conveyed through attractive teaching media are able to provide maximum character education for children. Further, students can learn English together while increasing understanding of the moral messages in the story with more fun. In conclusion, this PkM activity using storytelling aims to shape children's character, provide moral messages and advice, entertain, and motivate children to speak English.

Keywords: *character building, moral messages, storytelling*

Abstrak

Karakter seorang anak harus dibentuk karena tidak muncul dengan sendirinya. Selain orang tua, sekolah, lingkungan, dan pemerintah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) memiliki peran strategis untuk mendukung pendidikan karakter anak. TPA Al-Ikhlas merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam di daerah Tangerang Selatan yang diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia agama sejak usia dini. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu, kurangnya pemahaman pentingnya pembentukan karakter sejak usia dini dan kesulitan dalam belajar bahasa Inggris yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan latar belakang orang tua. Oleh sebab itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kami terjun dan menawarkan solusi permasalahan berupa pengajaran menggunakan metode *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan *roll puppet* berbahasa Inggris. Pesan moral yang diperoleh diantaranya menjadi lebih percaya diri, tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak menghakimi teman, bersikap ramah, dan sebagainya. Pesan moral yang disampaikan melalui media ajar yang atraktif mampu memberikan pendidikan karakter pada anak dengan maksimal. Terlebih lagi, para peserta didik dapat belajar bahasa Inggris bersama-sama sekaligus meningkatkan pemahaman pesan moral dalam cerita dengan lebih menyenangkan. Pada intinya, Kegiatan PkM dengan *storytelling* ini bertujuan untuk membentuk karakter anak, memberikan pesan moral dan nasehat, menghibur, serta memotivasi anak untuk berbahasa Inggris.

Kata kunci: *pendidikan karakter, pesan moral, storytelling*

A. Pendahuluan

Saat ini semua Negara di belahan dunia memasuki Revolusi Industri 4.0, semua orang harus mempersiapkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Banyak tantangan yang harus kita hadapi yang mewajibkan kita untuk dapat menyerap perubahan yang terjadi dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang kita miliki. Permasalahan yang sedang menjadi perbincangan hangat saat ini salah satunya terjadi perubahan besar dalam kualitas kehidupan manusia. Kemajuan dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat saat ini justru membuat terjadinya kemunduran moral manusia. Seharusnya dengan peradaban manusia yang semakin maju harus seimbang dengan kemajuan moralnya.

Era globalisasi ini selain memberikan berbagai dampak positif bagi kemajuan bangsa yang tampak jelas dalam pesatnya perkembangan teknologi dan tuntutan untuk bisa menghasilkan SDM yang berkualitas agar memiliki daya saing global. Akan tetapi, juga menyisakan dampak negatif yang menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua. Tanggung jawab orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya semakin kompleks dan belum lagi kondisi orang tua saat ini banyak yang disibukkan dengan tugasnya dalam mencari nafkah sehingga waktu untuk membimbing anaknya mengalami banyak kendala. Mendidik anak agar menjadi pribadi yang berkarakter memang harus dimulai dari sejak dini. Dengan demikian, mereka akan memiliki kebiasaan baik yang sudah tertanam dari kecil. Karakter seorang anak harus dibentuk karena tidak muncul dengan sendirinya. Heraclitus menyebutkan bahwa “karakter merupakan takdir, sehingga karakter dapat membangun takdir seseorang” (Lickona, 2012). Jika kita memiliki karakter baik maka keberlangsungan kehidupan kita pun akan berjalan dengan baik dan mampu mengatasi segala permasalahan hidup dengan bijaksana. Oleh karena itu, peranan besar ada di tangan orang tua yang menjadi contoh utama si anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Peran lingkungan, pergaulan anak dan dunia pendidikan juga memberi poin penting untuk mendukung pendidikan karakter anak karena jika seorang anak hidup dalam lingkungan berkarakter baik, maka terbentuklah anak yang berkarakter baik pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan lembaga untuk membentuk karakter yang baik bagi anak (Zuchdi, Prasetya, Masruri. 2012). Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah, “pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan”. TPA yang merupakan lembaga non formal sangat dibutuhkan untuk keperluan pendidikan yang menitik beratkan kepada ilmu agama. Dengan mengaji di TPA anak-anak akan dilatih bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berlaku, mereka secara langsung diberikan gambaran mana yang sesuai penerapan ilmu agama yang mereka pelajari.

Permasalahan inilah yang dihadapi masyarakat sekitar TPA Al-Ikhlas sejak tahun 2009. Bu Nurma, salah satu guru di TPA Al-Ikhlas, berinisiatif memberdayakan mushola milik Bapak Muslim untuk dijadikan tempat mengaji anak-anak sekitar

mushola agar waktu luang mereka dapat diisi dengan kegiatan yang bermanfaat daripada anak-anak sibuk dengan *gadget* dan membentuk generasi yang berbudi luhur. Inisiatif tersebut mendapat tanggapan positif dari pemilik mushola dan masyarakat sekitar.

Sebelum ada TPA, anak-anak jika ingin mengaji terkendala dengan tempat yang jauh dan para orang tua memang khawatir dengan pergaulan anak sekarang jika tidak dibekali dengan kegiatan positif maka akan mudah terbawa pergaulan yang kurang tepat. Di samping itu, mayoritas para orang tua sibuk bekerja sebagai karyawan swasta dan tidak sanggup mengajari karena kendala ilmu serta tidak memahami metode pengajaran yang cukup. Jadi, dengan adanya donatur dan swadaya dari masyarakat maka berdirilah TPA Al-Ikhlas yang berlokasi di Parigi Baru, Pondok Aren, Tangerang Selatan yang dikepalai oleh Ibu Yuliana (istri dari Bapak Muslim).

TPA ini ingin turut serta berkontribusi dalam menyiapkan generasi muda yang mendalami ilmu agama dan mampu menjawab tantangan zaman dengan menguasai bahasa Inggris. Akan tetapi, permasalahannya belum adanya tenaga pendidik yang berkompeten mengajarkan bahasa Inggris kepada santrinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami tim PkM menawarkan solusi untuk memberikan pengajaran bahasa Inggris menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2019). Metode pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan ini adalah melalui cerita pendek atau *storytelling* yang disajikan dengan menarik sehingga memberikan pemahaman kepada anak akan manfaat pembentukan karakter sejak usia dini.

Menurut (Aliyah, 2011) *Storytelling* terdiri dari *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti pencerita. Penggabungan dua kata *storytelling* disebut juga bercerita cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, Komisi Nasional Dewan Guru Bahasa Inggris dalam (Geisler, 1997) sepakat bahwa definisi *storytelling* yang lengkap adalah kegiatan mendongeng. Pada saat *storytelling*, ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak (Asfandiyar, 2007), antara lain: kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan, dan alat peraga, sehingga para peserta didik dapat lebih fokus saat mendengarkan cerita. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran buku cerita dan *roll puppet* berbahasa Inggris kreasi mahasiswa sebagai alat bantu ketika bercerita, maka akan mudah dalam menyampaikan pesan pembelajaran dan secara otomatis membuat kegiatan belajar-mengajar semakin menyenangkan. Analisis situasi bergantung pada masyarakat sasaran. Analisis dapat berupa uraian seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat mitra dari aspek sosial, budaya, religi, kesehatan, mutu layanan atau kehidupan bermasyarakat. Dapat juga berupa potensi dan peluang usaha masyarakat mitra dari aspek sumber daya, produksi dan manajemen usaha. Dengan mengacu pada analisis situasi, tentukan permasalahan prioritas untuk masyarakat mitra yang bersifat spesifik, kongkret dan benar-benar merupakan permasalahan prioritas masyarakat mitra.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di TPA Al-Ikhlas yang beralamat di Parigi Baru, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. PkM ini berlangsung selama 3 hari, yaitu tanggal 29, 30, dan 31 Maret 2021. Di TPA ini terdapat 2 sesi belajar, yaitu kelas siang hari pukul 14.00-16.00 dan kelas setelah Maghrib. Kelas yang dipilih pada PkM ini adalah kelas siang untuk anak TK dan SD yang berjumlah 65 dari keseluruhan 100 peserta didik. Serangkaian kegiatan PkM dilaksanakan dengan mengikuti protokol kesehatan. Para pendidik dan peserta didik terlebih dahulu mencuci tangan, memakai *hand sanitizer*, dan memakai masker yang telah dipersiapkan oleh tim PkM. Selain itu, secara teknis, para peserta didik dipisah menjadi 3 kelompok selama kegiatan, yang dibagi berdasarkan level usia, yaitu kelompok usia Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar kelas 1-3, dan Sekolah Dasar kelas 4-6.

Guna menarik minat belajar anak-anak dan dalam rangka pembentukan karakter anak, maka seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tim PKM kami melakukan pengajaran melalui metode *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita dan *roll puppet* berbahasa Inggris kreasi mahasiswa sebagai alat bantu ketika bercerita. Dengan memenuhi kriteria tersebut, diharapkan pesan moral tentang pembentukan karakter diri yang ingin disampaikan melalui media buku cerita bergambar dan *roll puppet* mampu diperoleh secara maksimal. Adapun judul cerita yang disampaikan pada kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut:

1. *The Littlest Owl* untuk usia Taman Kanak-Kanak.
2. *Odil* usia Sekolah Dasar kelas 1-3.
3. *Landy the Lonely Hedgehog* untuk usia Sekolah Dasar Kelas 4-6.
4. *Mouse and the Lion* untuk usia Sekolah Dasar kelas 4-6

Melalui *storytelling* yang ditampilkan, para peserta didik diharapkan mampu memahami isi cerita yang mengandung pesan moral terkait pengembangan karakter mereka, sehingga memiliki karakter diri yang semakin baik. Selain itu, di saat peserta didik mendengarkan cerita, mereka pun di latih untuk mengucapkan kosa kata berbahasa Inggris yang terdapat di dalam cerita tersebut dengan cara yang menyenangkan, sehingga para peserta didik secara langsung termotivasi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang mereka miliki.

Adapun metode yang digunakan dalam dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah berupa penyampaian materi secara verbal mengenai pentingnya pendidikan karakter pada usia dini yang di sampaikan melalui *storytelling*. Lebih lanjut, metode TPR (*Total Phisycal Response*) digunakan dalam kegiatan ini. TPR merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa yang menyelaraskan antara kordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*), dan gerak (*action*) dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*) (Richards & Rodgers (2001). Detail metode pendekatan yang digunakan pada kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik

Berinteraksi langsung dengan peserta didik mempermudah pendidik untuk mengarahkan mereka betapa pentingnya pembentukan karakter diri dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Serta membuka mata mereka betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris yang merupakan kebutuhan hidup di era saat ini untuk bekal masa depan mereka agar mampu bersaing di skala nasional dan internasional. Interaksi yang terjadi saat melakukan pendampingan dapat menciptakan komunikasi yang berkualitas dan mengotimalkan perkembangan anak. Secara psikologis, pendampingan dalam proses belajar akan membuat anak merasa aman, tidak sendiri, merasa diperhatikan dan dapat meningkatkan percaya diri mereka. Ini menjadi awal yang baik karena dapat mengembangkan kemampuan dan memotivasi belajar anak sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Hamzah (2012) bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan kegiatan belajar mengajar dalam PkM ini meningkatkan motivasi ekstrinsik anak untuk belajar melalui kegiatan yang menarik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga, peserta didik lebih bersemangat dan merasa senang saat belajar, apalagi jika diimbangi dengan adanya penghargaan dari orang di sekitarnya yang mampu memahami kesulitan belajar dan kondisi anak.

2. Pengajaran

Pengajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh pendidik dan peserta didik. Pengajaran ini disusun secara sistematis oleh pendidik yang kemudian dilaksanakan sesuai dengan aturan dan teknik mengajar yang tepat. Di dalam pengajaran, pendidik juga membimbing dan memotivasi para peserta didik agar semangat belajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan menguasai keahlian yang diperlukan. Dalam kegiatan pengabdian ini, pada pendidik memberikan pengajaran mengenai pesan moral dengan cara mendongeng atau *storytelling* untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter usia dini.

Selain *storytelling*, metode lain yang digunakan dalam pengajaran ini adalah melalui lagu. Lagu dianggap sebagai salah satu cara mengusir kebosanan. Melalui lagu, para peserta didik dapat lebih merasa senang dan nyaman karena lagu mengandung nada dan irama. Terlebih, lagu yang disajikan dalam kegiatan ini adalah lagu-lagu riang yang mampu meningkatkan perasaan senang dan ceria. Tidak kalah penting, lagu yang dinyanyikan juga dapat membantu peserta didik untuk lebih mengingat kosakata yang diajarkan, sehingga kemampuan bahasa mereka meningkat.

3. Mempraktekkan

Metode praktik adalah metode pembelajaran untuk yang dipilih dalam kegiatan PkM ini untuk melatih peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari. Pembentukan karakter diri sejak dini (*character building*) melalui *storytelling* dengan menggunakan media buku cerita bergambar dan *roll puppet* memiliki tujuan agar anak-anak lebih bersemangat dalam proses belajar. Tim Pengabdian kepada Masyarakat menanyakan kepada para peserta didik TPA Al-Ikhlas tentang isi cerita

dan mempraktekkan dengan menceritakan ulang sesuai dengan pemahaman mereka agar mereka bisa mengenal karakter para tokoh dalam cerita serta menyebutkan pesan moral yang terdapat didalamnya. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat tujuan PkM ini adalah untuk membentuk karakter anak yang dilakukan untuk mendidik mereka agar tidak memiliki karakter buruk dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur seperti oleh tokoh dalam cerita dan menghubungkan hal tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari sebagai individu maupun bermasyarakat. Selain itu, ketika anak-anak menyampaikan pemahamannya, hal ini secara tidak langsung melatih mereka untuk lebih percaya diri tanpa merasa malu jika salah. Hal ini penting untuk dilakukan sebab sering kali anak tidak tertarik belajar bahasa Inggris karena merasa minder saat salah dalam pengucapan. Padahal proses belajar yang sesungguhnya harus melalui beberapa kesalahan. Selain itu, anak-anak juga diajarkan kosa kata yang berkaitan tentang gambar yang disajikan ketika cerita dibacakan.

Adapun rincian prosedur pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Pembukaan Ketua Tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat membuka kegiatan.
3. Sambutan dari pengajar TPA dan Pembacaan do'a.
4. *Brainstorming* dan *sharing* pengalaman antara dosen, mahasiswa, pengajar dan peserta didik.
5. *Ice breaking*.
6. Pembagian tim dan anak-anak menjadi 3 kelompok sesuai dengan level usia kelompok. Pembagian ini dilakukan untuk memaksimalkan pemahaman terhadap cerita dan menyesuaikan cerita yang akan disampaikan.
7. Pengenalan buku-buku cerita dan *roll puppet*.
8. Menyanyikan lagu-lagu anak.
9. Pembacaan cerita atau mendongeng (*storytelling*) menggunakan buku bergambar dan *roll puppet* yang sesuai dengan pokok bahasan.
10. Memahami cerita dengan meminta peserta didik untuk mengulang kembali isi cerita melalui metode "*recall*" dengan menggunakan pertanyaan 5W1H mengenai tokoh dan isi cerita.
11. Menanyakan cerita atau mendiskusikan kosakata.
12. Mendiskusikan pesan atau nilai moral dari cerita.
13. Memberikan model kepada anak-anak dan memberikan contoh.
14. Tanya jawab dan diskusi
15. Penutup dan doa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan selama tiga hari di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlash, desa Parigi Baru-Pondok Aren. Dalam PkM kali ini, para peserta yang terdiri dari anak-anak usia Pendidikan Dasar Usia Dini dan sekolah dasar dibagi dalam tiga kelompok yang terdiri dari lima belas sampai dua puluh anak. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kelas mereka. Hal ini dilakukan untuk memudahkan

penyampaian materi dan juga kesesuaian cerita yang akan disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, penulis melakukan interaksi dengan para peserta didik, pengajaran dan mempraktekan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penemuan yang diharapkan. Dengan menerapkan metode tersebut selama tiga hari, terdapat beberapa penemuan yang didapat penulis, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami isi bacaan dan pesan moral yang terdapat dalam cerita

Buku cerita dan *roll puppet* digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita kepada para peserta. Media yang menarik membuat anak-anak antusias mendengarkan cerita. Untuk memudahkan pemahaman para peserta terhadap isi cerita, cerita dibacakan dalam bahasa Inggris kemudian diikuti artinya dalam Bahasa Indonesia.

Menurut Asfandiyar (2007), ada beberapa faktor penunjang dalam penyampaian *storytelling* agar tidak membosankan, antara lain: kontak mata, gerak tubuh, suara, kecepatan, mimik wajah, dan alat peraga. Kontak mata dilakukan bukan hanya saat menyampaikan cerita, namun juga pada saat mengeja, ataupun saat memberikan instruksi sederhana. Hal ini dilakukan agar para peserta didik tidak teralihkan perhatiannya karena merasa bosan dan jenuh. Mimik wajah yang diekspresikan hendaknya sesuai dengan isi cerita. Misalnya ketika isi cerita tentang sesuatu yang menyedihkan, maka penulis juga mengekspresikan mimik sedih. Begitu pula Ketika bercerita tentang si tikus yang ketakutan, maka mimik wajah yang ditampilkan adalah mimik wajah seseorang yang ketakutan. Hal ini dilakukan agar membantu para peserta memahami isi cerita. Gerak tubuh yang dilakukan, juga sangat membantu dalam penyampaian cerita agar lebih meningkatkan pemahaman peserta akan isi cerita. Suara dan kecepatan pada saat penyampain cerita juga faktor yang menjadi pertimbangan penting. Kecepatan bercerita di depan peserta usia sekolah dasar tentu akan berbeda ketika bercerita kepada peserta yang berada di usia Pendidikan Anak Usia Dini. Alat peraga buku cerita dan *roll puppet* yang menarik dan penuh warna menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta didik. Mereka sangat senang melihat karekter-karakter yang dapat dilepas dan dipasang seiring dengan jalannya cerita.



Gambar 1. Penyampaian cerita *Mouse and the Lion* pada kelompok 1

Pada gambar diatas, penyampaian cerita *Mouse and the Lion* dilakukan dengan menggunakan *roll puppet* pada kelompok satu, yaitu peserta didik usia sekolah dasar kelas empat sampai kelas enam. Para peserta didik duduk dengan tangan mendengarkan cerita. Melalui cerita *Mouse and the Lion* tersebut, para peserta didik diajarkan bahwa apapun yang kita lakukan, entah itu perbuatan baik ataupun buruk, maka kita jugalah yang akan menuai perbuatan tersebut.

Setelah mendengarkan cerita *Mouse and the Lion*, para peserta didik di kelompok ini melakukan tanya jawab dan kemudian berlanjut ke judul berikutnya, yaitu *Landy the Lonely Hedgehog*. *Landy the Lonely Hedgehog* adalah cerita seekor landak yang selalu sendirian karena tidak ada yang mau berteman dengannya. Landy mempunyai duri di punggungnya yang dapat melukai yang lain. Suatu hari Mr. Turtle sang kura-kura mengundang Landy untuk datang ke pesta ulang tahunnya, dan Mr. Turle berjanji akan berteman dengan Landy. Landy pun sangat bahagia. Ternyata, Landy yang berduri tajam di tubuhnya memiliki hati yang baik. Cerita ini mengajarkan bahwa kita tidak boleh menilai orang lain dari penampilannya seperti Landy yang memiliki duri namun baik hati. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, untuk menjadi diri sendiri, dan untuk menjadi pemberani.



Gambar 2. Penyampaian cerita *Odil*

Odil adalah cerita yang disampaikan pada kelompok dua dengan peserta usia sekolah dasar kelas satu sampai tiga. *Odil* yang bercerita tentang seekor buaya bernama Odil yang sering diejek oleh teman-temannya karena kulitnya yang berwarna putih dan berbeda dari teman-teman yang lain. Hal ini membuatnya menjadi tidak percaya diri dan tidak memiliki kawan. Dari cerita ini, para peserta diajarkan agar tidak mengejek siapapun walaupun dia berbeda dari kita sekalipun. *Odil* juga mengajarkan agar kita bisa lebih percaya diri dan mencintai diri kita sendiri.



Gambar 3. Penyampaian cerita *The Littlest Owl*

The littlest Owl adalah cerita yang dipilih untuk disampaikan pada kelompok tiga dengan peserta anak usia dini. *The Littlest Owl* mengajarkan agar kita tidak mudah berputus asa akan kondisi kita dan tetap saling menjaga antar sesama anggota keluarga apapun yang terjadi.

Penyampaian *storytelling* yang menarik dengan menggunakan media buku cerita dan *roll puppet* ini menjadikan anak-anak peserta didik sangat menikmatinya. Mereka antusias mendengarkan cerita dari awal sampai akhir. Sehingga ketika mereka diminta untuk bercerita tentang isi cerita yang telah mereka dengar, mereka dengan senang hati menceritakannya dengan bahasa mereka sendiri. Ini menunjukkan para peserta memahami isi cerita dengan baik sehingga mereka mampu mengulangi cerita tersebut. Begitu pula ketika para peserta ini diminta untuk menyebutkan tokoh mana saja yang perilakunya boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru, mereka dapat menyebutkannya dengan benar bahkan disertai alasannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan media *roll puppet* adalah media yang tepat dalam penyampaian pesan moral terhadap anak, terutama anak usia sekolah dasar dan PAUD.

2. Menambah penguasaan kosa kata bahasa Inggris

Anak-anak adalah peniru yang ulung. Mereka mampu menirukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar dengan baik sehingga menjadikan metode praktik salah satu metode yang tepat dalam pengajaran bahasa Inggris. Karena bukan bahasa asli dan bahasa keseharian mereka, maka diperlukan praktik secara kontinyu untuk membiasakan mereka mendengar dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Dengan praktik terbimbing, penulis mencontohkan bagaimana cara pengucapan kosa

kata dalam bahasa Inggris, seperti bagaimana cara memperkenalkan diri, mengucapkan kata sifat dari para tokoh yang terdapat dalam cerita, kata kerja yang digunakan dalam cerita, dan nama-nama binatang yang menjadi tokoh dalam cerita. Sedangkan melalui praktik mandiri, para peserta diminta untuk menirukan cara memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris, dan pengucapan kata berbahasa Inggris secara bergantian. Hal ini dilakukan agar para peserta bukan hanya mendengarkan apa yang diucapkan, tetapi mereka juga mampu untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Jika para peserta didik melakukan kesalahan dalam pengucapan bahasa Inggris, maka penulis mengoreksinya dan mencontohkan kembali bagaimana pengucapan yang benar.

Selain *storytelling*, menyanyi merupakan media yang juga digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat kali ini. Menyanyi dilakukan sebagai pembuka sebelum penyajian cerita. Hal ini bertujuan untuk mencairkan suasana, mendapatkan perhatian penuh dari para peserta, serta menciptakan suasana yang ceria. Melalui lagu ini pula, para peserta diajak untuk menambah beberapa kosakata bahasa Inggris yang baru yang terdapat dalam lagu tersebut.

Berdasarkan pengamatan, penggunaan metode *storytelling* dan media *roll puppet* dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman pesan moral, terutama bagi anak usia dini dan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah penggunaan media buku cerita dan *roll puppet*. Bentuk yang lucu dan warna yang terdapat dalam *roll puppet* menarik perhatian anak. Hal ini membuat anak betah duduk mendengarkan dan memperhatikan cerita. Kedua, intonasi dalam penyampaian cerita. Anak bukan hanya disuguhi dengan visual yang bagus, tapi juga didukung oleh audio meraka melalui intonasi dan kecepatan yang bervariasi dalam penyampaian cerita. Ketiga, mimik wajah dan gerak tubuh yang mendukung isi cerita, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita. Keempat, cerita yang diangkat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang sederhana memudahkan anak-anak untuk memahami isi dan pesan moral yang ada didalamnya. Tokoh-tokoh hewan yang imut dan menggemaskan dalam cerita membuat anak-anak lebih tertarik.

Namun demikian, Pengabdian kepada Masyarakat ini bukan tanpa kendala. Pemilihan cerita yang sesuai, penyampaian yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta mempertahankan konsentrasi peserta terhadap cerita merupakan beberapa hambatan yang kami hadapi. Pemilihan cerita dan cara penyampaian merupakan hal yang mendasar yang harus menjadi pertimbangan dalam metode *storytelling* ini. Cerita yang disampaikan haruslah sesuai dengan usia peserta serta didukung oleh penyampaian yang menyenangkan. Bagaimana mimik wajah pencerita saat sedih, marah, malu, gembira dan perasaan-perasaan lain sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh peserta. Mempertahankan konsentrasi peserta agar hanya terfokus pada apa yang disampaikan juga merupakan tantangan terbesar dalam PkM dengan metode *storytelling*. Dengan banyaknya peserta dan kesemuanya anak-anak, membuat konsentrasi mereka sering teralihkan bahkan oleh hal-hal kecil seperti suara dari

kelompok lain ataupun suara-suara yang berasal dari sekeliling area TPA Al-Ihlah, seperti suara abang penjual makanan ataupun musik..

D. Penutup

Simpulan

Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan selama tiga hari di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Ikhlas dengan menggunakan metode *storytelling* dan media *roll puppet* sangat diminati peserta didik terlihat dari antusias yang sangat tinggi untuk mempelajari kosa kata bahasa Inggris. Setelah kegiatan PkM ini, diharapkan peserta didik semakin meningkat penguasaan kosa kata bahasa Inggris yang dapat digunakan dalam aktivitasnya sehari-hari. Selain itu, mereka mendapatkan pesan moral yang mudah dipahami karena disampaikan pengajar dengan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mendapatkan ilmu baru yang tidak monoton.

Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di tempat tersebut dapat dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan cita-cita dalam membangun peserta didik yang memiliki karakter berkebangsaan yang tinggi dan juga memiliki kemampuan penguasaan bahasa Inggris sehingga kita bersama mempersiapkan generasi yang unggul. Selain itu, peran serta orang tua dan lingkungan juga harus bersinergi bersama dalam membekali anak-anak untuk mengisi keseharian mereka dengan kegiatan yang positif sebagai bekal hidupnya menghadapi perkembangan zaman yang semakin ketat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan Universitas Pamulang, LPPM, dan Fakultas Sastra Inggris yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melaksanakan kegiatan PkM ini. Serta kepada pemilik, pengelola, dan para pengajar TPA Al-Ikhlas Parigi Baru-Pondok Aren yang telah mendukung dan membantu demi terlaksananya kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. (2011). *Kajian teori metode storytelling dengan media anggur boneka untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini: studi eksperimen quasi di TK negeri pembina kabupaten Majalengka [Unpublished thesis]*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Mizan.
- Geisler, H. (1997). *Storytelling professionally: the nuts and bolts of a working performer*. Libraries Unlimited, Inc.

- Hamzah B. Uno. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012). *Character matters*. Bumi Aksara.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006, tentang standar isi untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah.
- Richard, J., & Rodgers, T. (2001). *Approaches and methods in language*. Cambridge University Press.
- Sani, R.A. (2019). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Zuchdi, et al. (2012). *Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. UNY Press.

Pengayaan Literasi Digital di MI Jam'iyatul Khair: *Edpuzzle* sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Daring

Geni Kurniati¹, Rahmita Egilistiani², Yuli Wahyuni³, Christy Tisnawijaya⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen01935@unpam.ac.id¹, dosen01439@unpam.ac.id²,
dosen02313@unpam.ac.id³, dosen01357@unpam.ac.id⁴

Abstract

One of the educational institutions in Indonesia that implemented a distance learning system during the COVID-19 pandemic was Madrasah Ibtidaiyah Jam'iyatul Khair in South Tangerang. As a matter of fact, the teaching staffs at this Madrasah were experiencing difficulties in maximizing online learning. They were dealing with the issues of presenting the online learning materials as well as building students' willingness to engage, thus to study during the online learning process. These constraints were caused by the low interest of students in reading the materials before working on assignments so that it somehow affected student learning outcomes. As a solution, the Community Service Team from Universitas Pamulang held workshop on digital literacy and other dimensions of literacy such as culture and character education. The workshop presented insightful materials on digital literacy and provided practices on how to use Edpuzzle application consecutively. The application was utilized to improve digital media literacy as a means of supporting distance learning. It was designed to make the learning atmosphere more interesting and lively, therefore, students' digital literacy skills would increase concurrently with good character education. By examining the questionnaires – questions spanning from digital literacy to Edpuzzle – that were distributed to participants before and after the workshop, it can be concluded that the Edpuzzle was a new and fun alternative in distance learning for both teachers and students. The teachers gained comprehensive knowledge of digital literacy as well as skills in using the Edpuzzle to make learning materials more fun and educative for students.

Keywords: *character education, digital literacy, edpuzzle, fabel*

Abstrak

Salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi COVID-19 adalah Madrasah Ibtidaiyah Jam'iyatul Khair di Tangerang Selatan. Staf pengajar di Madrasah ini mengalami kesulitan dalam memaksimalkan pembelajaran daring. Mereka menghadapi kendala dalam menyajikan materi untuk pembelajaran daring yang tidak hanya menambah pengetahuan siswa tapi juga keinginan mereka untuk belajar. Kendala tersebut disebabkan oleh rendahnya minat siswa dalam membaca materi sebelum mengerjakan tugas sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Sebagai solusinya, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang mengadakan lokakarya tentang literasi digital dan dimensi literasi lainnya seperti budaya dan pendidikan karakter. Lokakarya ini menyajikan pemaparan literasi digital dan pemanfaatan aplikasi Edpuzzle untuk meningkatkan literasi media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran jarak jauh. Hal ini dirancang agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan hidup, sehingga kemampuan literasi digital siswa akan meningkat seiring dengan pendidikan karakter yang baik. Dengan menelaah kuesioner – pertanyaan yang mencakup literasi digital hingga Edpuzzle – yang dibagikan kepada peserta sebelum dan sesudah lokakarya, dapat disimpulkan bahwa Edpuzzle merupakan alternatif baru dan menyenangkan dalam pembelajaran jarak jauh bagi pendidik dan siswa. Para pendidik mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai literasi digital serta keterampilan dalam menggunakan Edpuzzle untuk materi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendidik bagi siswa.

Kata kunci: edpuzzle, edukasi karakter, fabel, literasi digital

A. Pendahuluan

Literasi digital adalah salah satu dari enam dimensi literasi yang wajib dimiliki untuk dapat bersaing di abad ke-21. Berdasarkan buku *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* (Kemendikbud, 2017), enam dimensi literasi tersebut adalah: literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan. Dalam hal ini, literasi bermakna kemampuan membaca, menulis, menganalisis, dan mengaplikasikan. Peningkatan kemampuan literasi digital bagi para pendidik menjadi krusial di masa pandemi COVID-19. Dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, mengimbau seluruh pengelola institusi pendidikan untuk menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, para pendidik dituntut untuk memperkaya metode belajar pengganti tatap muka di kelas. Sistem pembelajaran jarak jauh ini dikenal dengan sebutan *e-learning* (*electronic learning*) yaitu memanfaatkan teknologi internet untuk “memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi untuk jangkauan luas” (Arnesi & Hamid, 2015, p. 86).

Literasi digital adalah “pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari” (Kemendikbud, 2017, pp. 7-8). Keterampilan literasi digital ini, seperti telah disinggung sebelumnya, diperlukan guna menunjang pembelajaran daring (*e-learning*) di masa pandemi. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan guna mencapai literasi digital bagi para pendidik yaitu “pendekatan konseptual” yang meliputi aspek “pengembangan kognitif dan sosial emosional” dan “pendekatan operasional” yang mengarah pada “kemampuan teknis penggunaan media” (Kemendikbud, 2017, pp. 9-10).

Para dosen dan mahasiswa sebagai Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang menyadari pentingnya peningkatan literasi digital bagi para pemangku kepentingan sistem pendidikan. Kami mengamati diperlukannya pelatihan-pelatihan literasi digital bagi para pendidik yang membutuhkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pendidik dalam menyajikan materi pengajaran daring kepada siswa. Dengan demikian, baik cara penyajian dan materi yang mendidik dan menarik bagi siswa akan menstimulasi mereka untuk lebih giat belajar. Upaya ini dilakukan untuk mengoptimalkan keterampilan media digital para pendidik sekaligus meningkatkan efektifitas pembelajaran daring siswa. Kompetensi literasi digital bagi pendidik dan peserta didik diyakini memberikan dampak positif bagi pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran melalui media digital. Dengan demikian, baik pendidik maupun peserta didik dapat secara efektif memanfaatkan pembelajaran digital sebagai solusi pembelajaran di masa pandemi ini. Asari et al mengemukakan bahwa “pembelajaran digital perlu diterapkan karena merupakan solusi praktis untuk membangun kompetensi literasi digital bagi guru dan peserta didik, agar terbentuk SDM yang

memiliki karakter dalam memajukan pendidikan di Indonesia” (2019). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa literasi digital dapat dimanfaatkan pula sebagai media pendidikan karakter peserta didik. Adapun pendidikan karakter diperlukan untuk menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti. Arie Budhiman, Staff Ahli Mendikbud mengemukakan filosofi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah: “olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika) dan olah raga (kinestetika)” yang meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yaitu: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab” (2017).

Kedua komponen yang dipaparkan di atas, literasi digital dan pendidikan karakter dalam pembelajaran di abad ke-21, dapat dicapai melalui *digital stories* (Brenner, 2014). Dalam hal ini, kompetensi literasi digital merupakan media yang sangat bermanfaat karena selain mengasah kemampuan kolaborasi bagi pendidik dan peserta didik, metode pembelajaran ini berhasil mengintegrasikan empat kompetensi dalam belajar bahasa Inggris: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang juga harus melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19 yaitu Madrasah Ibtidaiyah Jam’iyyatul Khair, di Ciputat Timur-Tangerang Selatan. Madrasah Ibtidaiyah Jam’iyyatul Khair merupakan sekolah tingkat dasar yang terdiri dari enam tingkat. Jumlah peserta didik keseluruhan mencapai 422 peserta didik. Adapun jumlah guru tetap Yayasan yaitu 20 orang. Tenaga pendidik di Madrasah ini mengalami kendala dalam memaksimalkan pembelajaran daring. Kendala ini disebabkan oleh rendahnya minat peserta didik untuk membaca materi sebelum mengerjakan tugas memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lebih jauh lagi, Madrasah Ibtidaiyah Jam’iyyatul Khair sebagai mitra PkM memerlukan media penyampaian pendidikan karakter. Semula, pendidikan karakter hadir dalam beragam media pembelajaran seperti dalam materi ajar dan bahkan pendidik berperan menegaskan serta menyimpulkan secara eksplisit pendidikan karakter kepada peserta didik di ruang kelas. Pendidikan karakter ini biasanya disampaikan secara lisan dalam proses belajar tatap muka di kelas. Namun, situasi pandemi menjadi kendala dalam penyampaian pendidikan karakter. Peran pendidik dalam menegaskan pendidikan karakter ini tidak dapat dilakukan ketika situasi pandemi membuat peserta didik harus belajar di/dari rumah.

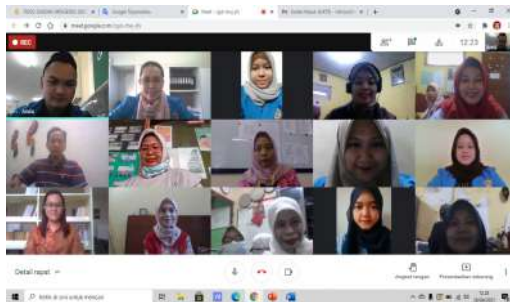
Berdasarkan latar belakang situasi pandemi COVID-19 yang mengharuskan institusi pendidikan melakukan sistem pembelajaran jarak jauh dan diperlukannya peningkatan literasi digital sebagai penunjang pendidikan karakter, maka beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang melakukan kegiatan pelatihan daring bertema “**Pengayaan Literasi Digital di MI Jam’iyyatul Khair: *Edpuzzle* sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Daring**”. Kegiatan pelatihan daring ini adalah keberlanjutan dari kegiatan sejenis yang telah dilakukan pada bulan November 2020 lalu.

B. Pelaksanaan dan Metode

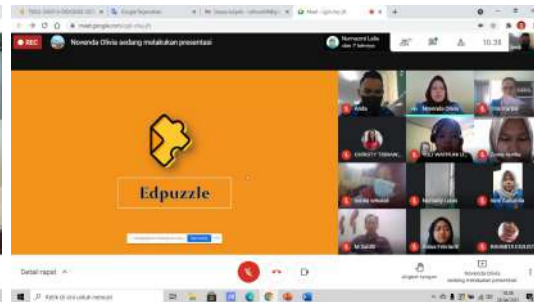
Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Jam'iyatul Khair di kota Tangerang Selatan. Dilaksanakan masih dalam kondisi pandemi COVID-19 maka kegiatan ini masih berbasis pertemuan daring. Pertemuan secara daring ini dilaksanakan dengan tujuan tetap terjaganya para peserta PkM dengan para guru dan staff yayasan Madrasah Ibtidaiyyah Jam'iyatul Khair dalam protokol kesehatan yang seharusnya. Waktu pelaksanaan yang dilakukan oleh para peserta PkM, para dosen dan mahasiswa Sastra Inggris, pada tanggal 28 April 2021 pukul 9.00 s/d 12.00 WIB. Pelaksanaan ini dilakukan daring dengan media video konferensi ZOOM.

Sistem pelaksanaan yang digunakan yaitu berupa training atau pelatihan kepada para guru dan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Jam'iyatul Khair. Hal ini bertujuan agar para guru dan kepala sekolah bisa memahami cara penggunaan aplikasi Edpuzzle sebagai salah satu media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh para siswa dalam jarak jauh.

Peserta PkM ini berjumlah 15 orang termasuk para guru juga kepala sekolah. Seperti yang disebutkan di atas bahwa kegiatan ini adalah PkM berbasis daring dengan sasaran peningkatan literasi digital, maka materi yang disampaikan adalah tentang literasi digital berbasis pemakaian aplikasi untuk media pembelajaran. Dikarenakan pelaksanaan PkM ini di sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, maka materi yang disampaikan adalah materi yang mudah dipahami seperti cerita binatang atau fabel. Salah satu aplikasi yang dipakai untuk menyampaikan penjelasan literasi digital dalam fabel ini adalah aplikasi Edpuzzle.



Gambar 1. Narasumber dan Peserta PkM



Gambar 2. Pemaparan Materi secara Daring

Gambar 1 merupakan dokumentasi untuk merekam tim PkM Sastra Inggris Universitas Pamulang beserta peserta, para pendidik Madrasah Ibtidaiyyah Jam'iyatul Khair.

Gambar 2 merupakan dokumentasi untuk merekam presentasi Edpuzzle yang sedang berlangsung.

C. Hasil dan Pembahasan

Pandemi Covid-19 membuat perubahan yang cukup signifikan disegala sektor, baik disektor perekonomian maupun pendidikan. Pada sektor pendidikan, hal yang paling terasa perubahannya adalah metode pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran dilakukan tatap muka di dalam kelas tetapi saat ini dilakukan secara “dalam jaringan” atau *online*. Hal tersebut membuat metode pembelajaran antar guru dan murid mengalami perubahan yang berhubungan dengan teknologi yang berkembang saat ini.

Metode pembelajaran pada masa pandemi sangat tergantung dengan teknologi internet dan komputer. Guru dan murid bisa berinteraksi dalam satu forum yang sama meskipun berada di rumah masing-masing. Bentuk pembelajaran tidak hanya sekedar bertatap muka dalam sebuah media aplikasi jaringan internet saja tetapi bisa dengan media aplikasi video pembelajaran seperti *Edpuzzle*. Aplikasi *Eduzzle* merupakan salah satu media pembelajaran yang membantu meningkatkan semangat belajar dan kreativitas berpikir peserta didik.

Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa literasi digital sebagai metode pembelajaran saat ini menjadi salah satu solusi terbaik. Hanya saja, permasalahan awal yang dihadapi oleh para guru adalah penggunaan teknologi dan jenis-jenis literasi digital yang akan digunakan pada proses belajar mengajar yang berlangsung secara *online*. Benar saja, ketika kegiatan ini dilaksanakan, para guru yang mengajar banyak yang belum *familiar* dengan penggunaan teknologi dan literasi digital. Setelah dilaksanakan pelatihan literasi digital, pemahaman literasi digital para guru meningkat dan diharapkan proses belajar secara *online* mendapatkan hasil yang optimal.

Kegiatan Pengabdian inimmetakan kemampuan literasi digital para pendidik Madrasah Ibtidaiyah Jam’iyyatul Khair sebelum dan sesudah diberikan pelatihatidiususun berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan, yaitu kuesioer awal dan akhir. Kuesioner awal berupa pertanyaan mendasar mengenai pengetahuan umum terkait literasi digital dan pengenalan aplikasi pembelajaran. Sedangkan kuesioer akhir adalah hasil pemahaman mengenai literasi digital beserta aplikasi penunjang pembelajaran siswa. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Jammiyatul Khair Tangerang Selatan.

a. Kuesioner Awal

Hasil pada kuesioner awal menunjukkan bahwa para guru di Madrasah Jammiyatul Khair, selanjutnya disingkat MI JK, sudah mengajar dalam kurun waktu di atas tiga tahun. Hal ini berarti tidak ada guru baru yang memulai karir sebagai guru. Hampir semua guru sudah mengajar di atas lima tahun bahkan lebih dari setengah jumlah guru sudah mengajar di MI JK selama sepuluh hingga dua puluh tahun. Tidak mengherankan jika sebelum pelatihan para guru masih belum terbiasa dengan literasi digital beserta jenis-jenisnya.

Sekitar tujuh puluh persen guru merupakan guru kelas yang mengampu beberapa jenis mata pelajaran. Sisanya merupakan guru bidang studi seperti mata pelajaran bahasa Inggris, Matematika, Aqidah Akhlak, dan Alquran Hadist. Mata pelajaran

yang diampu oleh para guru membutuhkan media pembelajaran *online* lebih dari satu jenis. Media *online* yang sering digunakan adalah aplikasi WhatsApp (WA). Setelah dilakukan pelatihan penggunaan media pembelajaran *online* tidak hanya sebatas aplikasi WhatsApp saja.

Data hasil kuesioner yang didistribusikan sebelum lokakarya menunjukkan sekitar 53% guru masih kurang paham mengenai literasi digital. Meskipun begitu, guru-guru yang masih kurang paham bukan berarti tidak mengetahui sama sekali tetapi belum mengetahui secara detail cara penggunaan dan fungsi literasi digital. Kemudian, sekitar 40% guru-guru sudah paham mengenai literasi digital. Hal ini diasumsikan bahwa guru-guru tersebut sudah memahami fungsi dan cara penggunaan literasi digital. Sisanya sekitar 7% guru-guru tidak paham sama sekali mengenai literasi digital. Hal ini berarti bahwa hanya sedikit dari guru-guru yang mengajar yang tidak memahami literasi digital. Ini berarti bahwa literasi digital bukanlah halangan besar untuk dijadikan metode pembelajaran selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Untuk memahami lebih lanjut pemahaman literasi digital guru-guru di MI JK, maka diberikan pertanyaan mengenai apa itu literasi digital. Hasilnya, mayoritas guru-guru memberikan jawaban bahwa literasi digital merupakan membaca secara *online* atau belajar melalui media *online*. Hal ini berarti bahwa guru-guru sudah mengetahui secara garis besar mengenai literasi digital. Meskipun begitu, data ini menunjukkan bahwa potensi terbaik literasi digital masih belum dipahami secara maksimal. Literasi digital tidak hanya sebatas membaca secara online belaka tetapi juga media untuk menganalisis, mengintegrasikan, mengevaluasi informasi dengan orang lain secara efektif. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai literasi digital beserta jenis-jenis dan fungsinya. Inilah poin utama diadakannya pelatihan literasi digital agar pemanfaatan media *online* guna mendapatkan hasil yang optimal.

Setelah pemahaman mengenai literasi digital, guru-guru diberikan pertanyaan seberapa pentingkah literasi digital. Hasilnya, sekitar 40% memberikan jawaban sangat penting. Tentunya disaat kondisi pandemi penggunaan literasi digital sangat penting. Terbatasnya pertemuan tatap muka antara guru dan murid tidak akan menjadi halangan yang berarti. kemudian, sekitar 60% guru-guru memberikan pernyataan bahwa literasi digital adalah penting. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran guru-guru MI JK sangat tinggi mengenai literasi digital. Hal ini tentunya sebuah respon positif yang sangat bagus agar proses belajar memberikan hasil yang maksimal.

Pemahaman literasi digital tidak hanya sebatas definisi saja tapi tentunya harus mengetahui jenis-jenisnya juga. Media digital yang seringkali digunakan oleh guru-guru MI JK adalah Whatsapp, YouTube, Zoom, Google Meeting dan sejenisnya. Berdasarkan data dari kuesioner awal, sekitar 80% penggunaan terbesar adalah media sosial seperti Whatsapp, YouTube. Penggunaan terbesar kedua adalah aplikasi konferensi seperti Zoom dan Google Meeting. Keunggulan aplikasi konferensi tentunya bisa bertatap muka dengan banyak siswa diwaktu bersamaan untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Penggunaan paling sedikit adalah aplikasi E-Learning seperti Kahoot, Quizziz, Edpuzzle dan sejenisnya. Sedikitnya penggunaan aplikasi E-Learning di MI JK tentu sudah sewajarnya karena selama ini metode pembelajaran mengikuti metode yang sama dengan sekolah lainnya terkecuali sekolah dengan metode khusus.

Hasil pencermatan terhadap hasil kuesioner mengungkapkan bahwa guru-guru di MI JK menyatakan bahwa literasi digital merupakan metode pembelajaran yang memudahkan proses belajar mengajar terkhusus dikondisi pandemi Covid19. Semua guru merasa literasi digital bukanlah sesuatu yang sulit diterapkan sebagai metode pembelajaran yang formal. Kemudian, metode pembelajaran melalui E-Learning seperti *Edpuzzle* memberikan nilai yang sangat positif sebagai metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Semua guru memberikan sambutan yang baik mengenai pelatihan literasi digital yang dilaksanakan ini.

Pelatihan kali ini lebih difokuskan pada aplikasi E-Learning seperti *Edpuzzle*. Aplikasi *Edpuzzle* merupakan aplikasi pembelajaran dengan pembuatan video yang menarik. Ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan pendidikan pembangunan karakter melalui *Fabel*. Pada pendidikan pembangunan karakter, aplikasi *Edpuzzle* memberikan poin positif yang cukup baik. Pada kegiatan ini memberikan video animasi mengenai kisah “Burung Gagak dan Rubah”. Video animasi dikemas dengan baik dan menampilkan tokoh hewan yang bisa berbicara. Narasi dan dialog dibuat sesuai dengan imajinasi anak tingkatan sekolah dasar. Oleh karena itu, semakin sering digunakannya aplikasi E-Learning seperti *Edpuzzle* maka akan memberikan dampak yang sangat baik di dunia pendidikan terutama mengenai pendidikan pembangunan karakter.

b. Kuesioner Akhir

Kuesioner akhir merupakan hasil dari pelatihan yang dilaksanakan. Ini merupakan acuan dari pelatihan yang dilaksanakan, apakah memberikan dampak atau tidak. Hasilnya, pelatihan ini memberikan dampak yang sangat baik bagi guru-guru di MI JK. Semua guru menyatakan bahwa literasi digital merupakan metode pembelajaran yang penting terkhusus di era pandemi. Tidak ada satu guru yang menyangkal betapa pentingnya literasi digital saat ini.

Guru-guru di MI JK memberikan penilaian mengenai pemateri yang pada pelatihan kali ini. Data menunjukkan sekitar 91,7% guru-guru menyatakan bahwa pemateri menyampaikan materi dengan jelas. Sekitar 8,3% menyatakan kurang jelas dalam penyampaian. Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya materi yang tidak tersampaikan dengan jelas. Melihat besarnya tanggapan positif mengenai pelatihan ini menunjukkan suksesnya pelatihan yang dilaksanakan kali ini.

Indikasi kesuksesan pelatihan ini selanjutnya adalah semua guru di MI JK menyatakan bahwa tertarik menggunakan literasi digital. Aplikasi E-Learning seperti *Edpuzzle* sebagai materi utama pada pelatihan kali ini mendapatkan respon yang positif. Sekitar 100% guru tertarik dan setuju untuk menjadikan aplikasi *Edpuzzle* sebagai metode pembelajaran selanjutnya. Tentunya ini merupakan sesuatu yang menggembirakan. Hal ini tentunya akan berdampak baik untuk sekolah-sekolah yang belum menggunakan literasi digital sebelumnya. Dampak positif tentunya tidak hanya untuk sekolah tersebut saja tetapi juga untuk sistem pendidikan di Indonesia.

Pada kuesioner bagian akhir, kritik dan saran dari guru-guru MI JK mengenai pelatihan tentu sangat dibutuhkan sebagai bahan evaluasi pelatihan selanjutnya. Pelatihan kali ini mayoritas guru di MI JK menyatakan puas dengan pelatihan ini.

Banyak ilmu yang didapatkan untuk memajukan metode pembelajaran kedepannya. Meskipun begitu, ada beberapa gurun memberikan kritik dan saran mengenai langkah-langkah dalam penjelasan fungsi dan penggunaan aplikasi *Edpuzzle*. Kemungkinan Karena belum terlalu *familiar* dengan aplikasi *Edpuzzle* membuat beberapan guru sedikit bingung dengan langkah-langkah penggunaan aplikasi. Semoga dengan banyaknya saran dan bantuan semua pihak akan membuat pelatihan yang lebih baik kedepannya

D. Penutup

Simpulan

Kuesioner umpan balik dari tenaga pendidik sebagai peserta lokakarya di Madrasah Ibtidaiyah Jam'iyatul Khair menunjukkan bahwa aplikasi Edpuzzle dapat menjadi sarana pembelajaran jarak jauh di era pandemi. Mereka menilai bahwa setelah lokakarya, mereka dapat meningkatkan keterampilan digital, terutama aplikasi Edpuzzle, untuk menyajikan materi yang lebih menyenangkan serta mendidik bagi siswa. Bahkan, aplikasi ini menjadi salah satu alternatif yang menarik dan efektif dalam meningkatkan literasi digital dan pendidikan karakter siswa. Sayangnya, kendala koneksi Internet sempat menjadi penghambat kelancaran lokakarya. Meskipun demikian, baik tim PkM maupun peserta dapat bekerja sama merampungkan lokakarya sehingga kegiatan PkM dapat diselesaikan dengan baik.

Saran

Dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan tinggi wajib mendukung program-program Kementerian Pendidikan, salah satunya dalam Gerakan Literasi Nasional. Tim penulis menyarankan untuk diadakannya kegiatan-kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang sejenis, yaitu pengayaan literasi digital dengan aplikasi yang berbeda dan beragam, guna menunjang proses belajar mengajar jarak jauh khususnya di era pandemi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sebagai tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sasmita Jaya dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pamulang untuk dukungan moral dan finansial dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Madrasah Ibtidaiyah Jam'iyatul Khair yang telah terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnesi, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan media pembelajaran online – offline dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2 (1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/teknologi/article/view/3284>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Putra, A. B. N. R., (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3 (2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11592/5021>
- Brenner, K. (2014) Digital stories: A 21st-century communication tool for the English language classroom. *English Teaching Forum*, 1, 22-29. https://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/52_1_5_brenner.pdf
- Budhiman, A. (2017). *Gerakan penguatan pendidikan karakter*. http://repositori.kemdikbud.go.id/10096/1/Paparan_PPK_Dr_Arie_Budhiman_M_Si.pdf
- Kemendikbud (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Kemendikbud (2017). *Peta jalan gerakan literasi nasional*. <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170823-V.3-GLN-.pdf>
- Kemendikbud (2017). *Materi pendukung literasi digital: Gerakan literasi nasional*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (covid-19)*. [https://www.google.com/search?q=SURAT+EDARAN+NOMOR+4+TAHUN+2020+TENTANG+PELAKSANAAN+KEBIJAKAN+PENDIDIKAN+DALAM+MASA+DARURAT+PENYEBARAN+CO+RO+NAVIRU+S+D%2FSEASE+\(COVID-19\)&oq=SURAT+EDARAN+NO](https://www.google.com/search?q=SURAT+EDARAN+NOMOR+4+TAHUN+2020+TENTANG+PELAKSANAAN+KEBIJAKAN+PENDIDIKAN+DALAM+MASA+DARURAT+PENYEBARAN+CO+RO+NAVIRU+S+D%2FSEASE+(COVID-19)&oq=SURAT+EDARAN+NO)

Mendongeng Digital sebagai Media Peningkatan *Soft Skill* Santri Sanggar Baca Jendela Dunia

Latifah¹, Indrani Dewi Angraini², Wiwit Sariasih³, Mia Perlina⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen00608@unpam.ac.id¹, dosen00113@unpam.ac.id²,
dosen01268@unpam.ac.id³, dosen00322@unpam.ac.id⁴

Abstract

Sanggar Baca Jendela Dunia (SBJD) which is located at RT 01 RW 02 Legoso Ciputat Timur was founded due to the concern about the low reading interest of the children in the neighbourhood. Therefore, SBJD seeks to improve the literacy skills of the children. Thus, this Community Service (PkM) aims to improve soft skills as well as encourage and improve digital literacy skills through a variety of educational and fun activities to attract the SBJD students' interest. The method used in this PkM activity was carried out through digital story telling developed through discussion, games, and singing. In addition, the assessment was carried out using Whiteboard.fi which guides the students to acquire knowledge and skills related to digital literacy. The PkM activity was attended by 30 students with an age range of 4-12 years. From the results, the students took part in a series of activities enthusiastically and joyfully. The literacy skills of the students were shown by the use of Zoom as a medium for carrying out activities, Power Point for presenting the materials, and the Whiteboard.fi which allows students to experiment. Besides, storytelling that was delivered has built the participants soft skills such as self-confidence, grateful, and respectful.

Keywords: *digital literacy, sanggar baca, soft skills, story telling*

Abstrak

Sanggar Baca Jendela Dunia (SBJD) yang berlokasi di RT 01 RW 02 Legoso Ciputat Timur didirikan atas dasar keprihatinan terhadap rendahnya minat baca anak-anak di lingkungan setempat. Atas pertimbangan hal tersebut, SBJD pun kemudian berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* sekaligus mendorong dan meningkatkan kemampuan literasi digital melalui variasi kegiatan yang edukatif dan menyenangkan untuk menarik minat para peserta didik/santri SBJD. Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui kegiatan mendongeng digital yang dikembangkan melalui diskusi, bermain, dan bernyanyi. Selain itu, asesmen dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *whiteboard.fi* yang menuntun para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait digital literasi. Kegiatan PkM diikuti oleh 30 santri dengan rentang usia 4-12 tahun. Dari hasil kegiatan PkM, para santri mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias tinggi dan ceria. Kemampuan literasi para santri ditunjukkan dengan penggunaan *Zoom* sebagai media pelaksanaan kegiatan, *Power Point* sebagai media presentasi dongeng dan materi penguatan dan pengembangan tentang dongeng, serta asesmen dengan aplikasi *Whiteboard.fi* yang memungkinkan para santri untuk bereksperimen. Selain itu, melalui dongeng yang disampaikan, para peserta juga mendapat pendidikan karakter sehingga terbentuknya rasa percaya diri, menjadi pribadi yang bersyukur, dan saling menghormati.

Kata kunci: literasi digital, mendongeng, pendidikan karakter, sanggar baca

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian yang cukup besar baik dari segi isi pembelajaran, metode maupun fasilitas belajar. Hal ini sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak, tidak hanya dari segi kognitif namun juga dari segi afektif dan psikomotornya. Pendidikan pada usia sekolah dasar ini menjadi perhatian yang cukup besar terutama pada masa pandemi Covid-19 saat ini dimana pemerintah memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh ini mewajibkan anak-anak untuk melakukan kegiatan belajar melalui jarak jauh sambil melakukan isolasi mandiri di rumah tentunya dengan didampingi oleh orang tua. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu dikembangkan kegiatan yang menyenangkan untuk anak, beragam pilihan kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan prinsip belajar anak yaitu belajar melalui bermain sambil belajar dan tentunya juga diiringi dengan pendidikan *soft skill* atau pendidikan karakter yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh, mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki daya juang dalam belajar dan memiliki sifat saling menghormati, mandiri dan berwawasan luas.

Pembelajaran di rumah yang inovatif dengan sistem bermain namun juga tetap mempertimbangkan segi kognitif, afektif dan psikomotor siswa sekolah dasar juga menjadi satu hal yang menjadi perhatian bagi Sanggar Baca Jendela Dunia. Sanggar Baca Jendela Dunia dirintis sejak 29 Juli 2007 oleh Ibu Karlina Helmanita, MA dan secara resmi didirikan atas dukungan suami tercinta, bapak Dr. Sihabudin Noor, MA. Keduanya dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendirian ini ditandai dengan peringatan satu tahun Sanggar Baca Jendela Dunia dalam *launching* pustaka komunitas dan khatam al-Qur'an pada 10 Agustus 2008 oleh Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Fasli Jalal yang dilegalkan dengan akta notaris Lilik Martono, SH pada 1 Oktober 2010. Latar belakang pendirian Sanggar Baca Jendela Dunia berangkat dari keprihatinan keduanya pada rendahnya minat baca di lingkungan tempat tinggal mereka di RT 01 RW 02 Legoso Ciputat Timur, dan minimnya sumber daya manusia pada rasa cinta pada baca tulis baik al-Qur'an dan baca non qur'ani secara sistematis dan profesional. Sanggar baca Jendela Dunia juga berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk menjalin kerjasama antara dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang dengan pihak sanggar yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menerapkan pembelajaran daring yang menarik dan inovatif, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Baca Jendela Dunia dilaksanakan dalam bentuk mendongeng digital sebagai media peningkatan *soft skill* peserta didik atau santri. Kegiatan mendongeng ini diadakan dalam bentuk dongeng digital pada para santri yang berusia antara 4-12 tahun secara daring dengan nuansa bermain sambil belajar dan membentuk karakter peserta didik/santri. Mendongeng digital ini dilakukan dengan metode bermain sambil belajar melalui dongeng tentang binatang yang memuat pelajaran tentang bagaimana mencintai diri sendiri, berani menerima kekurangan diri dengan fokus pada kelebihan yang dimiliki sehingga dapat membentuk karakter anak yang mandiri, mencintai diri

sendiri, mudah bersosialisasi, berani mengemukakan pendapat dan toleransi kepada sesama.

1) Mendongeng Digital

Kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar, boneka tangan atau boneka jari melalui media daring yang kemudian dikenal dengan istilah mendongeng digital. Mendongeng digital merupakan media yang tepat untuk digunakan pada masa pandemi Covid-19 ini dimana anak-anak atau peserta didik dapat mendengarkan cerita sekaligus belajar tanpa mengurangi interaksi diantara peserta didik maupun peserta didik dengan pendongeng. Mendongeng digital menurut Septiana (2018, p. 130) "...menggunakan media yang menarik dan disampaikan dengan cara yang berbeda dari pendekatan tradisional, topik yang dipilih disesuaikan dengan aspek dan tugas perkembangan anak." Menyajikan dongeng yang menarik tidak hanya dari segi cerita namun juga dari cara penyampaian cerita bisa dilakukan baik secara luring maupun daring dengan mempertimbangkan isi cerita dan muatan moral yang terdapat didalam cerita. Mendongeng digital merupakan media yang juga dapat menarik minat peserta didik untuk mendengarkan cerita sekaligus memanfaatkan teknologi yang ada tanpa mengurangi tujuan dan manfaat mendengarkan cerita. "*Digital storytelling* atau mendongeng digital, merujuk pada penggunaan media atau konten digital seperti teks, *hypertext*, gambar, audio maupun video dalam aktivitas bercerita dengan cara menggabungkan narasi pembuat cerita dengan multimedia" (Sukirman, 2016, p. 56).

Dongeng berbasis digital juga dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional anak dan juga mengembangkan karakter anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan lebih baik secara sosial dan emosional. Hal ini selaras dengan pendapat Sulistianingsih (2017, p.122) bahwa "pemilihan model dongeng berbasis digital dipilih untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional anak karena melalui metode dongeng inilah diharapkan mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati." Pembelajaran pada anak usia sekolah dasar membutuhkan metode yang tepat dan menarik karena pada usia tersebut mereka masih muda sehingga unsur bermain juga merupakan hal yang penting dalam menyampaikan isi pembelajaran. Media dan metode yang menarik dan menyenangkan akan membuat anak-anak atau peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Selain menarik dan menyenangkan, perlu juga diperhatikan *soft skill* atau karakter anak yang turut dikembangkan sesuai usia mereka.

2) *Soft skill* Untuk Perkembangan Karakter Anak

Pendidikan anak usia Sekolah Dasar (SD) tidak hanya pada kemampuan teknis (*hard skill*) namun juga pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Dua kemampuan ini harus berjalan secara beriringan dan dinamis untuk menunjang tumbuh kembang anak baik dari segi kognitif, afektif, psikomotor dan perkembangan karakter. Keseimbangan antar *hard skills* dan *soft skills* dimaksudkan agar siswa kelak menjadi seorang yang sukses secara profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Sailah (2008) membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* merupakan keterampilan individu dalam

mengatur diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya terlebih dahulu dibenahi sebelum seseorang individu mulai berinteraksi dengan individu lainnya. Adapun *Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Namun apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan *soft skill* tentunya perlu dibahas terlebih dahulu. Menurut Elfindri dkk (2010, p. 67), *soft skills* didefinisikan sebagai berikut:

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Keterampilan dan kecakapan dalam hidup baik secara mandiri maupun dalam bermasyarakat sebaiknya diperkenalkan sedini mungkin baik di tingkat Taman Kanak-Kanak maupun Sekolah Dasar. Kemampuan dalam berinteraksi dengan kelompok atau masyarakat dapat menunjang keterampilan dan kemampuan teknis yang diperoleh secara formal maupun non-formal. Jika kemampuan teknis tidak ditunjang dengan kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain maka akan terjadi ketimpangan dalam tumbuh kembang anak terutama dalam hal perkembangan karakternya. Pembentukan karakter sangat penting untuk dimulai sejak dini baik saat masih di Taman Kanak-Kanak dan berlanjut ke tingkat Sekolah Dasar. Pembentukan karakter anak usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu, yaitu suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai standar) (Nashikhah, 2016, p. 35).

Pengertian *soft skill* mencakup keterampilan sadar diri (*self awareness*), percaya diri (*self confidence*), menangani kelemahan diri (*effort to handle self-weakness*), bertanggungjawab terhadap diri sendiri (*responsibilities*), membuka diri (*openness*), tegas (*assertiveness*), berani mengambil keputusan sendiri, menangani stres (*self effort to handle stressful*) dan berani menyampaikan pendapat dan perasaannya (*courage to express opinion and personal feelings*). Secara umum *soft skills* diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal” (Prastiwi, 2011, p. 3, dikutip dalam Rusmardiana, 2016, p. 99). Sedangkan menurut Suyanto (2010, p. 35, dikutip dalam Rosmi, 2016, p.55), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati, 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Dalam kegiatan mendongeng digital bagi anak-anak Sanggar Baca Jendela Dunia, *soft skill* ataupun karakter yang ingin dikembangkan adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, percaya diri, toleransi, hormat dan santun, baik dan rendah hati dan kemandirian dan tanggung jawab melalui cerita yang disajikan oleh pendongeng.

Kegiatan mendongeng secara digital tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif atau kemampuan teknis anak-anak usia Sekolah Dasar, namun juga menumbuhkan

dan mengembangkan kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain atau dikenal dengan istilah *soft skill*. Berkaitan dengan hal tersebut maka pihak dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang bekerjasama dengan pihak Sanggar Baca Jendela Dunia mengadakan kegiatan “Mendongeng Digital Sebagai Media Peningkatan *Soft skill* Santri Sanggar Baca Jendela Dunia”. Melalui kegiatan ini para santri diajak belajar dan bermain sekaligus mengembangkan karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, percaya diri, toleransi, hormat dan santun, baik dan rendah hati dan kemandirian dan tanggung jawab.

B. Pelaksanaan dan Metode

Mendongeng Virtual dilaksanakan melalui media zoom pada hari Jumat, 2 April 2021 dihadiri oleh 30 santri Sanggar Baca Jendela Dunia, Legoso – Tangerang selatan, Banten. Para santri atau Peserta tersebut berlatar belakang Pendidikan Pra Sekolah dan kelas 1 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar yang merupakan santri Taman Pendidikan Agama dalam naungan Sanggar Baca Jendela Dunia. Dengan kata lain, para peserta yang menjadi sasaran kegiatan PkM adalah anak-anak dengan rentang umur 4-12 tahun yang terdiri dari 14 santri dan 16 santriwati. Mereka sedang menggemari menggunakan *handphone*, terutama dalam masa pandemik Covid 19 dalam setahun ini, karena kegiatan belajar mengajar dan mengaji dialihkan dengan menggunakan dawai digital, seperti telfon gengam dan laptop. Dengan demikian, para santri tersebut sedang belajar memulai, melaksanakan dan memahami digital literasi.

Kegiatan PkM ini merupakan aktifitas untuk meningkatkan kemampuan literasi digital para santri dan santriwati dan memberikan kesadaran untuk menggunakan dawai mereka untuk kegiatan yang edukatif terkait dengan *soft skills* mereka. Selain itu, kegiatan mendongeng virtual juga dilaksanakan dengan memberikan alternatif aktifitas yang dapat mengarahkan mereka pada keadaan yang menyenangkan memperoleh Pendidikan karakter, penambahan kosa kata sederhana dalam Bahasa Inggris, dan bermain sambil belajar untuk memperluas keterampilan digital literasi mereka.

Untuk mendorong dan meningkatkan keterampilan penguasaan literasi digital di luar kegiatan belajar formal, para santri di berikan kegiatan edukatif melalui dongeng virtual yang dikembangkan melalui diskusi, bermain, dan bernyanyi yang dilakukan melalui dawai digital. Demikian pula untuk asesmen dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang menuntun para santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan terkait dengan digital literasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Dongeng virtual dilaksanakan sebagai kegiatan peningkatan kemampuan literasi digital para santri. Selain media mendongeng dilakukan dengan dalam jaringan melalui zoom, materi dongeng divirtualkan dengan membuat *picture book* cetak berjudul *The Royal Raven*, karya Hans Wilhelm, menjadi Power Points, sehingga memudahkan tim PkM dalam menyajikan dongeng tersebut. *The Royal Raven* mengisahkan seekor Gagak yang tidak menyukai penampilan aslinya yang hitam dan

menginginkan merubah penampilannya untuk menjadi lebih menarik seperti burung-burung lainnya. Untuk memenuhi keinginannya, Gagak meminta ahli sihir untuk mengubah dirinya menjadi burung terindah. Dengan penampilannya yang terindah tersebut, Gagak memantaskan dirinya untuk berada di istana daripada di hutan. Di tempat yang baru ini Gagak semula merasa bangga dan tinggi hati, yang akhirnya dikurung dalam sangkar. Gagak kehilangan kebebasan dirinya dan akhirnya melepaskan semua bulu-bulu indahinya dan kembali menjadi dirinya sendiri dan berkumpul dengan gagak-gagak lainnya. Namun dongeng disampaikan secara verbal sesuai dengan gambar pada buku cerita tersebut.

Dipilihnya judul tersebut untuk dongeng virtual, karena tema yang direpresentasikan dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai untuk mensyukuri dengan apa yang sudah dimiliki, menghargai perbedaan, dan menerima kebersamaan. Dongeng tersebut juga memberikan pemahaman untuk tidak sombong dan serakah. Pemahaman akan nilai-nilai tersebut ditunjukkan oleh para santri melalui jawaban mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi setelah dongeng selesai diceritakan.



Gambar 1. Peserta dan tim pelaksana PkM



Gambar 2. Kegiatan mendongeng "The Royal Raven"

Tanggapan para santri terhadap nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa para santri dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar aktif menjawab diskusi dongeng *The Royal Raven*. Pertanyaan-pertanyaan diskusi yang menggali pemahaman tentang nilai-nilai tersebut diantaranya adalah:

- a. Apa yang terjadi pada si Gagak?
- b. Bagaimana Gagak mencoba mengubah dirinya setiap hari?
- c. Mengapa Gagak ingin mengubah penampilannya setiap hari?

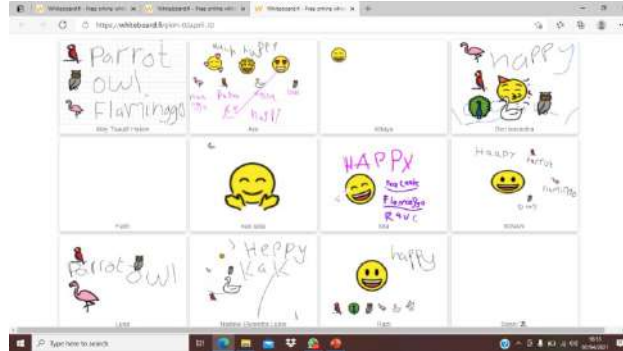
- d. Bagaimana sikap Gagak setelah penampilannya berubah?
- e. Apakah Gagak Bahagia dengan penampilan barunya? Mengapa?
- f. Bagaimanakah perilaku Gagak?

Sedangkan para santri dengan latar belakang pra sekolah menyimak jawaban para santri yang lebih senior. Dalam hal ini terjadi saling belajar antar santri pra sekolah dan Sekolah Dasar. Proses saling belajar tersebut juga dilakukan bersama ibu/wali santri yang mendampingi para santri pra-sekolah selain para pendamping sanggar Baca Jendela Dunia. Dengan kata lain, kegiatan dongeng virtual tersebut melibatkan para santri pra sekolah, Sekolah Dasar, orangtua, pendamping sanggar dan tim pelaksana PkM Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang.

Dalam kegiatan penguatan dan pengembangan dongeng *The Royal Raven*, para santri memperoleh pengenalan kosakata Bahasa Inggris dasar dengan kelompok kosakata yang mencakup tiga kategori yaitu jenis burung, warna terkait dengan warna burung, dan nama-nama hari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengenalkan 10 jenis burung yang ada dalam *The Royal Raven* yang ditampilkan melalui Power point dengan gambar animasi dan foto kesepuluh jenis burung tersebut yang diawali dengan nama burung yang terdiri satu suku kata, kemudian dilanjutkan dengan dua suku kata, dan terakhir tiga suku kata dan lebih yaitu *Owl, Dove, Swan, Raven, Parrot, Canary, Peacock, Flamingo, Humming Bird, dan Paradise Birds*. Dengan peningkatan jumlah suku kata dari kosakata jenis burung yang diberikan tersebut, para santri dimudahkan dalam pengucapan dan penguasaan kosakata tersebut, terutama untuk para santri pra-sekolah. Pengulangan dengan system *parroting* menstimulasi kemampuan menyimak gambar, berpikir asosiatif, dan memperoleh kosakata jenis burung beserta warna yang ditampilkan oleh warna jenis burung tersebut. Demikian juga untuk pengenalan nama-nama hari dalam Bahasa Inggris; *Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday, Saturday, and Sunday* dikenalkan melalui *parroting* dan terjemahan, serta bernyanyi bersama para santri. Kegiatan ini tidak saja menambah kosakata nama-nama hari dalam Bahasa Inggris, tetapi juga kemampuan komunikasi, dan seni para santri.

Asesmen dengan aplikasi *Whiteboard.fi* menunjukkan antusias para santri dalam merespon mengasosiasikan perasaan para santri dalam mengikuti kegiatan mendongeng virtual melalui memasang/*matching* simbol berbagai emoji ekspresi perasaan mereka mengikuti kegiatan dongeng virtual, diikuti dengan kegiatan menunjukkan gambar animasi 10 jenis burung yang tersedia dalam aplikasi tersebut saat nama jenis burung disebutkan, serta menuliskan nama burung tersebut bagi mereka yang dapat menuliskan nama jenis burung. Para santri diberikan asesmen sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Para santri pra-sekolah mengerjakan asesmen yang mengasosiasikan perasaan mereka dalam mengikuti kegiatan, serta jenis burung yang telah dibahas. Dengan kata lain, asesmen yang diberikan melalui aplikasi *Whiteboard.fi* menunjukkan kegembiraan para santri dalam mengikuti kegiatan dengan pilihan emoji kegembiraan yang dipilih, penguasaan jenis burung, dan berpikir virtual/*virtual thinking*. Kemampuan literasi para santri ditunjukkan dengan penggunaan zoom sebagai media pelaksanaan kegiatan, presentasi dongeng dan materi penguatan dan pengembangannya tentang dongeng dilakukan dengan materi

virtual seperti Power Point, serta asesmen dengan aplikasi *Whiteboard.fi* yang memungkinkan para santri untuk bereksperimen.



Gambar 3. Kegiatan asesmen melalui *Whiteboard.fi*

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertema mendongeng digital sebagai media peningkatan *soft skill* santri Sanggar Baca Jendela Dunia (SBJD) dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom karena dilaksanakan dalam masa pandemik Covid-19. Kegiatan yang dilakukan adalah mendongeng dengan menampilkan *slide power point*, lalu menyebutkan karakter-karakter yang dapat dicontoh dan dihindari dari dongeng yang sudah disampaikan. Kemudian sebagai kegiatan asesmen, peserta didik/santri diajak untuk menggunakan aplikasi *whiteboard.fi* secara daring melalui tautan yang dibagikan oleh tim/anggota PkM. Dari hasil kegiatan PkM, dapat disimpulkan bahwa rentang usia para santri yang bervariasi, yakni antara 4-12 tahun, menjadi kelemahan sekaligus kekuatan pelaksanaan kegiatan PkM. Sebagai contoh, adanya kesenjangan penguasaan pemakaian alat digital secara mandiri, dimana santri pra sekolah bergantung pada orangtua/wali santri yang mendampingi. Di sisi lain, kegiatan PkM yang dilakukan memberi kontribusi berupa peningkatan motivasi bagi santri pra sekolah untuk belajar terkait penguasaan digital literasi sejak usia dini. Sementara itu, bagi santri tingkat Sekolah Dasar, kegiatan dongeng digital dapat meningkatkan kemampuan literasi digital mereka sekaligus model dan motivator bagi santri pra sekolah. Dengan demikian, terjadi proses saling belajar antara santri pra sekolah dan tingkat Sekolah Dasar.

Saran

Untuk kegiatan PkM selanjutnya, diharapkan melakukan kegiatan dengan teknik yang serupa namun menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi. Hal ini baik untuk dilakukan agar dapat diketahui efektifitas dari kegiatan mendongeng terhadap peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Pamulang yang memberikan dana pelaksanaan PkM dan jajarannya Kaprodi Sastra Inggris atas dukungan dan bimbingannya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Serta kami ucapkan pula ucapan terima kasih kepada pihak mitra Sanggar Baca Jendela Dunia yang telah memberikan kesempatan kepada tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang untuk ikut serta dalam berkontribusi pada masyarakat di Legoso Ciputat Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfindri, E., Wello, M.B., Tobing, P., Yanti, F., Zein, E. E., & Indra, R. (2010). *Soft skill untuk pendidik*. Baduose Media
- Nashikhah, M. (2016). Peranan *soft skill* dalam menumbuhkan karakter anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan dan ilmu Tarbiyah* 1(1), 33-39. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Rosmi, Y.F. (2016). Pendidikan jasmani dan pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Wahana* 66(1), 55-61. <https://doi.org/10.36456/wahana.v66i1.482>
- Rusmardiana, A. (2016). Soft skills terhadap karakter siswa sekolah sasar. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(2), 97-104. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i2.775>
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan soft skills di perguruan tinggi*. <http://sailah.50webs.com.html>
- Septiana, N. Z. (2018). Digital storytelling untuk mengembangkan aspek spiritual anak Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hidayah Bakung 01 kabupaten Blitar. *Realita* 16(2), 129-140. <https://doi.org/10.30762/realita.v16i2.1035>
- Sukirman, S. (2016). Digital storytelling interaktif dan menggembirakan menggunakan augmented reality. *Prosiding Seminar Nasional Elinvo (Tema: Transformation of Electronics and Information in Daily Life: Challenges and Opportunities for Asean Economic Community)* (pp.55-60).
- Sulistianingsih, E. (2017). Efektifitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 34(2), 121-126. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/7252>
- Wilhelm, H. (2000). *The royal raven*. Random House.

Speaking Marathon: Solusi Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali

Lida Holida Mahmud¹, Yamin², Mursyid Anwar³, Tryana⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korepondensi: dosen00514@unpam.ac.id¹, dosen01094@unpam.ac.id²,
dosen01428@unpam.ac.id³, dosen00420@unpam.ac.id⁴

Abstract

Based on observation, Community Service Activities (PKM) in Pondok Pesantren Al-Ghozali Bogor purposes to improve Students' Willingness to Communicate in English. This PKM uses Speaking Marathon method as a short warm up activity. This method involves theory Mclyntire (1998) that relates willingness to communicate to learning motivation and anxiety. The PKM used Simulation through learning video of Speaking Marathon and Mentored method. From the result of this PKM activities, it was found that Speaking Marathon provides an enhancement in willingness to communicate among students towards English Speaking through the rule of Speaking Marathon ignoring grammatical and spelling errors. It also found that this rule has eliminated students' anxiety and emerged motivation to speak up. However, it still needs diligence of students to have better learning for boosting their skill. It can be concluded that Speaking Marathon provided solution for students of Pesantren Al-Ghozali to minimize unwillingness to communicate in English.

Keywords: *speaking, marathon, willingness, communicate*

Abstrak

Berdasarkan observasi, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Al-Ghozali bertujuan untuk meningkatkan kemauan berkomunikasi dengan berbicara bahasa Inggris dikalangan santri. PKM ini menggunakan metode *Speaking Marathon* dengan melibatkan teori Mclyntire (2007) yang menghubungkan antara kemauan berkomunikasi dengan motivasi dan kekhawatiran dan belajar. PKM ini menggunakan pendekatan simulasi melalui video pembelajaran terkait *Speaking Marathon* dan pendampingan. Dari hasil PKM ditemukan bahwa *Speaking Marathon* memberikan respon positif dalam meningkatkan kemauan berbicara siswa melalui aturan dalam metoda tersebut yang mengkesampingkan kesalahan berbahasa baik dari segi grammar, kosakata maupun pelafalan. Aturan tersebut dapat meminimalisir rasa khawatir siswa dalam melakukan kesalahan berbicara sehingga membangkitkan motivasi untuk terus berbicara dalam bahasa Inggris dengan percaya diri dan tanpa rasa takut, sehingga keraguan dan ketidakmauan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dapat diminimalisir. Namun demikian, tetap dibutuhkan pendampingan dari guru pendamping dan ketekunan dari para siswa untuk terus berlatih dan mau belajar lebih baik lagi agar keterampilannya terus meningkat.

Kata kunci: bicara, marathon, motivasi, berkomunikasi

A. Pendahuluan

Sejalan dengan proses globalisasi yang semakin intensif yang ditandai dengan derasnya arus informasi dari dalam maupun luar negeri yang mencakup berbagai aspek kehidupan, membuat dunia seakan semakin menyempit. Tidak ada batas batas antar negara yang satu dengan yang lain. Kita yang hidup dan beraktifitas di Indonesia, dengan sangat mudah berinteraksi dengan orang lain yang berada dibelahan bumi lainnya. Semua orang saat ini bebas berkomunikasi, dan berbisnis dengan orang dari negara atau bahkan benua lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam era globalisasi. Mau tidak mau, kita dituntut untuk menguasai bahasa dunia. Salah satunya adalah bahasa Inggris. Dengan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, para siswa dan generasi muda penerus bangsa memiliki kesempatan yang luas untuk mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan. Kemampuan dan keberanian untuk turut serta dalam berkomunikasi secara global, menyampaikan gagasan dan ide-ide membangun, akan menjadi modal tersendiri dalam rangka berkomunikasi untuk menjalin perbagai urusan.

Namun fakta dilapangan saat ini masih banyak siswa- siswi dari berbagai tingkat pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA yang belum mampu berbahasa Inggris dengan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menjadikan siswa-siswi mampu berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah jika tidak diimbangi oleh sistem pengajaran yang baik. Masih banyaknya kendala yang dihadapi agar para siswa-siswi bisa berbahasa Inggris dengan baik, seperti masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi sosial ekonomi keluarga mereka, serta model pembelajaran oleh para pendidik yang kurang variatif. Oleh karenanya perlu adanya kreatifitas dari para pendidik khususnya bagaimana menyajikan tehnik-tehnik dan metode pembelajaran yang menarik. Termasuk didalamnya mencari cara bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris termasuk penguasaan kosakatanya. Sehingga dengan keterampilannya dalam berkomunikasi secara global menjadi bekal siswa dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataupun ketika harus terjun langsung sebagai pelaku masyarakat

Keterampilan berkomunikasi secara global ini sejalan dengan visi dari salah satu pesantren yang ada di kabupaten Bogor, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozali, yaitu terwujudnya pondok pesantren yang unggul, berkualitas dan relevan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang islami dan *excellent* yang memiliki kecerdasan global, baik spiritual, intelektual, emosional, kreatif dan nilai-nilai profesionalisme yang berlandaskan Al-Quran, Hadis serta Pancasila dan UUD 1945. Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghozali ini didirikan pada tanggal 11 Januari 1982. Pondok Modern Al-Ghozali beralamat di Jl. Permata No.19 Curug Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lembaga ini adalah salah satu pondok pesanteran modern yang berkembang di daerah tersebut. Peserta didik di Ponpes Al-Ghozali merupakan santriwan-santriwati yang sedang mengenyam pendidikan tingkat sekolah menengah atas. Mayoritas mereka berasal dari Jakarta, Bogor, Tangerang, Banten, bahkan beberapa ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Usia mereka pun beraneka ragam; dengan kisaran umur antara 16 sampai dengan 20 tahun. Semua

peserta mukim atau tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Ghozali Gunungsindur, Bogor. Setidaknya terdapat lebih dari 1000 santriwan-santriwati yang menimba ilmu di tempat ini.

Untuk mewujudkan visinya, Pesantren AL-Ghozali menuangkan strateginya ke dalam beberapa misi diantaranya mewujudkan integritas kurikulum pendidikan yang berwawasan global dengan tetap mengedepankan syariat Islam serta mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan dengan berbasis teknologi. Misi tersebut bertujuan guna memfasilitasi masyarakat sekitar untuk menimba ilmu, yang kemudian diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Pondok Pesantren memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada seluruh santrinya khususnya *English Speaking*. *Speaking* dianggap puncak akumulasi kemampuan keterampilan suatu bahasa dari keterampilan yang harus dimiliki dalam satu bahasa yaitu *reading, writing, grammar dan speaking*. Celce and Murcia (2001, p. 103) menyatakan bahwa “*Speaking is one of communicative skills that indicates that the learner can master English Language actively because speech is the most basic means of human communication*”. Sejalan dengan hal ini, Khairiyah (2013, p. 13) mengkonfirmasi bagaimana berbicara menjadi puncak kemampuan berbahasa adalah karena berbicara merupakan alat penyampaian maksud yang bisa berupa gagasan, pikiran dan isi hati seseorang kepada orang lain. Tidak heran *English Speaking* menjadi target wajib dari para santri pondok pesantren Al-Ghozali,

Namun demikian, berdasarkan hasil survey Tim PKM UNPAM, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat terwujudnya visi misi pondok pesantren tersebut. Antara lain: kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris seringkali membuat santri tidak tertarik untuk mempelajarinya sehingga tidak ada usaha atau kemauan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, banyak dari para siswa yang merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih pasif. Masalah lainnya, beberapa anak yang kurang rasa percaya diri saat berbahasa Inggris karena sedikit menguasai kosakata. Minimnya contoh penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari seringkali membuat para santri mengalami kesulitan dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris dengan kehidupan mereka. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil survei dan observasi tersebut, maka realisasi pemecahan masalah yang harus diambil berfokus pada 2 hal yaitu bagaimana meningkatkan motivasi siswa untuk *speak up* atau berbicara (*willingness to communicate*) dan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa tanpa merasa takut melakukan kesalahan berbicara. Terkait dengan tersebut tim PkM UNPAM memilih *Speaking Marathon* sebagai solusi atas permasalahan yang ada di Pesantren Al-Ghozali tersebut.

B. Pelaksanaan dan Metode

Dalam masa pandemi covid, sesuai dengan program pemerintah bahwa Pelaksanaan kegiatan PkM tidak bisa dilakukan secara tatap muka, maka solusi yang ditawarkan untuk PkM di Pesantren Al-Ghozali dilakukan dalam bentuk pembuatan

video Speaking Marathon oleh dosen dan mahasiswa UNPAM prodi Sastra Inggris, yang selanjutnya diaplikasikan di Pesantren Al-Ghozali dengan pendampingan secara online. Kegiatan puncak pembuatan video dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 13 Desember 2020. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan metode simulasi. Teknik *Speaking Marathon* sama hklnya dengan tehnik lari marathon yang artinya terus menerus tanpa berhenti. Speaking Marathon ini mengharuskan peserta didik untuk terus menerus tanpa berhenti berbicara bahasa Inggris selama tenggang waktu yang ditentukan tanpa melihat salah dan benar untuk tata bahasanya. Dalam *Speaking Marathon* apabila terjadi kesalahan berbicara tidak akan terkena hukuman sehingga santri tidak merasa terbebani dan khawatir yang pada akhirnya diharapkan mendorong pembelajar terus menerus mengucapkan pemikirannya dalam bahasa inggris tanpa beban, canggung, khwatar dan takut berlebih akan terjadi kesalahan dalam berbicara sebagaimana Xie (2011, p. 99) menyebutkan bahwa rasa khawatir dan takut berlebih akan menghilangkan kemauan untuk berkomunikasi atau berbicara (*unwillingness to communicate*).

Tujuan dari metode *Speaking Marathon* ini mendorong santri terbiasa berbicara dan terus berbicara Bahasa Inggris tanpa takut dan khawatir melakukan kesalahan berbicara. Ketika seseorang terdorong selalu berbicara tanpa merasa takut atau terbebani diharapkan *outputnya* yaitu *Speaking English* bisa menjadi alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui, *Speaking English* merupakan keterampilan berkomunikasi yang mengindikasikan bahwa santri terampil berbahasa Inggris secara aktif karena berbicara merupakan titik akumulasi perpaduan dari keterampilan berbahasa lainnya yaitu *reading* (membaca), *listening* (mendengar), *writing* (menulis) dan *grammar* (tata bahasa). Hal terpenting yang ditekankan dalam metode *Speaking Marathon* terfokus pada 2 hal yaitu *Speak Up/ talk and talk* atau bicara dan terus bicara serta *willingness to communicate* atau kemauan untuk berbicaranya itu sendiri tanpa merasa khawatir, gugup ataupun takut. Sedangkan dalam aspek sosial solusi, pada PKM ini menggunakan pendekatan pendampingan oleh guru/pengajar sehingga *speaking marathon* ini bisa dilaksanakan dengan optimal sehingga hasilnya bisa maksimal. Adapun metoda pelaksanaan Speaking Marathon adalah sebagai berikut: 1). Pembelajar bisa dibagi kedalam 2 kelompok ataupun perorangan. Apabila dibentuk kelompok maka 2 kelompok akan saling berhadapan. 2). Guru/pendamping menjelaskan aturan dan waktu yang ditentukan. Setelah itu melemparkan sebuah tema kepada kedua kelompok tersebut dan mereka harus terus saling berbicara tanpa berhenti. Kelompok pertama bisa memulai dengan “How are you” yang selanjutnya akan dibalas tanpa keluar dari tema. Selama percakapan berlangsung guru mengamati tanpa mengkoreksi mereka. Guru hanya memastikan bahwa siswanya berbicara normal selayakanya percakapan sehari-hari. 3). Dalam aturan marathon speaking, guru sebelumnya menjelaskan kepada siswa apabila siswa mengalami *blank thinking* dilarang untuk mengucapkan I don’t know, tetapi diganti dengan “*I am not really sure*”. Dan apabila siswa dalam keadaan berpikir agak lama dilarang untuk mengucapkan eee tetapi diganti dengan kata “*Well*” atau “*you know that..*”. 4). Apabila salah satu siswa pada suatu kelompok tidak berbicara dalam hitungan 5 detik maka siswa tersebut dipersilahkan untuk duduk kembali. Kelompok yang anggotanya paling banyak berdiri maka itulah pemenangnya.

Adapun tahap pelaksanaan PkM Speaking Marathon terdiri dari 3 tahap. Tahap ke-1 berupa observasi dan survey terkait permasalahan di Pesantren Al-Ghozali. Tahap ke 2 mengarah pada rangkaian pelaksanaan PkM itu sendiri, dan tahap ke-3 adalah fokus pada penyusunan laporan dan jurnal Pengabdian Masyarakat baik secara soft copy maupun hard copy. Tujuan pelaporan dan jurnal itu sendiri adalah sebagai hasil luaran PkM disamping sebagai dasar rekomendasi bagi pelaksanaan PkM selanjutnya. Berikut rangkaian pelaksanaan PkM *Speaking Marathon*:

Jumat 15 November 2020: Rapat Persiapan I melalui Zoom Meeting antara dosen dan mahasiswa terkait tema dan sarana prasarana pembuatan video *Speaking Marathon*

Sabtu, 18 November 2020: Rapat Persiapan II melalui Zoom Meeting dihadiri dosen dan mahasiswa terkait Teknik Pembuatan Video

Jumat s.d Minggu, 11 s.d 13 Desember 2020 : Pembuatan Video

Minggu Ke 2 Januari : Mulai diaplikasikan di Pesantren Al-Ghozali.

Video yang dibuat berdurasi 18 menit. 3 Menit pertama berupa penjelasan tentang *Speaking Marathon* dan 15 menit berupa simulasi atau praktek *Speaking Marathon*.



C. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh di Pesantren AL-Ghozali memperlihatkan bahwa metode *Speaking Marathon* bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kemauan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan melihat indikator sebagai berikut: 1). Dari catatan guru pendamping, ditegaskan kepada siswa/santri bahwa kegiatan tersebut tidak memperhitungkan salah dan benarnya ketatabahasaan. Pada awal kegiatan disepakati tema dan santri boleh melihat dan menghafal catatan beberapa vocabulary terkait tema tersebut. Pada saat giliran berbicara (*conversation*) santri sudah tidak boleh melihat catatan tersebut. Pada awalnya beberapa santri masih ada yang terputus bicara lebih dari lima detik karena terhenti ide bicara atau lupa kosakata sehingga reflek melihat catatan, konsekwensinya mereka harus keluar dari permainan, tetapi dalam tema berikutnya sampai waktu kesepakatan berakhir jumlah siswa yang terputus bicara semakin berkurang. Dalam theory motivasi Gardner dalam Brown (2001, p. 75) menemukan bahwa motivasi secara bertahap memberikan pengaruh yang besar pada kemauan belajar. Pada aktivitas *English Speaking* biasa sering kita temukan sebagian siswa dengan mudah terlibat dalam aktivitas percakapan, tetapi sebagian lainnya mungkin akan menghindarinya. Akan tetapi, metode dan aturan dalam speaking marathon yang tidak memperhitungkan salah benarnya ketatabahasaan siswa dalam berbicara, memotivasi semua siswa untuk terus dan terus berbicara tanpa beban. Dari hal tersebut, metode dan aturan dalam *Speaking Marathon* menjadi suatu proses motivasi yang berlangsung secara bertahap mendorong santri untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan theory *Willingness to communicate* (Mclynty et al, 1998) bahwa motivasi mendorong adanya willingness to communicate (kemauan untuk berkomunikasi) dan sebaliknya ketiadaan motivasi menyebabkan adanya *unwillingness to communicate*. 2). Adanya antusiasme santri untuk terlibat dalam *Speaking Marathon* secara tidak langsung menunjukkan rasa nyaman dan menyenangkan pada diri santri. Josephs et al in Fulmer (2010, p. 23) menyatakan bahwa "*Speak up*" atau berbicara merupakan bentuk kemauan dalam berkomunikasi yang prosesnya terjadi ketika kenyamanan terbentuk pada diri si penutur yang disebabkan hasil evaluasi terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya (*self esteem*). Dalam aktivitas *Speaking Marathon*, aturan main yang melarang guru pendamping mengkoreksi kesalahan tata Bahasa si pembelajar secara tidak langsung memberikan rasa nyaman pada santri untuk terus berbicara tanpa takut salah meskipun mereka menyadari kekurangan mereka sendiri . 3). Dalam aktivitas *Speaking Marathon*, guru pendamping memang tidak diperkenankan untuk mengkoreksi kesalahan tata bahasa, akan tetapi selama berjalannya aktivitas, guru pendamping memperhatikan dan mencatat setiap kesulitan berbicara khususnya ketika ada kejadian berhenti bercakap dalam waktu 5 detik yang dihadapi siswanya. Pada akhir aktivitas, guru bisa mendiskusikan dengan siswa terkait kesulitan yang tadi dihadapinya termasuk terkait kosakata atau ekspresi yang tepat. Sehingga pada aktivitas *tema* berikutnya apabila siswa ada kemungkinan menggunakan kosakata atau ekspresi tersebut lagi diharapkan tidak terjadi lagi jeda bicara. Dengan hal ini diharapkan kosakata siswa meningkat. 4). Angraini dan Rahhmiati (2017) menemukan bahwa hampir 70% siswa yang tergabung dalam kelas speaking untuk

EFL mengalami rasa gugup dan khawatir dengan ditandai symptom fisik berupa gagap, beringat, dan simpton khawatir lainnya. Dalam aktifitas *Speaking Marathon*, tidak adanya hukuman atau teguran saat melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa inggris menyebabkan siswa mau mengungkapkan isi pikiran mereka dengan bicara dan terus bicara, sehingga diharapkan kepercayaan diri meningkat. Pada PkM ini, Meskipun beberapa santri diantaranya masih melakukan beberapa kesalahan dalam tata bahasa seperti lupa kosakata bahasa inggris yang mereka ganti dengan bahasa inggris versi mereka ataupun salah dalam *spelling*, tetapi hal ini tidak menyurutkan kepercayaan diri mereka untuk tetap bicara, bicara dan bicara.

Hasil yang diperoleh dari PkM ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan yaitu Simulasi, Praktek dan Pendampingan. Secara umum menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam PkM ini memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan kemauan berbicara bahasa inggris santri. Pengaruh dari pendekatan yang dilakukan pada PkM *Speaking Marathon* ini bisa digambarkan sebagai berikut: 1). Simulasi. Video *Speaking Marathon* yang disusun oleh dosen dan mahasiswa UNPAM memberikan gambaran jelas bagaimana mempraktekan *speaking marathon*. 2). Pendampingan yang dilakukan guru bukan hanya pada saat aktivitas tetapi sebelum aktivitas *Speaking Marathon*. Guru pendamping melakukan *brainstorming* untuk membuka mindset siswa akan pentingnya berbicara dalam bahasa inggris. Dalam proses *brainstorming* disebutkan pula aturan jelas *Speaking Marathon* yang melarang siswanya melakukan kesalahan berbicara sehingga memotivasi siswa terus bicara dengan rasa nyaman dan percaya diri. Dalam proses *brainstorming* ini, guru juga berbagi pengalaman dengan siswa terkait tips-tips mengelola rasa gugup menjadi motivasi sehingga diharapkan siswa bisa bercermin pada pengalamannya. Dengan kata lain pengalaman guru pendamping bisa dijadikan role model bagi siswanya, sedangkan model adalah suatu hal yang ingin ditiru (Hidayanto, 2013). Sama halnya ketika kita membaca kisah inspiratif kesuksesan seseorang tentunya kita ingin mengikuti cara dan tips bagaimana orang tersebut berhasil . 3). Praktek. Anderson (2016) menemukan bahwa praktek meningkatkan *awareness* pembelajar akan ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi realistik, sehingga '*praktek*' membantu santri meningkatkan kondisi realistik mereka terhadap harapan mereka. Dengan kata lain, praktek meminimalisir gap/ketidaksesuai antara harapan dan realita santri. Dalam hal *Speaking Marathon*, fokus utama adalah bicara (*speaking English*). Sedangkan bicara atau *speaking* adalah bentuk praktek dari pengungkapan pola piker, ide dan keterampilan bahasa santri. Sehingga dalam hal ini, *Speaking Marathon* telah mendorong siswa untuk mengungkapkan, mensinkronkan dan meminimalisir *gap* antara daya fikir, ide mereka dengan keterampilan berbahasa mereka seperti reading, vocabulary dan listening secara langsung.

D. Penutup

Simpulan

1. Kegiatan PkM yang bertema *Speaking Marathon* sebagai solusi meningkatkan kemauan berbicara santri pesantren Al-Ghozali dalam berbicara bahasa Inggris

dilaksanakan dalam bentuk Video Simulasi dan pendampingan dikarenakan adanya pandemi Covid-19.

2. PkM ini menggunakan metode *Speaking Marathon* yang membiasakan siswa untuk terus berbicara tanpa henti selama jangka waktu yang ditentukan dengan mengesampingkan kesalahan pada tata bahasa, kosakata dan spelling
3. PkM menggunakan pendekatan simulasi dan pendampingan dengan melibatkan theory *Willingnes to Communicate* yang fokus pada peningkatan motivasi, rasa percaya diri dan meminimalisir rasa takut dan khawatir
4. PkM ini berhasil menghasilkan luaran berupa jurnal pengabdian masyarakat.

Saran

1. Apapun teknik berbicara dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa, guru pendamping harus tetap menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, karena antusiasme guru merupakan modal dasar bagi guru untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.
2. Untuk mendukung metoda berbicara bahasa Inggris seperti halnya *Speaking Marathon* sebaiknya dilakukan berulang dalam berbagai tema sehingga terjadi pembiasaan. Di samping itu, guru pendamping memberikan topik topik yang menarik yang sesuai dengan perkembangan umur siswa. sehingga siswa termotivasi untuk selalu terlibat dalam pembelajaran dengan nyaman.
3. Pada akhirnya guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya dalam bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang bukan hanya harus bervariasi tetapi juga harus kreatif menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan.

Ucapan Terima Kasih

1. Terima Kasih Sebesar-besarnya kepada Pihak LPPM UNPAM yang telah memfasilitasi kegiatan PkM sehingga bisa terlaksana dengan baik dan lancar
2. Terima kasih kepada Pihak Pesantren Al-Ghozali yang telah memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan Speaking Marathon di pondok pesantren Al-Ghozali

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2016). Why practice makes perfect sense: the past, present and potential future of the PPP paradigm in language teacher education. *Practice*, 19, 14-22.
- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran speaking untuk mengatasi kecemasan berbicara pada mahasiswa semester 2 program study bahasa Inggris STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 32-39.
- Brown, H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.

- Celce & Murce.(Ed). (2001). *Teaching english as a second or foreign language*. Henley&Heinley.
- Fulmer, B. N. (2010). *An investigation of willingness to communicate, communication apprehension, and self-esteem in the workplace [Unpublished thesis]*. University of Tennessee.
- Hidayanto. (2013). *Berpikir sistem, pola berpikir untuk pemahaman masalah yang lebih baik*. Leutika Prio.
- Khayyirah, B. (2013). *Cara pintar berbicara cerdas di depan public*. Diva Press.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- Xie, Q. M. (2011). *Willingness to communicate in English among secondary school students in the rural Chinese English as a foreign language (EFL) classroom [Unpublished thesis]*. Auckland University of Technology.

Modeling Strategy untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Madrasah Aliyah

Lisa Suhayati¹, Haryati², Anita Kusumawati³, Ruisah⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen00604@unpam.ac.id¹, dosen00511@unpam.ac.id²,
dosen02575@unpam.ac.id³, dosen00300@unpam.ac.id⁴

Abstract

Students' English proficiency, especially in the field of public speaking in English (speech) is still very weak. The purpose of this Community Service activity aims to produce teaching materials in the form of books and videos to support the learning process of speaking in English and to see the positive effects of the two teaching materials in improving students' speaking skills, especially in speech. In this activity, the authors use teaching materials. In the form of books and speech learning videos in English to see the positive influence of these teaching materials on students' speaking ability in the form of speech. This activity involved all students at the Madrasah Aliyah level at the Nurul Quran Islamic Boarding School, Bogor. As a result of the PkM activities, the authors conclude that strategic modeling through textbooks and instructional videos can improve students' abilities in English, especially public speaking proficiency in speaking English (speech), students can apply speaking skills in English in their daily lives effectively, and students get reinforcement in building and increasing self-confidence which is an important character to have. This character of having self-confidence is expected to have a positive impact on students to support academic and academic achievement.

Keywords: modeling strategy, speaking skill, speech

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam bidang public speaking berpidato dalam Bahasa Inggris (speech) masih rendah. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan bahan ajar berupa buku dan video untuk mendukung proses pembelajaran berpidato dalam bahasa Inggris dan untuk mengetahui pengaruh positif dari kedua bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya berpidato. Penulis menggunakan bahan ajar berbentuk buku dan video pembelajaran pidato dalam Bahasa Inggris untuk mengetahui pengaruh positif bahan ajar tersebut terhadap meningkatnya kemampuan berpidato. Kegiatan melibatkan seluruh siswa di tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Quran, Bogor. Hasil kegiatan PkM, dapat disimpulkan bahwa modeling strategy melalui buku ajar dan video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris, khususnya kemahiran public speaking dalam berpidato Bahasa Inggris (speech), siswa dapat mengaplikasikan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris dalam kehidupannya sehari-hari secara berterima dan efektif, dan siswa mendapatkan penguatan dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri yang merupakan karakter penting untuk dimiliki. Karakter memiliki rasa percaya diri ini diharapkan dapat memberikan banyak dampak positif bagi para santri untuk menunjang prestasi akademik maupun non-akademik.

Kata kunci: kemampuan berbicara, strategi modeling, pidato

A. Pendahuluan

Kemampuan *public speaking* atau komunikasi publik sangat penting dan diperlukan bagi siapapun, termasuk generasi pelajar, yang seiring perkembangan zaman lebih memiliki banyak kesempatan dengan meningkatnya fasilitas berbasis elektronik. Kemampuan ini dapat menunjang keberlangsungan kehidupan seseorang seperti dalam kegiatan belajar, di dunia pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial. Adapun makna *Public Speaking* menurut Romly, dikutip oleh Salama (2014), merupakan semua kegiatan berbicara atau komunikasi lisan di depan orang banyak termasuk dalam rapat, pembawa acara (MC), presentasi, diskusi, *briefing*, pidato ataupun mengajar di kelas. Beliau menambahkan *Public Speaking* dapat dimaknai sebagai berbicara di depan umum, utamanya ceramah atau pidato. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyampaikan ide atau gagasan haruslah dimiliki oleh para siswa. Selain itu, keahlian untuk dapat tampil di depan masyarakat umum juga adalah suatu keahlian yang dibutuhkan oleh mereka sehingga dapat tercipta generasi yang gemilang.

Namun pada praktiknya, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas, tidak sedikit pelajar yang cenderung masih malu dan kurang berani untuk tampil di hadapan masyarakat umum dengan berbagai alasan. Hal serupa pun dialami oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Quran Al Islami, Ciseeng Bogor. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa siswa-siswi mengalami masalah dalam berbicara dan berpidato dalam menggunakan Bahasa Inggris dan rendahnya penguasaan kosakata dalam Bahasa Inggris. Tentunya hal ini dapat disebabkan oleh tingkat rasa percaya diri yang dimiliki; faktornya pun bervariasi seperti rasa takut, cemas, malu, tidak adanya contoh dalam pembelajaran, ataupun tidak ada kegiatan pembiasaan berbicara dalam Bahasa Inggris, yang bisa membuat siswa-siswi Pondok Pesantren Nurul Quran segan dan memiliki motivasi rendah untuk tampil berbicara di depan. Menurut Amy (2010) tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa berdiri di depan umum dan berpidato merupakan ketakutan terbesar mereka. Scovel dalam Brown (2000) menyatakan bahwa kecemasan dikaitkan dengan perasaan gelisah, frustrasi, keraguan diri, ketakutan atau kekhawatiran. Brown (2000) memiliki pendapat yang sama; Brown mengatakan bahwa ada beberapa masalah atau faktor yang dihadapi oleh siswa dalam berpidato menggunakan bahasa Inggris seperti rasa cemas, harga diri dan motivasi siswa. Sedangkan Khoiri (2003) menyebutkan kriteria seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah yakin kepada diri sendiri, merasa rilek, nyaman dan aman. Kemudian, Nasution and Sukmawati (2019) juga menerangkan salah satu masalah yang sering muncul dalam berbicara yaitu peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara dan hanya akan berbicara jika diminta. Untuk itu, karakter memiliki rasa percaya diri ini harus dipupuk agar mendukung kemampuan *public speaking* para pelajar untuk berani dan cakap ketika berbicara di depan umum.

Rasa percaya diri menurut Afiatin dan Andayani (1998) merupakan aspek kepribadian yang mengandung keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, keterampilan yang dimilikinya. Hal tersebut seiring dengan apa yang dinyatakan oleh Mastuti (2008) bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam mengukur diri maupun objek yang ada di sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki

kepercayaan akan kemahiran dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka mampu dan mahir. Dapat disimpulkan bahwa karakter rasa percaya diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri atas kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan dan kemampuan ini dapat menghilangkan rasa ragu, malu, cemas, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat dan gagasan di depan umum.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pembelajaran keahlian berbicara atau *speaking skills*, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan lancar dan berterima. Hal ini juga mencakup kemampuan dalam berbicara di depan khalayak umum, seperti pidato atau *speech*. Seperti dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2001) yang membagi keterampilan berbicara menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah pidato. Alhasil, kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris yang relevan untuk diaplikasikan yakni aktivitas *speech* yang juga merupakan salah satu cara dalam meningkatkan rasa percaya diri, mengasah kemampuan *public speaking* serta mengasah kemampuan Bahasa Inggris itu sendiri.

Melalui kegiatan *speech*, berbagai manfaat dapat dipetik. Manfaat pertama, secara praktis, kegiatan *speech* dapat mengasah mental para siswa untuk terbiasa tampil di depan umum. Dengan terbiasa tampil di depan umum, para pelajar ini akan belajar mengenai menghilangkan rasa cemas dan khawatir, serta secara otomatis akan mengasah kepercayaan diri. Manfaat kedua, melalui kegiatan *speech*, para pelajar dapat pula mengembangkan kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* atau komunikasi publik merupakan keterampilan yang krusial di dunia kerja nantinya seperti dibahas di atas. Lebih lanjut, manfaat ketiga, kegiatan *speech* yang dilakukan dalam Bahasa Inggris juga secara otomatis akan mengasah keterampilan dalam berbahasa asing secara aktif dan berterima.

Kegiatan pembelajaran pidato Bahasa Inggris (*speech*) dapat dikemas melalui penggunaan media teknologi sehingga lebih sesuai dengan kondisi saat ini dengan adanya kebijakan terkait merebaknya wabah Covid-19 pada tahun 2020, berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu pembelajaran dilakukan secara daring atau Belajar Dari Rumah (BDR). Terkait hal ini, Rosenberg (2001) pernah mengungkapkan bahwa, seiring perkembangan teknologi informasi yang memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: “(1) dari pelatihan menjadi penampilan, (2) dari ruang kelas menjadi di mana dan kapan saja, (3) dari kertas menjadi “online” atau saluran, (4) fasilitas fisik menjadi fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus menjadi waktu nyata.” Hal tersebut tentu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), maka fokus kegiatan pengabdian kali ini dengan memanfaatkan teknologi dengan menggunakan *YouTube* untuk proses pembelajaran menggunakan pendekatan strategi *modeling* yang diharapkan dapat memberikan manfaat juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan di masa pandemi seperti ini.

Dalam praktik pembelajaran berpidato Bahasa Inggris, Strategi Modeling (*Modeling Strategy*) merupakan strategi yang sudah terbukti, menurut penelitian,

dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking skills*) siswa. Sidiq (2018) mengungkapkan bahwa “penerapan strategi *modeling* telah meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan motivasi belajar siswa” sebagai hasil dari penelitian yang sudah dilakukannya. Sebelumnya, Haston (2007) menjelaskan bahwa penggunaan *modeling* dalam pengajaran bermanfaat ketika digunakan dengan tepat. Dia menambahkan bahwa manusia belajar secara alami dengan meniru atau mencontoh model. Kemudian Haston juga menyatakan bahwa *Modeling* adalah suatu teknik yang dapat membantu siswa belajar secara efektif dalam banyak situasi.

Coleman (2020) menjelaskan bahwa *modeling strategy* dapat digambarkan sebagai suatu proses pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa bagaimana menyelesaikan suatu tugas sebelum siswa mengerjakannya. Proses ini efektif karena guru mencontohkan atau menggambarkan dengan jelas bagaimana siswa menangani tugas mereka. Kemudian, Sidiq (2018) menyatakan strategi *modeling* itu memberikan contoh, tindakan and demonstrasi atas topik tertentu. Harbour, dkk. (2015) mereview *Modeling* sebagai salah satu (teknik) pengajaran yang efektif yang dapat meningkatkan keterikatan pada siswa. Dalam tulisan tersebut dijabarkan bahwa beberapa peneliti telah menyebutkan *modeling* sebagai cara yang *powerful* untuk mempengaruhi kemampuan pemikiran siswa (*reasoning skills*), sikap (*behaviours*) and tindakan (*actions*) di dalam maupun di luar kelas.

Kemudian, disebutkan pula bahwa *Modeling* itu interaktif, membuat konsep mudah diakses oleh pelajar melalui praktik/latihan terbimbing dan terstruktur. Selain itu, *Modeling Strategy* yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini et al. (2008, p. 76) yaitu “suatu strategi memancing keterampilan serta ide yang menggunakan ilustrasi dengan menciptakan skenario untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas.” Melalui strategi tersebut, siswa dapat bertindak secara adaptif melalui ide dan perlakuan terampil yang mereka miliki.

Maka dari itu, untuk menampilkan pidato yang lancar dan efektif, maka para siswa dapat dilatih dengan Strategi *Modeling* yang disusun dalam modul pembelajaran terstruktur yang dilengkapi contoh-contoh pidato yang dapat diakses melalui *YouTube* sebagai contoh atau model pembelajaran. Selain menggunakan aplikasi *YouTube* sebagai contoh model dari pidato, siswa juga dapat mempelajari contoh pidato dan cara bagaimana menyampaikan pidato yang baik dalam buku *public speaking*. Buku tersebut terdiri dari materi persiapan pembuatan naskah pidato, contoh pidato, serta lembar kerja siswa. Melalui serangkaian kegiatan strategi *modeling* berpidato Bahasa Inggris yang terbimbing dan terstruktur tersebut diharapkan para pelajar menjadi lebih terbangun karakter rasa percaya diri sehingga lebih cakap dalam berbicara di depan serta lebih mahir dalam berpidato Bahasa Inggris. Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, penulis memiliki tujuan yaitu kegiatan tersebut merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat yang tujuannya adalah untuk kesejahteraan masyarakat sekitar, sebagai wadah mengaplikasikan bidang ilmu. Selain itu, bentuk Pengabdian kepada Masyarakat pada kegiatan ini meliputi penyusunan dan pembuatan bahan ajar yang dapat digunakan secara gratis oleh siswa-siswi di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Quran Al Islami. Buku ajar yang dilengkapi dengan *link YouTube* yang dapat diakses oleh pelajar ini berisi materi-

materi yang difokuskan pada *skill* Bahasa Inggris yaitu *speaking*, khususnya *speech*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat juga menyentuh perkembangan kemampuan mahasiswa sebagai tempat mempraktekkan ilmu yang mereka dapatkan langsung ke masyarakat sebagai awal terbetuknya peradaban yang maju dan pemberdayaan masyarakat yang mana akal dan etika akan sangat dipakai dalam pelaksanaannya sehingga para mahasiswa juga bisa menyadari kewajibannya sebagai seorang intelek yang bertanggungjawab. Sementara itu, tujuan khusus dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menyediakan bahan bacaan dan mengetahui apakah buku bacaan dan video contoh pidato memberikan pengaruh yang positif dalam memotivasi siswa dalam berpidato dalam Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan para siswa- siswi Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Quran Al Islami dalam kemampuan *speaking*, khususnya *English speech*

B. Pelaksanaan dan Metode

Metode yang digunakan dalam melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyadaran/peningkatan pemahaman terhadap Suatu Masalah. Dalam hal ini, tim pelaksana menyusun bahan ajar *Public Speaking* bagi para siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, para siswa belum memiliki buku panduan yang khusus menjadi materi untuk *Public Speaking* dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pelaksanaan PkM dengan pembuatan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para siswa dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* mereka.

Proses pelaksanaan kegiatan PkM dengan bentuk pembuatan bahan ajar ini dilaksanakan selama 4 bulan (September 2020 sampai dengan Januari 2021) mulai dari diskusi dengan mitra, persiapan konsep modul, penyusunan materi modul, proses editing modul, proses rekaman hingga proses cetak buku. Adapun detail prosedur pelaksanaan kegiatan PKM dengan Strategi *Modeling* terbimbing dan terstruktur sesuai yang disusun pada modul pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Membahas jenis naskah pidato
- b. Membahas struktur naskah pidato
- c. Mendengarkan/menyaksikan *modeling* pidato
- d. Mengerjakan lembar kerja dalam modul
- e. Latihan pidato secara individu
- f. Praktek tampil berpidato (audio/video).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui pembuatan bahan ajar, penulis menemukan kegiatan ini memiliki beberapa hasil sebagai berikut:

1. Rancangan Pengembangan Bahan Ajar

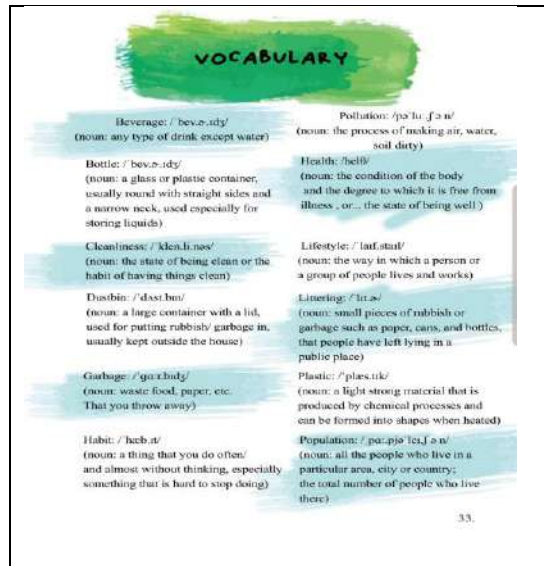
Rancangan bahan ajar untuk siswa/i Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Qur'an ini difokuskan pada aktivitas public speaking karena pihak pesantren memang ingin agar kegiatan ini dapat membantu siswa/i nya dapat berpidato Bahasa Inggris di depan umum dengan baik dan efektif. Materi- materi ini dikembangkan atas dasar pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif dan disesuaikan dengan permintaan dan standar dari pihak pesantren bahwa diharapkan siswa/i mereka dapat berpidato, khususnya berdakwah dalam Bahasa Inggris di depan khalayak umum dengan baik. Bahan ajar public speaking ini terdiri dari empat bab. Topik yang dipilih dalam bahan ajar ini didasari oleh dengan pertimbangan yang berkaitan dengan kebutuhan siswa dan isu yang sedang berkembang saat ini. Selain itu, topik dalam bahan ajar ini juga bertujuan memperkaya pengalaman untuk mendukung kegiatan sehari-hari mereka. Empat bab tersebut terdiri dari Introduction to Public Speaking, Speech about Cleanliness, Health during Covid-19 Outbreak, and Let's be Wise on Social Media.



Gambar 1. Brainstorming

Setiap bab dimulai dengan tahapan "brainstorming" atau curah pendapat sehingga para siswa dapat mengetahui jenis materi yang akan mereka pelajari. *Brainstorming* ini bisa melatih para siswa agar dapat mencurahkan pendapatnya dalam proses awal belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Pada tahapan pertama dari bahan ajar, penyusun menyediakan teori-teori yang berhubungan dengan bahan ajar yang akan para siswa pelajari nantinya, sehingga mereka dapat mengetahui struktur Public Speaking yang akan dipelajari oleh mereka dalam bahan ajar ini.

Modeling Strategy untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking



Gambar 2. Pengayaan Kosakata

Tahapan kedua dari bahan-bahan ini, penyusun menyediakan daftar kosakata sesuai tema dari tiap topik yang diajarkan sehingga siswa bisa dapat lebih mengenal kata-kata apa saja yang menjadi perhatian utama dalam diksusi dalam setiap topik. Selain itu, siswa juga dapat menyusun kalimat dari kata-kata yang diberikan disini. Bagian terakhir dari materi - materi ini adalah praktek, sehingga diharapkan para siswa tidak hanya memahami teori-teori dasar dalam *Public Speaking*, namun dapat menyampaikan gagasan melalui bahasa lisan di depan masyarakat umum dengan kemampuan mereka sendiri tanpa dibebani dengan menghafal rumus atau formula bahasa seperti yang dianjurkan oleh teori belajar *Audio Lingual Methodology*, dan lainnya.

2. Validasi Ahli

Validasi dari ahli adalah langkah berikutnya dari kegiatan pengabdian ini. Tim bahan ajar berkonsultasi pada ahli untuk dievaluasi ketika draf pertama sudah selesai. Hal ini dilakukan untuk menentukan bahwa bahan-bahan ajar yang dimasukan dapat diaplikasikan kepada para siswa. Komentar dan saran dari ahli ini dibutuhkan untuk membuat draft yang lebih sesuai. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dan memvalidasi rancangan itu dalam bentuk check list dan saran.

Tabel 1. Komentar Validator terhadap Buku ajar

Bagian Isi Buku Ajar	Komentar Validator
Ide	Ide yang dimasukan ke dalam buku ajar sudah cukup baik
Kebahasaan	Dari segi bahasa, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu <i>grammar</i> , <i>sentence structure</i> , dan <i>choice of words</i> .

Ilustrasi gambar	Gambar yang ditambahkan dalam halaman buku sudah cukup bagus, namun terkadang membuat tidak fokus. Mohon dipertimbangkan lagi dari segi ukuran dan tata letak gambarnya.
Bagian latihan dan praktek	Bagian latihan dari buku ini belum terlihat secara spesifik. Meskipun <i>goals</i> sudah ada di depan, akan tetapi ajakan latihan kepada siswa/pembaca belum disampaikan secara jelas.

Setelah menyelesaikan draft pertama dari bahan-bahan ajar *Public Speaking* yang disusun, peneliti memvalidasi rancangan ahli. Menurut ahli yang penulis minta untuk mengkaji bahan ajar, ada tiga aspek yang harus diperhatikan lagi. Pertama, bagian untuk latihan belum terlihat secara spesifik sehingga pembaca menghadapi kesulitan untuk melihat bagian mana yang ditujukan untuk latihan siswa meskipun tujuan pembelajaran sudah ada di bagian awal materi. Kedua, tata Bahasa, struktur kalimat dan pilihan kata harus diperbaiki lagi agar dapat mengikuti kaidah Bahasa Inggris yang baik dan benar. Terakhir, meskipun gambar-gambar yang disajikan dalam tiap halaman materi cukup bagus, namun jika disajikan terlalu banyak dan tidak sesuai dapat membuat pembaca tidak fokus dalam membaca materi yang ada. Sebagai tambahan, validator mengingatkan bahwa dalam bagian isi (*text matter*) bias diisi dengan bab, sub bab, latihan/tugas, oengayaan, refleksi dan evaluasi. Ini perlu diperhatikan oleh penyusun bahan ajar. Adapun untuk bagian akhir bisa diisi dengan lampiran, glosarium, daftar pustaka dan indeks. Validator juga mengklaim bahwa ide yang ada untuk bahan ajar ini sudah sangat baik dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, namun dalam penyajiannya perlu ada beberapa hal lagi yang harus diperbaiki dan disesuaikan. Ia yakin bahwa motivasi yang tinggi akan dimiliki oleh para siswa. Selain itu, melalui bahan-bahan ini masalah mereka dalam *Public Speaking* bisa berkurang, karena bahan diatur menarik.

Secara khusus, untuk membuat bahan-bahan yang dikembangkan menjadi lebih baik, validator memiliki beberapa pendapat dan saran. Untuk penilaian atau evaluasi pada konten/isi, validator menyampaikan bahwa teks yang dipakai belum memenuhi kebutuhan konkret para siswa didalam kegiatan *Public Speaking*. Teks tersebut masih bersifat teoritis dan belum memberikan contoh berupa konteks yang nyata yang diperlukan dalam mempelajari *Public Speaking*. Hal ini dapat membuat siswa bingung dalam mengerti makna dan tujuan dari teks sebuah *Public Speaking*. Oleh karena itu, ia menyarankan memperjelas teks agar mudah dipahami. Topik-topik yang disajikan dalam tiap bab sebetulnya sangat menarik karena sesuai dengan isu riil yang ada saat ini. Namun validator mengklaim bahwa bagian-bagian isi seperti latihan, pengayaan refleksi dan evaluasi belum nampak jelas tercantum dalam tiap bab atau mungkin sebenarnya sudah ada namun tidak jelas tersampaikan dalam bahan ajar ini. Untuk itu, validator menyarankan kepada para penyusun agar dapat memperbaiki lagi metode penyusunan bagian-bagian isi tersebut. Dia mengklaim bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat baik dan telah selaras dengan kebutuhan para siswa. Validator

merekomendasikan penyusun agar dapat menyajikan prosedur penyampaian Public Speaking yang benar dan relevan dengan kebutuhan para siswa dalam setiap unit secara lebih spesifik. Validator juga menyarankan peneliti menambahkan kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan *Public Speaking*.

Revisi terakhir dilaksanakan berdasarkan koreksi dan rekomendasi dari ahli untuk menciptakan produk akhir yang lebih baik.

3. Try Out Bahan Ajar

Setelah mendapat kritik dan saran dari validator, bahan ajar diperbaiki berdasarkan saran-saran yang disampaikan kepada penyusun lalu dicetak untuk kemudian diuji cobakan kepada para siswa Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Qur'an. Dalam pelaksanaannya, para penyusun yang terdiri dari empat orang dosen dan beberapa mahasiswa mencoba mengujicobakan bahan ajar yang telah disusun. Kegiatan ini dilaksanakan seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya yang dimulai dengan pengenalan, *brainstorming* atau curah pendapat yang mengarahkan para siswa untuk mengetahui jenis materi yang akan mereka dipelajari, pemberian materi, latihan, refleksi dan penutup.

Saat sesi curah pendapat, meski banyak siswa yang secara aktif menanggapi apa yang ditanyakan oleh para pengajar, beberapa siswa nampak tidak aktif dalam menjawab. Mereka nampak kurang percaya diri untuk menjawab ketika pengajar mengajukan pertanyaan. Ini menjadi salah satu tugas pengajar untuk dapat lebih memotivasi para siswa agar mereka dapat lebih percaya diri ketika harus berbicara di dalam kelas. Terlebih lagi mereka disiapkan agar dapat berbicara di depan khalayak umum dengan baik dan efektif, jadi bahan ajar yang disiapkan juga harus didukung dengan metode pengajaran yang efektif dari para guru nantinya.

Pada sesi penjelasan materi, para siswa nampak antusias mendengarkan apa yang disampaikan oleh para pengajar dan beberapa diantaranya memberikan pertanyaan sehingga terjadi dialog interaktif antara pengajar dengan para siswa. Selanjutnya pada sesi latihan yang diawali dengan penyusunan teks pidato oleh para siswa, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat berbahasa Inggris untuk pidato mereka. Rata-rata dari mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam tulisan baik dari sisi pemilihan kata maupun struktur kalimat. Untuk itu, perlu kiranya bagi para penyusun bahan ajar agar dapat menambahkan bagian materi tentang tata bahasa ke dalam bagian dari tiap unit materi di dalam bahan ajar yang dibuat berikut latihannya. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi pada sesi latihan, jadi para penyusun bahan ajar diharapkan dapat memilih diksi dan struktur kalimat yang lebih efektif agar dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa.

Selanjutnya pada sesi praktek berpidato di depan kelas, banyak siswa yang dapat menampilkan kemampuannya dengan percaya diri. Mereka mampu menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan dengan baik mengikuti langkah-langkah yang mereka pelajari dari materi *Public Speaking* dalam bahan ajar yang diberikan kepada mereka. Tentu saja mereka juga dibimbing oleh para pengajar yang bisa mereka tanyai saat mereka menemukan kesulitan dalam pembuatan teks pidato sebelumnya. Materi yang terstruktur dan model teks yang mereka pelajari membantu mereka dalam

memahami bagaimana untuk berbicara di depan khalayak umum dengan baik dan efektif meski ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an di wilayah kecamatan Ciseeng, Bogor, Jawa Barat berupa pembuatan buku ajar dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa:

1. *Modeling strategy* sebagai teknik pengajaran dan pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam berpidato menggunakan Bahasa Inggris di depan kelas. Peningkatan kemampuan dan motivasi berbicara Bahasa Inggris tercapai karena siswa-siswi mengaplikasikan materi pembelajaran yang tertera dalam buku *Public Speaking*.
2. Buku ajar yang telah disusun memberikan mereka panduan yang terstruktur untuk berbicara Bahasa Inggris di depan khalayak umum. Dengan kata lain, menggunakan model pembelajaran yang terstruktur dan dilengkapi dengan lembar kerja siswa serta diberikan contoh (*model*) *speech*, maka siswa-siswi mendapat penguatan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada tiga bidang.

Tidak hanya pada segi kebahasaan, para siswa di MA Pondok Pesantren Nurul Quran mendapatkan pemahaman untuk membangun dan meningkatkan karakter rasa percaya diri. Pemahaman ini akan membentuk perubahan karakter para santri untuk lebih berani dan mampu tampil di depan khalayak umum seperti berpidato dan kegiatan sehari-hari. Karakter memiliki rasa percaya diri ini diharapkan dapat menjadi bekal pembentukan karakter yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini maupun masa depan para peserta..

Saran

Setelah melakukan kegiatan PkM, penulis berharap bahwa buku ajar yang telah disusun dapat memberikan pengaruh yang baik kepada para peserta pada khususnya, para guru, dan masyarakat pada umumnya. Penulis juga menyarankan para guru untuk mengarahkan para siswa untuk lebih aktif lagi dalam mempraktekan berbicara dalam Bahasa Inggris terutama *Speech*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Yayasan Sasmita Jaya, LPPM Universitas Pamulang, Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra, dan tentu saja Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan terhadap kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Andayani, B. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial. *Jurnal Psikologi No. 2*, 35-46. Fakultas Psikologi UGM.
- Coleman, M. (2020). *Modeling teaching strategy examples for English language learners*. <https://www.teachhub.com/teaching-strategies/2020/08/modeling-teaching-strategy-examples-for-english-language-learners/>.
- Ghufron, M. N., & Rini R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harbour, K. E., Evanovich, L. L., Sweigart, C. A., & Hughes, L. E. (2015). A brief review of effective teaching practices that maximize student engagement. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 59(1), 5-13. https://www.researchgate.net/publication/279955518_A_Brief_Review_of_Effective_Teaching_Practices_That_Maximize_Student_Engagement
- Haston, W. (2007). Teacher modeling as an effective teaching strategy. *Music Educators Journal*, 93(4), 26-30. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/002743210709300414>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat edaran mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat coronavirus disease (Covid-19)*.
- Khoiri, I., & Tylor, R. (2003). *Confidence in just seven days meraih kepercayaan diri hanya dalam tujuh hari*. Diva Press.
- Mastuti, I. (2008). *Lima puluh kiat percaya diri*. Hi-Fest Publishing.
- Nasution, S. S., & Sukmawati, N. N. (2019). Model united nations: Improving the Students' Speaking Skill. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 4(2), 47-52.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-learning: Strategies for delivering knowledge in the digital age*. McGraw-Hill Professional.
- Salama, S. (2014). *Hubungan tipe kepribadian big five dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum mahasiswa semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang [Unpublished doctoral dissertation]*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sidiq, A. (2018). Improving speaking skill by using modeling strategy at the grade ten students of smk nmc malang. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature)*, 4(2), 6-10. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/jeel/article/view/903>

Aktifitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak

May Triranto Maharini¹, Setiana Sri Wahyuni Sitepu²

Universitas Pamulang¹²

Korespondensi: dosen01169@unpam.ac.id¹, dosen01057@unpam.ac.id²

Abstract

This community service focuses on the theme of “Improving children’s understanding of moral messages in children short stories through reading activities” and is held at RW 16 Kelurahan Benda Baru, Pamulang 2. Every week, the children at RW 16 Kelurahan Benda Baru participate in routine informal activity to improve their skill in English. This routine activity is coordinated by its neighbourhood leader. This is to support the children to get knowledge that they possibly can not get at their school. There are three media used. They are English children short story reading texts, activity workbook for the children or the participants, and guidance video by the tutors from the community service of Universitas Pamulang. English children short story reading texts are the main medium used for the children or participants to understand moral messages through literature in the contexts of children’s daily life. Next medium is the activity workbook made by the community service team of Universitas Pamulang for the children or participants to do the activities of reading and tasks related to the texts they read. The third medium is the video by the tutors to guide the children or participants to understand the instructions in the activity workbook. The result of reading activities supported by the three media mentioned before is that there is improvement of the participants’ understanding regarding the moral messages and vocabulary in the children short stories.

Keywords: *children short stories, community service, moral messages, reading activities*

Abstrak

Pengabdian kemasyarakatan ini mengangkat tema “Meningkatkan pesan moral dalam cerita pendek anak melalui aktifitas membaca”. Kegiatan ini diadakan di RW 16 Kelurahan Benda Baru, Pamulang 2. Di setiap minggunya, anak-anak di RW 16 ini mengikuti kegiatan informal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Kegiatan ini dikoordinir oleh pengurus RW setempat. Hal ini untuk mendukung mereka agar lebih dapat mengembangkan kemampuan mereka yang mungkin tidak mereka dapat di sekolah mereka. Tiga media utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kemasyarakatan kali ini adalah teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris, buku aktifitas peserta, video panduan dari para pembimbing. Teks bacaan anak berbahasa Inggris adalah media utama yang digunakan peserta untuk memahami pesan moral melalui kesusastraan dalam konteks kehidupan anak-anak. Kemudian buku aktifitas membaca dibuat oleh pembimbing dari Tim PkM yang merupakan teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris berikut dengan instruksi-instruksi aktifitas membaca. Lalu video yang dibuat oleh para pembimbing yang merupakan mahasiswa Universitas Pamulang. Video ini diperuntukkan agar memudahkan para peserta mengerti dan memahami instruksi-instruksi dalam buku aktifitas membaca yang diberikan pembimbing kepada peserta. Dari semua hal tersebut maka hasil yang didapat oleh Tim PkM adalah peningkatan pemahaman peserta mengenai pesan moral yang terkandung di dalam cerita berikut kosakatanya.

Kata kunci: aktifitas membaca, cerita anak, pengabdian kemasyarakatan, pesan moral

A. Pendahuluan

Pengabdian Kegiatan Masyarakat kali ini diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan karakter pada anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan dasar. Hal ini sesungguhnya belum tentu terwujud secara tepat jika hanya mengandalkan dari pendidikan formal yaitu sekolah, mengingat begitu banyak objektif yang harus dipenuhi dalam level pendidikan formal. Berdasarkan hal itu, kegiatan kali ini berusaha untuk melengkapi hal tersebut demi tercapainya pendidikan karakter bagi anak. Sasaran dari kegiatan kali ini adalah anak-anak di RW 16 kelurahan Benda Baru Kecamatan Pamulang 2 Tangerang Selatan. Dipilihnya lokasi ini adalah untuk mendukung apa yang tidak didapat anak-anak tersebut di sekolah mereka.

Di setiap minggunya, anak-anak di RW 16 ini mengikuti kegiatan informal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Kegiatan ini dikoordinir oleh pengurus RW setempat. Hal ini untuk mendukung mereka agar lebih dapat mengembangkan kemampuan mereka yang mungkin tidak mereka dapat di sekolah mereka. Dari kegiatan rutin ini, tim PkM mendapat informasi mengenai hal tersebut.

Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang memiliki usia yang berkisaran 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Masing-masing dari anak dengan kelompok usia tertentu di bagi dalam beberapa grup agar memudahkan kegiatan belajar mengajar informal ini untuk lebih mudah diikuti dan dipahami oleh mereka. Kegiatan yang rutin dilakukan tiap minggu ini membantu mereka untuk dapat berekspresi dengan aktif untuk merespon ilmu yang mereka dapat. Ekspresi yang dimaksud adalah mereka dapat menanyakan dan merespon segala informasi yang mereka terima.

Untuk mendapat ilmu diluar dari yang mereka pelajari di sekolah, kegiatan yang melibatkan pihak-pihak dalam organisasi yang dibentuk masyarakat RW16 kelurahan Benda Baru ini sangat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak-anak warga kelurahan ini. Di sekolah, dalam pelajaran Bahasa Inggris, anak-anak ini hanya difokuskan untuk belajar Bahasa Inggris dasar. Bahasa Inggris dasar yang dimaksud adalah yang meliputi empat skill yaitu listening, speaking, reading, writing. Dalam hal motivasi belajar Bahasa Inggris, mereka kurang mendapat dorongan dari lingkungan formal. Padahal dengan motivasi yang mereka punya, pemahaman mereka dalam berbahasa Inggris akan lebih baik.

Meskipun motivasi untuk belajar Bahasa Inggris dalam konteks pengabdian kemasyarakatan yang dilakukan kali ini adalah bukan tujuan utama, tapi untuk merelevansikan dengan pendidikan karakter yang disandingkan pembelajaran Bahasa Inggris, ini adalah sangat penting dan berkaitan satu sama lainnya. Dengan alasan tersebut maka tema yang sesuai judul pengabdian kemasyarakatan ini adalah "Meningkatkan pemahaman pesan moral dalam Cerita Anak melalui Aktifitas Membaca".

Melalui tema ini, diharapkan menumbuhkan semangat anak-anak warga RW 16 kelurahan Benda Baru untuk belajar Bahasa Inggris diluar dari skill dasar yang hanya diajarkan di sekolah formal. Melalui kegiatan ini anak-anak ini akan diberikan bahan bacaan yang buku cerita anak berbahasa Inggris yang menandung pesan moral dalam cerita tersebut. Ini adalah untuk menanamkan anak-anak tersebut pelajaran moral

sejak dini sekaligus mereka dapat belajar Bahasa Inggris dan memahami konteks cerita dalam Bahasa Inggris.

Mengapa menggunakan buku cerita anak berbahasa Inggris untuk membuat mereka mengerti makna pesan tentang moral agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari? Mengapa tidak menggunakan platform lain? Alasan yang utama adalah perencanaan dan pelaksana pengabdian kemasyarakatan ini adalah dari Program Studi Sastra Inggris yang harus tetap memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris pada masyarakat.

Tema yang digunakan oleh pengabdian kemasyarakatan ini dapat direlasikan dengan pengasahan kemampuan anak dalam memahami teks bacaan berbahasa Inggris dan juga untuk pengenalan kesusastraan anak berbahasa Inggris. Pengasahan dalam memahami teks bacaan berbahasa Inggris bisa juga disebut sebagai peningkatan kemampuan literasi, terutama pada anak-anak. Karena yang dibahas dalam PkM ini adalah bersama anak-anak, dan anak-anak sebagai objek, maka kesusastraan yang digunakan adalah buku cerita anak. Dengan sastra sebagai manifestasi kehidupan manusia, maka anak-anak peserta PkM ini diharapkan mendapatkan efek yang baik dengan mempelajari dan memahami teks bacaan anak berbahasa Inggris lalu menyerap makna moral yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, dikarenakan selama ini anak-anak hanya belajar Bahasa Inggris berdasarkan kosakatanya saja, termasuk ketika mereka belajar di sekolah, maka perlu diterapkan juga pembelajaran di luar pembelajaran kosakata atau grammar saja.

Seperti diketahui, salah satu hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak adalah moral untuk kehidupan sehari-hari sejak dini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, p. 1059), tertera bahwa moral merupakan ilmu atau ajaran tentang baik atau buruknya hal yang diterima oleh khalayak atau secara umum. Sedangkan menurut Wantah (2005) moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk. Untuk itu, pengabdian kemasyarakatan ini ingin menyampaikan kepada anak-anak terutama di lingkungan RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2 ini tentang pentingnya pesan moral untuk dimengerti oleh mereka melalui sebuah teks bacaan Bahasa Inggris.

Ada tiga hal penting yang diangkat tim pengabdian kemasyarakatan pada kegiatan kali ini, yaitu membaca, pesan moral, dan aktifitas dalam membaca. Untuk itu, perlu pemahaman lebih jelas mengenai hal tersebut. Di bagian ini, dijelaskan pendapat para ahli mengenai tiga hal tersebut.

Sesuai dengan tema dalam pengabdian kemasyarakatan ini, yaitu membaca—yang didukung dengan metode pembelajarannya, maka perlu dipaparkan bahwa pentingnya literasi menurut para ahli. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sedangkan menurut Harvey J. Graff (2006), literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Di sini berarti seperti yang dinyatakan Sulzby, bahwa kemampuan untuk dapat menyimak—walaupun dalam konteks pengabdian kemasyarakatan ini dikhususkan dalam memahami isi bacaan—bisa menjadi tolak ukur sebuah kemampuan bahasa. Selain kemampuan

literasi, perlu juga untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia sastra, yaitu sastra anak. Perlu diketahui, sastra menurut Mursal Esten (1978) adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Dengan begitu, diperkenalkannya sastra yang untuk kegiatana kemasayarakatan ini adalah cerita anak, adalah penting. Karena hal tersebut adalah medium yang dapat digunakan guna memberikan *outcome* positif bagi kemanusiaan.

Selain literasi, pengabdian kemasayarakatan ini juga menekankan kepada pesan moral yang didapat setelah membaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) memberi makna bahwa moral adalah ilmu tentang baik atau buruknya hal yang diterima oleh khalayak pada umunya. Selain itu, seorang ahli, yaitu Wantah (2005) menyebutkan bahwa moral adalah hal yang berhubungan dengan kemampuan seorang manusia untuk menentukan benar dan salah atau yang baik dan buruk sebuah perilaku. Dari sini, terlihat jelas bahwa dalam hidup bermasyarakat, manusia bukanlah makhluk individual yang tanpa batasan dalam berperilaku, karena bagaimanapun juga manusia tetap terelasi dengan manusia lainnya. Hal ini merupakan tolak ukur seorang individu berperilaku agar tidak terpusat pada kepuasan individu itu belaka, namun juga tidak merugikan manusia lainnya.

Yang terakhir, yang menjadi wadah para pembimbing dalam kegiatan ini adalah metode kegiatan dalam membaca. Menurut Anderson (1999) membaca adalah proses aktif yang mana pembaca dapat berinteraksi dengan teks bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka. Lebih dari itu, menurut Grellet (1981, p. 7) pembaca dapat menggunakan lebih dari satu strategi untuk memahami teks bacaan. Sedangkan Ebrahimi (2012) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan juga interaktif yang melibatkan karakter pembaca, teks, dan fungsinya.

Berdasarkan yang dikemukakan para ahli tersebut, maka tema “Menegal Pesan Moral dalam Cerita Anak melalui Aktifitas Membaca” dapat membantu anak-anak di lingkungan RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2 ini mendapat pengalaman pembelajaran melalui aktifitas membaca. Namun, berdasarkan hal tersebut dan juga melalui kegiatan ini, ada sebuah masalah atau pertanyaan yang perlu dijawab: Apakah benar bahwa aktifitas membaca dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk dapat meningkatkan pemahaman moral yang terkandung dalam buku cerita anak berbahasa Inggris?

Dengan ini pula diharapkan kegiatan ini akan memberikan sejumlah manfaat diantaranya: 1) Bagi para anak-anak di lingkungan RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wadah untuk penambahan ilmu pengetahuan terutama dalam metode membaca, memahami isi bacaan (terutama yang berbahasa Inggris), dan menegal pesan moral yang dapat berlaku di kehidupan sehari-hari; 2) Bagi para civitas akademika dan dosen Prodi Sastra Inggris, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai wahana yang tepat untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud dari pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi; 3) Kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya akhlak moral dan kosakata peserta melalui aktifitas membaca cerita dalam Bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Sebagai metode pelaksanaan, ada beberapa hal penting dalam kegiatan kemasyarakatan ini yang diperhatikan dan kemudian direncanakan oleh tim PkM. Metode pelaksanaan ini berikut dijelaskan pada bagian ini di mulai dari tempat, waktu, peserta, dan juga urutan kegiatan yang dilakukan. Sebelum masuk ke tahap pertama kegiatan inti, tim berusaha mewawancarai atau memberikan pertanyaan kepada anak-anak tersebut tentang seberapa besar yang mereka dapat dari pembelajaran formal Bahasa Inggris berkenaan dengan pengembangan karakter mereka. Dari jawaban mereka, diukur apakah mereka sudah cukup dalam mendapatkan ilmu karakter dasar melalui program formal Bahasa Inggris tersebut di sekolah. Setelah ini, barulah kegiatan masuk ke kegiatan inti.

Tahap pertama adalah para pembimbing atau mahasiswa memberikan cerita anak kepada para peserta untuk dibaca dan dipahami. Para peserta dididik untuk dapat membaca buku cerita anak berbahasa Inggris dan berusaha memahami konteks dan isi yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Kemudian ada beberapa strategi yang dikreasikan oleh para pembimbing sebagai aktifitas membaca para peserta. Aktifitas ini diharapkan memberikan hasil berupa alat ukur pemahaman para pesertamengenai isi teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris.

Tahap kedua adalah pembuatan atau penjiwaan buku yang dilakukan oleh tim PkM. Buku ini berfungsi sebagai buku aktifitas membaca untuk para peserta. Buku ini diperuntukkan sebagai media yang dapat membantu peserta memahami isi cerita, makna moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dalam buku ini pula terdapat instruksi-instruksi bagi peserta untuk melaksanakan aktifitas membaca. Inilah nanti yang dijadikan sebagai alat ukur peserta dalam memahami isi teks cerita anak berbahasa Inggris.

Tahap ketiga adalah para pembimbing membuat video sebagai *guidance*. Maksudnya, video ini dibuat untuk para peserta agar dapat mengikuti dan memahami buku aktifitas membaca tersebut. Peserta memang diharapkan dapat memahami teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris, namun dengan video ini diharapkan pula mereka memahami dan mengerti instruksi dalam buku tersebut. Sebab dengan pemahaman yang tepat, para peserta dapat melakukan aktifitas-aktifitas membaca secara benar. Dengan begitu, hasil yang didapat dari aktifitas-aktifitas tersebut dapat terlihat jelas. Hasil jelas yang dimaksud adalah bahwa peserta bisa memahami pesan moral dalam cerita berbahasa Inggris tersebut melalui kegiatan aktifitas membaca.

Tahap yang terakhir adalah kegiatan pertemuan daring. Melalui pertemuan daring ini para panitia dapat melihat, menganalisa, dan menyimpulkan bagaimana peserta dapat memperlihatkan hasil yang didapat setelah membaca dan melakukan aktifitas membaca (sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca) dengan memahami lalu memberikan respon atas pertanyaan dan instruksi dalam aktifitas membaca.

Khalayak Sasaran, Tempat, dan Waktu

Berikut ini tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan : RW 16 kelurahan Benda Baru Pamulang 2
2. Sasaran Kegiatan : Siswa usia Sekolah Dasar (10 – 12 tahun)
3. Waktu Pelaksanaan Kegiatan
Hari/Tanggal : 15, 16, 17 Desember 2020
Waktu : 14.00 - 17.00.

Kegiatan PkM ini melibatkan mahasiswa Universitas Pamulang dalam menyiapkan materi cerita berbentuk teks bacaan yang akan disampaikan kepada peserta PkM yaitu anak-anak RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2. Kemudian untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada, yaitu masih dalam masa pandemi COVID-19, tim PkM memutuskan untuk menyampaikan materi teks tersebut secara *virtual/online* dengan pembuatan video. Video ini diberikan kepada anak-anak RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2. Untuk hasil dapat dianalisa bagaimana reaksi anak-anak tersebut terhadap video tersebut dan bagaimana pemahaman mereka yang didapat dari video tersebut yaitu dengan aktifitas membaca (*pre-reading, while reading, post-reading activities*).

Metode Kegiatan

Apresiasi terhadap puisi-puisi tersebut akan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan dan pelaksanaan

No	Kegiatan	Pelaksana
1	Diskusi para pembimbing dari tim PkM	Dosen dan Mahasiswa Unpam
2	Pengumpulan materi	Mahasiswa Unpam
3	Pembuatan buku lembar kerja atau lembar aktifitas membaca untuk peserta	Mahasiswa Unpam
4	Pembuatan video berdasarkan buku lembar kerja atau lembar aktifitas membaca untuk peserta yang sudah dibuat	Dosen dan Mahasiswa Unpam
5	Penyampaian video kepada peserta	Mahasiswa Unpam dan peserta
6	Pengamatan tim PkM terhadap hasil metode ajar yang diperlihatkan oleh peserta melalui aktifitas membaca lewat video yang dibuat tim PkM beserta buku lembar kerja.aktifitas membaca	Dosen, mahasiswa Unpam, peserta
7	Penutupan dan analisa beserta kesimpulan dari kegiatan PkM kali ini.	Dosen dan mahasiswa Unpam

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini dijelaskan mengenai hasil yang didapat setelah pelaksanaan PkM yang bertema “Meningkatkan pemahaman pesan moral dalam cerita anak melalui aktifitas membaca” di RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2.

Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kegiatan ini adalah bertujuan untuk membuat anak-anak peserta kegiatan ini dapat mengerti dan memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita anak berbahasa Inggris. Anak-anak diwawancarai oleh panitia seberapa besar mereka telah pernah mendapatkan pendidikan dasar karakter melalui pelajaran Bahasa Inggris. Ada 3 responden yang diwawancarai. Hasilnya, seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Interview *pre-activity*

No	Pertanyaan	Respon
1.	Pernahkah membaca buku cerita anak berbahasa Inggris ketika pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah?	2 anak menjawab tidak, 1 anak menjawab pernah.
2.	Buku cerita anak berbahasa Inggris kira-kira ceritanya tentang apa?	“Cerita tentang anak-anak” (jawaban anak pertama), “cerita seperti <i>superhero</i> ” (jawaban anak kedua), “banyak” (jawaban anak ketiga)
4.	Apakah mendapat kata-kata baru (kosakata Bahasa Inggris) setelah membaca buku cerita anak berbahasa Inggris?	Dua anak menjawab “iya” dan satunya menjawab “kadang-kadang.”
5.	Apakah berminat untuk membaca buku cerita anak berbahasa Inggris jika sedang belajar Bahasa Inggris?	Mereka semua menjawab “iya”.

Dari wawancara sebelum kegiatan, tampak bahwa anak-anak tersebut belum mengenal dengan jelas bahwa dengan membaca dapat memberikan mereka pengetahuan mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam berperilaku untuk keseharian mereka. Tapi mereka menyadari bahwa dengan membaca teks berbahasa Inggris mereka dapat mempelajari kata-kata baru Bahasa Inggris. Mereka juga berminat untuk membaca buku cerita anak berbahasa Inggris ketika sedang belajar Bahasa Inggris. Melihat dari hasil ini, maka diharapkan mereka dapat menangkap pesan moral yang terkandung dalam buku cerita anak berbahasa Inggris, bukan saja untuk menambah kosakata Bahasa Inggris mereka.

Permasalahan lainnya adalah bahwa kita sedang dalam keadaan pandemi. Pertengahan Maret tahun 2020 ini tanpa setiap warga Negara Indonesia atau bahkan Negara dunia dapat peridiksi sebelumnya, muncul pandemic wabah penyakit korona. Wabah ini mempengaruhi segala aspek kehidupan warga dunia, termasuk Indonesia. Setiap sekolah dan perkuliahan pun diliburkan karena wabah penyakit korona ini. Ini disebabkan karena wabah ini dapat cepat sekali menular seperti penyakit influenza. Maka setiap pergumulan yang bersifat masal seperti system belajar di dalam ruang kelas yang melibatkan banyak orang dalam satu ruangan tersebut tidak diperbolehkan hingga sampai saat ini. Untuk menghindari hal itu maka ada beberapa solusi yang dilakukan dalam kegiatan ini dalam situasi pandemi seperti ini.

Berikut ini adalah tabel kegiatan inti yang merupakan solusi dari permasalahan yang ada, dimana kurangnya anak-anak dalam mendapatkan kesempatan untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam buku cerita anak berbahasa Inggris yaitu dengan implementasi aktifitas membaca buku cerita anak berbahasa Inggris.

Tabel 3. Kegiatan pembelajaran dan *output*

No	Kegiatan Pembelajaran	<i>Output</i>
1.	Menyediakan cerita-cerita folktale yang diperuntukkan untuk anak-anak berbahasa Inggris.	Sebagai alat ukur pemahaman para peserta mengenai isi teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris.
2.	Menyediakan buku aktifitas membaca yang di dalamnya terdapat teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris.	Buku aktifitas sebagai tolak ukur yang dibuktikan dengan jawaban yang diberikan peserta atas pertanyaan tentang moral yang terkandung dalam cerita dan tentang beberapa pemahaman kosakata dalam cerita tersebut.
3.	Menyediakan video sebagai <i>guidance</i> untuk para peserta agar dapat mengikuti dan memahami buku aktifitas membaca tersebut.	Sebagai fasilitas untuk memudahkan peserta dalam memahami instruksi yang disampaikan pembimbing melalui video dan dapat mengungkapkan pesan moral dalam cerita berbahasa inggris dengan melakukan kegiatan aktifitas membaca.
4.	Pertemuan daring	Sebagai fasilitas dalam mendiskusikan hasil yang tampak dengan diberlakukannya metode pembelajaran aktifitas membaca dengan tujuan untuk menangkap pesan moral dari cerita yang disajikan.

Hal pertama adalah dengan menyediakan cerita cerita folktales yang diperuntukkan untuk anak-anak dari berbagai Negara yang menggunakan Bahasa Inggris. Para pembimbing memberikan cerita anak ini kepada para peserta untuk dibaca dan dipahami. Jadi di sini para peserta dididik untuk dapat membaca buku cerita anak berbahasa Inggris dan berusaha memahami konteks dan isi yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Kemudian untuk mengasah dan menguji pemahaman mereka pada cerita-cerita tersebut ada beberapa strategi yang dikreasikan oleh para pembimbing sebagai aktifitas membaca yang diharapkan memberikan hasil. Hasil dalam hal ini adalah pemahaman anak tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Agar cerita-cerita tersebut mudah dimengerti berikut dengan instruksi aktifitas membacanya, maka pembuatan atau penjiilidan buku akan dilakukan oleh tim PkM. Dengan menggunakan buku yang berfungsi sebagai buku aktifitas membaca untuk para peserta tersebut, diharapkan para peserta mendapat media yang dapat mengantarkan mereka pada pemahaman terhadap isi cerita, makna moral yang terkandung di dalam cerita tersebut, berikut juga dengan melaksanakan aktifitas yang dapat dijadikan sebagai alat ukur sejauh mana mereka memahami isi teks cerita tersebut.

Selanjutnya para pembimbing juga membuat video sebagai *guidance* untuk para peserta agar dapat mengikuti dan memahami buku aktifitas membaca tersebut. Video *guidance* ini, selain untuk dapat memahami teks bacaannya itu sendiri, peserta diharapkan juga memahami dan mengerti apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Dengan memahami hal itu, para peserta dapat melakukan aktifitas-aktifitas membaca secara benar, sehingga hasil yang didapat dari aktifitas-aktifitas tersebut akan jelas terlihat. Hasil yang diharapkan yang dimaksud di sini adalah bahwa peserta bisa memahami pesan moral dalam cerita berbahasa Inggris tersebut dan dapat mengekspresikannya melalui aktifitas-aktifitas membaca.

Buku aktifitas peserta, video *guidance* dari para pembimbing, dan juga pertemuan daring di sini menjadi media utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kemasyarakatan kali ini sebagai bentuk kepedulian tim PkM pada pengembangan kemampuan peserta dalam memahami pesan moral bacaan cerita anak berbahasa Inggris dan untuk mengekspresikannya. Pertemuan virtual diadakan untuk melihat peserta dalam mengekspresikan apa yang mereka sudah pahami dari video dan juga buku aktifitas membaca. Dari semua hal tersebut maka tim PkM dapat mengukur hasil dari keberhasilan kegiatan pengabdian kemasyarakatan kali ini.

Sesuai yang telah dijelaskan bahwa tahap pertama yaitu para pembimbing atau mahasiswa memberikan cerita anak berbahasa Inggris kepada para peserta agar mereka dapat membaca dan memahaminya. Di sini, para peserta dididik dapat memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita yang dipilih oleh para pembimbing adalah *Tortoise and the Hare*. Cerita ini mengisahkan tentang seekor kelinci yang merasa sombong karena dirinya lebih cepat daripada kura-kura. Sang kelinci pun mengejek sang kura-kura. Hingga sang kura-kura menerima tantangan untuk berlomba dengan sang kelinci siapa yang bisa mencapai garis akhir lebih cepat dalam berlari. Merasa jauh sudah jaraknya dengan sang kura-kura, sang kelinci pun

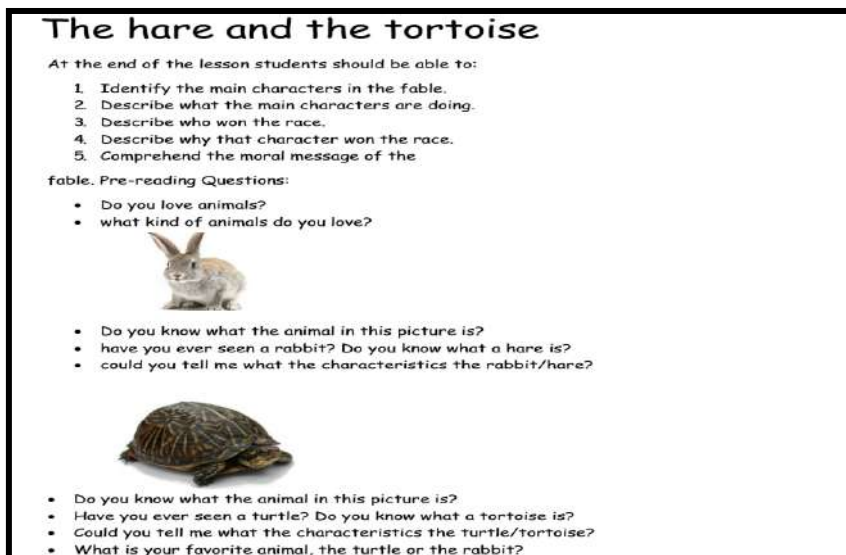
Aktifitas Membaca untuk Menelusuri Pesan Moral dalam Cerita Pendek Anak

tertidur. Ketika ia bangun, sang kura-kura sudah sampai di garis akhir lebih dahulu. Dengan cerita yang memiliki arti moral tersirat ini, ada beberapa strategi yang dikreasikan oleh para pembimbing sebagai aktifitas membaca untuk para peserta. Aktifitas ini ternyata dapat memberikan hasil berupa alat ukur pemahaman para peserta mengenai isi teks bacaan cerita anak berbahasa Inggris.

Setelah tahap sebelumnya yaitu adalah pembuatan atau penjilidan buku oleh tim PkM. Dengan buku ini peserta dapat memahami isi cerita dan makna moral yang tersirat dalam cerita.



Gambar 1. Sampul buku aktifitas membaca



Gambar 2. Latihan dalam buku aktifitas membaca

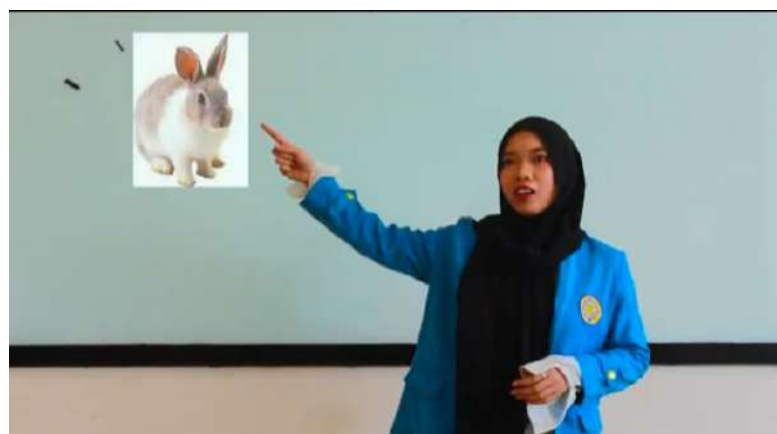
Karena dalam buku terdapat instruksi-instruksi bagi peserta untuk melaksanakan aktifitas membaca. Instruksi dalam aktifitas membaca ini meliputi

aktifitas sebelum membaca untuk melihat sejauh mana mereka dapat merelasikan fokus mereka pada tema teks yang akan dibaca oleh mereka, lalu aktifitas dalam membaca yang mana aktifitas ini lebih berpusat pada bagaimana cerita ini tersampaikan kepada mereka dalam menyimak (dalam hal ini yaitu dengan *storytelling* yang disampaikan pembimbing dalam video), dan yang terakhir adalah aktifitas setelah membaca yaitu para peserta menjawab pertanyaan seputar apa yang telah mereka pahami dari teks bacaan tersebut. Aktifitas setelah membaca menjadi tolak ukur bagi peserta dalam memahami isi teks cerita anak berbahasa Inggris. Tolak ukur ini telah dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan peserta atas pertanyaan tentang moral yang terkandung dalam cerita dan tentang beberapa pemahaman kosakata dalam cerita tersebut.

Untuk mendukung buku lembar aktifitas membaca yang diperuntukkan bagi para peserta, tim pengabdian kemasyarakatan membuat video sebagai panduan.



Gambar 3. Pengenalan dalam video panduan aktifitas membaca



Gambar 4. Penjelasan dalam video panduan aktifitas membaca oleh mahasiswa Unpam



Gambar 5. *Storytelling* dalam video panduan aktifitas membaca oleh mahasiswa Unpam



Gambar 6. Panduan mengerjakan aktifitas dalam video oleh mahasiswa Unpam

Dengan video ini peserta para peserta dapat mengikuti dan memahami buku aktifitas membaca tersebut dengan baik. Hasilnya mereka lebih dapat memahami dan mengerti instruksi yang terdapat dalam buku tersebut sehingga mereka dapat melakukan aktifitas-aktifitas membaca secara benar. Hasil jelas dari penyediaan video ini adalah bahwa mereka dapat memahami instruksi yang disampaikan pembimbing melalui video dan dapat mengungkapkan pesan moral dalam cerita berbahasa Inggris dengan melakukan kegiatan aktifitas membaca.

Hasil yang terlihat didukung juga melalui diadakannya pertemuan daring. Dengan pertemuan daring ini para pelaku kegiatan pengabdian kemasyarakatan ini dapat melihat secara interaktif antara satu dan lainnya yang dengan ini para panitia atau tim PkM dapat menganalisa dan mendiskusikan hasil yang tampak dengan diberlakukannya metode pembelajaran aktifitas membaca dengan tujuan untuk menangkap pesan moral dari cerita yang disajikan. Hal ini didukung juga dengan hasil interview dengan tiga anak lainnya—bukan responden yang ditanya pada saat *pre-*

activity)—bahwa mereka memahami pesan moral yang terkandung di dalam buku cerita anak tersebut.

Tabel 4. Interview *post-activity*

No	Pertanyaan	Respon
1.	Apakah senang dengan aktifitas membaca buku cerita anak berbahasa Inggris pada kegiatan ini?	Mereka semua menjawab “iya”.
2.	Buku cerita anak berbahasa Inggris yang dibahas tadi ceritanya tentang apa?	Jawaban mereka: 1. Tidak boleh sombong, 2. jangan mengejek yang lebih lambat dari kita, 3. Jangan cepat puas. Mereka menjawab “iya” .
4.	Apakah mendapat kata-kata baru (kosakata Bahasa Inggris) setelah membaca buku cerita anak berbahasa Inggris?	Mereka semua menjawab “iya”.
5.	Apakah selanjutnya akan terus berminat untuk membaca buku cerita anak berbahasa Inggris jika sedang belajar Bahasa Inggris?	Mereka semua menjawab “iya”.

Dari tabel di atas, jawaban anak-anak tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita anak tersebut, dan juga belajar kosakata baru dari menyimak bacaan tersebut. Selain itu mereka juga berminat terhadap kegiatan aktifitas membaca ini untuk diimplementasikan kembali.

Dengan ini dapat dilihat bahwa kreatifitas dalam metode pembelajaran, yang salah satunya adalah aktifitas membaca—yang disajikan dalam bentuk buku lembar kerja/aktifitas dan video panduan, dapat membantu para anak atau peserta meningkatkan daya literasi mereka terutama dalam memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita beserta kosakatanya.

D. Penutup

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kemasyarakatan yang di adakan di RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2 dengan tema “Meningkatkan pemahaman pesan moral dalam cerita anak melalui aktifitas membaca” berkontribusi untuk meningkatkan daya literasi anak-anak terutama di lingkungan tersebut. Selain daripada itu, kegiatan ini menambah wawasan peserta tentang pesan moral yang dapat

mereka jalani didalam keseharian mereka melalui sebuah cerita. Kegiatan atau aktifitas membaca memiliki peranan penting untuk membantu mereka mencapai tujuan tersebut—memahami pesan moral dalam sebuah cerita beserta kosakata yang terdapat di dalamnya. Implikasi hasil yang didapat adalah kegiatan ini berhasil membuat para peserta yaitu anak-anak di lingkungan RW 16 Kelurahan Benda Baru Pamulang 2 lebih mengenal dan memahami bahwa dalam setiap cerita mengandung pesan moral di dalamnya untuk dapat dijalani di kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan untuk Tim PkM, kegiatan ini dapat disimpulkan dengan hasil yang jelas bahwa tolak ukur peserta dalam memahami isi dan pesan moral yang terkandung dalam cerita bisa disampaikan melalui bermacam aktifitas sebelum membaca, ketika membaca, dan sesudah membaca. Terutama aktifitas sesudah membaca dapat dijadikan tolak ukur bahwa peserta memahami pesan dalam teks bacaan tersebut.

Saran

Untuk kegiatan selanjutnya yang berhubungan dengan memahami pesan moral melalui aktifitas membaca, dapat dilakukan secara lebih dalam dan kreatif yang dapat menghasilkan kemampuan anak-anak atau peserta dari *range* usia yang lebih tua untuk lebih ahli dalam membaca karya sastra dan memahami teks bacaan. Dengan begitu banyak hal dapat lebih dievaluasi bagaimana tingkat kemampuan mereka dalam membaca, berbahasa, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebrahimi, S. (2012). Reading strategies of iranian postgraduate english students living at esl context in the first and second language. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 30, 195- 199.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan (pengantar, teori, dan sejarah)*. Angkasa.
- Goodman, K. (1967). Reading: A psycholinguistic guessing game. *Journal of the Reading Specialist*, 6, 126- 135.
- Graff, H. J. (2006). *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: MicrosoftCorporation 2005.
- Grellet, F. (1981). *Developing reading skills*. Cambridge University Press.
- Moral. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent literacy: writing and reading*. Ablex Publication Corp.
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional

Literasi Etika Pergaulan Remaja melalui Karya Fiksi bagi Siswa-Siswi di TBM Kolong, Ciputat

Ria Antika¹, Puri Bakthawar², Aisyah Al-Baroroh³, Prihatin Pujiastuti⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen01053@unpam.ac.id¹, dosen02416@unpam.ac.id²,
dosen01054@unpam.ac.id³, dosen01119@unpam.ac.id⁴

Abstract

Community service or Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) is an activity conducted by academic community in order to answer the demand of society's needs. Based on observation to activity of TBM (Public Reading Community) Kolong Ciputat located in Ciputat Street, South Tangerang, the PkM group initiates to conduct an activity that has an impact to children and students as the loyal visitors of TBM Kolong, especially about the importance of social ethics in life. There are some problems happened related to ethical issue of teenagers. If these matters are not immediately solved, it is feared that they will become major problems for the nation in the future. The solution offered in this PkM activity is by conducting a literacy activity in TBM Kolong Ciputat as the PkM partner. The literacy activity will focus on reading literary works narrating some ethical values such as integrity, religiosity, mutual cooperation, and independence.

Keywords: literacy, ethics, fiction, social service

Abstrak

Kegiatan pelayanan kepada masyarakat merupakan kegiatan penerapan ilmu dalam memenuhi tuntutan dinamika perkembangan dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas Taman Bacaan Masyarakat di bawah jembatan Ciputat yang berada di jalan Ciputat, Tangerang Selatan, kelompok PkM kami melakukan sebuah kegiatan yang memiliki dampak bagi anak-anak yang menjadi pengunjung setia taman bacaan tersebut tentang pentingnya pemahaman dan peningkatan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan seputar minimnya etika pergaulan di kalangan remaja kerap terjadi di masyarakat. Hal-hal tersebut apabila tidak segera ditangani dikhawatirkan akan menjadi masalah besar terhadap karakter bangsa di masa depan. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM untuk aspek pendidikan anak-anak pengunjung TBM Ciputat adalah dengan melalui kegiatan literasi mengingat bahwa hal tersebut juga sejalan dengan bidang keilmuan Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Inggris. Literasi menjadi basis utama program PkM kali ini, yang disesuaikan dengan etika pergaulan pada kelompok usia remaja (SMP).

Kata kunci: literasi, etika, fiksi, pengabdian

A. Pendahuluan

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat terletak di Jalan Ciputat, Tangerang Selatan. Lokasi ini berada tepat di bawah kolong *flyover* Ciputat, bersebelahan dengan pasar tradisional Ciputat. Lokasinya yang berada di antara jalan raya membuatnya unik dan tidak biasa. Tidak seperti taman bacaan pada umumnya, di tempat ini tidak berlaku aturan “harap tenang”. Meskipun lokasinya selalu bising karena suara kendaraan berlalu-lalang, TBM Kolong tetap diminati oleh banyak pengunjung khususnya anak-anak.

Kawasan kolong jembatan tadinya adalah tempat pangkalan ojek, sopir angkot, dan tempat beristirahat bagi pengunjung yang kelelahan. Sebelum menjadi taman bacaan, tempat ini berbau dan kumuh karena dipenuhi oleh sampah. Dalam menyikapi masalah tersebut, pemerintah daerah setempat membangun taman bacaan untuk masyarakat yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang membutuhkan. Tempat ini menjadi rapi, bersih, dan terawat karena dikelola dengan baik. Pengelola TBM bekerjasama dengan relawan dari universitas-universitas sekitar Ciputat untuk mengelola TBM tersebut. Tujuan awal dari TBM Kolong adalah agar anak-anak para pedagang atau masyarakat setempat dapat mendapatkan tambahan pendidikan atau ilmu yang berguna dan agar mereka terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan yang kurang kondusif.

Para pengunjung TBM Kolong mayoritas adalah anak-anak yang berasal dari sekolah yang sama maupun berbeda. Rentang usia mereka rata-rata adalah usia sekolah taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama. Namun, ada juga anak-anak usia belum sekolah karena mereka ingin ikut kakak atau saudara mereka. Mereka berbaur menjadi satu untuk belajar dan bermain bersama. Diantara puluhan pengunjung yang mayoritas adalah anak-anak, pada PkM kali ini terdapat tujuh orang remaja usia SMP. Menurut salah satu pengurus TBM, jumlah mereka memang selalu berubah di setiap tahunnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai permasalahan acap muncul, terutama pada kelompok usia remaja. Jika melihat pada berbagai fenomena yang terpotret di media massa, berbagai masalah acap kali muncul seperti perilaku tawuran antar remaja, perundungan atau *bullying*, kurangnya toleransi beragama, dan lain-lain. Secara lebih detail, berikut adalah permasalahan-permasalahan yang seringkali terjadi:

- a. Adanya tawuran antar remaja. Tidak hanya terjadi antar sekolah berbeda, namun tawuran juga kerap terjadi antar remaja dalam sekolah yang sama;
- b. Kurangnya toleransi beragama. Contohnya adalah penghinaan terhadap agama tertentu yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di sosial media dan adanya diskriminasi dalam pergaulan terhadap penganut agama lain yang berbeda dengan kelompoknya;
- c. Terjadinya perundungan dan kekerasan, baik secara fisik, verbal, social, maupun cyber;
- d. Memaksakan kehendak kepada oranglain;
- e. Mengotori dan merusak lingkungan;
- f. Kurangnya rasa peduli dan menghargai penyandang disabilitas;

Hal-hal di atas adalah contoh permasalahan karena kurangnya pemahaman tentang etika pergaulan di kalangan remaja yang seringkali terjadi. Hal tersebut dapat semakin buruk apabila tidak ada upaya penanganan yang dilakukan. Mengingat kemajuan teknologi dan internet semakin pesat, hal-hal buruk tersebut semakin banyak terjadi tidak hanya dalam kehidupan nyata sehari-hari tetapi juga dalam kehidupan maya melalui media sosial.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PkM kali ini adalah mengenai penguatan etika pergaulan remaja yang akan dilakukan melalui kegiatan literasi. Kirsch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mengartikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat (via Irianto dan Febrianti, 2017). Dalam hal ini, literasi dapat digunakan sebagai penguat etika pergaulan remaja yang tertuang dalam beberapa cerita pendek yang memiliki berbagai pelajaran dan pesan positif di dalamnya.

Di sisi lain, pendidikan karakter khususnya tentang pemahaman dan penguatan etika pergaulan dirasa sangat penting untuk ditanamkan kepada para generasi muda, dalam hal ini kepada anak-anak TBM Kolong Ciputat usia remaja. Hal tersebut berlandaskan pada salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang diimplimentasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Tujuan dasar dari pendidikan karakter adalah untuk revolusi karakter bangsa melalui generasi muda demi kehidupan masa depan bangsa yang terus Berjaya.

Di dalam pendidikan karakter tersebut, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang kemudian menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik,

tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Memperhatikan situasi di atas, perlu dilakukan beberapa langkah untuk mencapai perubahan-perubahan di masa yang akan datang. Fakultas Sastra Unpam yang telah bekerjasama dengan TBM Kolong pada kesempatan ini mengirimkan tim pelaksana kerjasama untuk melakukan kegiatan PkM yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan etika pergaulan di kalangan remaja dengan melakukan penyuluhan melalui karya fiksi naratif pada kaum remaja di TBM Kolong Ciputat.

Luaran yang diharapkan dalam kegiatan PkM Mini ialah buku saku untuk siswa-siswi TBM Kolong dengan tema etika pergaulan di kalangan remaja. Buku saku ini secara garis besar akan berisikan materi-materi mengenai etika pergaulan remaja, khususnya kelompok usia SMP, mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, bagaimana cara menghormati teman serta lawan jenis, bagaimana menciptakan hubungan sosial yang baik, dan sebagainya. Buku saku ini juga akan dilengkapi dengan cerita fiksi naratif ciptaan dosen dan mahasiswa, yang menampilkan pesan-pesan moral sehingga diharapkan pembacanya mampu mengambil nilai-nilai positif dari cerita fiksi tersebut. Melalui pembuatan buku saku yang kemudian akan dibagikan kepada mitra PkM, diharapkan semangat dari kegiatan literasi dapat terwujud melalui kegiatan PkM kali ini.

B. Pelaksanaan dan Metode

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa literasi kemudian menjadi basis utama kegiatan PkM kali ini, sebagai solusi permasalahan untuk penguatan etika pergaulan remaja di kalangan siswa-siswi kelompok umur SMP di TBM Kolong Ciputat. Oleh karena itu, kegiatan PkM akan diarahkan pada aktivitas-aktivitas berbasis literasi. Dalam konteks ini, kegiatan literasi yang akan dilaksanakan akan berbasis pada literasi kesusastraan. Penggunaan teks-teks karya sastra atau fiksi naratif dirasa tepat karena karya sastra dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan tidak membebani mitra PkM. Melalui karya sastra atau fiksi naratif, mitra PkM dapat menikmati cerita sekaligus menarik nilai-nilai serta pesan positif yang dikandung dalam karya sastra, dalam hal ini berkenaan dengan nilai-nilai serta etika pergaulan di kalangan remaja dalam konteks era digital atau informatika.

Sasaran program kegiatan ini adalah anak-anak dari sekolah tingkat SMP yang merupakan siswa binaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Jembatan Ciputat, Tangerang Selatan.

Adapun pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di TBM

Kolong Jembatan, Ciputat, Tangerang Selatan, dengan tabel kegiatan sebagai tabel berikut:

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Diskusi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dengan staff penanggung jawab mitra	5 September 2020
2	Pengajuan proposal Pengabdian kepada Masyarakat	19 November 2020
3	Persiapan materi Pengabdian kepada Masyarakat	20- 30 November 2020
4	Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat	1-31 Desember 2020
5	Pembuatan laporan Pengabdian kepada Masyarakat	2-10 Januari 2020
6	Pelaporan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat	15 Januari 2020

Dikarenakan situasi wabah pandemi COVID-19 yang melanda di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, maka proses pembelajaran pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang biasanya dilakukan secara tatap muka diubah menjadi pembelajaran secara daring. Untuk itu proses pembuatan buku saku dengan judul buku, **“AWESOME WITH INTEGRITY, MUTUAL COOPERATION, INDEPENDENCE, AND RELIGIOUSITY”** dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

TANGGAL	URAIAN KEGIATAN
15 September 2020	<i>Briefing</i> mengenai teknik pelaksanaan PKM dengan mahasiswa
5 Oktober 2020	Persiapan PKM untuk penyusunan buku saku
15 Oktober 2020	Rapat perumusan Konsep penentuan materi (<i>Zoom Meeting</i> dan <i>Whatsapp Group</i>)
1 November 2020	Pemilihan dan penetapan materi
5 November 2020	Diskusi dan pemilihan cerita
15 November 2020	Pengumpulan sumber referensi
2 Desember 2020	Penyusunan isi buku saku bab 1
10 Desember 2020	Penyusunan isi buku saku bab 2
17 Desember 2020	Penyusunan isi buku saku bab 3
24 Desember 2020	Penyusunan isi buku saku bab 4
1 Januari 2020	Penyusunan <i>cover</i> dan daftar isi Edit content dan penyelarasan akhir
10 Januari 2020	Pencetakan
15 Januari 2020	Pendistribusian/ penyerahan buku saku ke TBM Kolong Ciputat

Agar proses pembuatan buku saku dapat berjalan dengan efektif, grup PkM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Sastra Inggris Unpam ini dibagi menjadi empat kelompok kecil. Masing-masing kelompok terdiri dari satu dosen sebagai koordinator dan dua mahasiswa sebagai anggota. Masing-masing kelompok kecil ini bertugas melakukan penyusunan buku dengan bab atau topik yang telah ditentukan. Materi dalam buku saku disusun dalam Bahasa Inggris dan difokuskan pada pemilihan cerita atau kosa kata ringan dan sehari-hari. Buku saku ini tidak dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia agar siswa-siswi TBM Kolong dapat berusaha mencari dan memahami kosakata dalam cerita dengan cara mereka masing-masing. Selain itu, di dalam bab buku saku juga terdapat tugas untuk mencari dan mencocokkan makna kata-kata dalam bacaan.

Melalui kegiatan ini diharapkan peserta PkM memahami bagaimana membentengi diri perbuataan negatif yang dapat meningkatkan kualitas diri dan kepribadian dengan menerapkan nilai-nilai yang baik diri seperti nilai kejujuran, kerjasama, kemandirian, dan religius dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan terhadap kegiatan PkM yang telah dilakukan. Sebelum dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di TBM Kolong, Ciputat, para anggota PkM telah berdiskusi dengan koordinator yang menjadi perpanjangan tangan dengan pihak mitra mengenai permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh pihak mitra. Diskusi tersebut kemudian membuahkan hasil berupa keputusan bahwa kelompok ini berfokus pada peserta didik remaja (SMP sederajat) untuk menumbuhkan pendidikan karakter para peserta didik. Setelah membicarakan secara lebih terperinci, maka ada empat nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik; religius (*religiousity*), integritas (*integrity*), gotong royong (*mutual cooperation*), dan kemandirian (*independence/autonomy*).

Di awal perencanaan, pengabdian ini merancang penyampaian kegiatan pengabdian berupa kegiatan *storytelling*, namun karena pandemi Covid-19 yang ternyata masih menyebabkan semua kegiatan di pihak mitra ditiadakan, maka mereka meminta para pengabdian untuk mentransformasi pengabdian yang direncanakan berupa penyuluhan, menjadi pembuatan buku saku.

Maka, tim PkM yang terdiri dari empat dosen dan delapan mahasiswa berkolaborasi untuk membuat buku saku setebal 78 halaman. Buku saku ini kemudian diperbanyak dan diberikan kepada pihak mitra sebagai pengganti bentuk penyuluhan.

Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa nilai karakter religius merupakan wujud keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku-perilaku terpuji seperti melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan saling bertoleransi dalam beragama. Di buku saku, nilai karakter religius coba ditanamkan melalui fiksi naratif berjudul "*A Girl of A Fight*".

Karya ini mengisahkan seorang remaja perempuan bernama Dianne (17), yang pulang sendirian di kegelapan malam melalui gang yang sepi. Gang itu gelap dan sepi,

namun ia dengan berani memilih jalan tersebut agar lebih cepat sampai di rumahnya. Sayangnya, di pertengahan jalan, ia melihat seorang lelaki di ujung jalan. Ia pun mulai merasa gelisah dan memutuskan untuk berdoa, memohon kepada Tuhan agar dilindungi dari bahaya. Ia kembali melanjutkan perjalanan dan melewati lelaki itu tanpa diganggu sama sekali dan sampai di rumah dengan selamat. Keesokan harinya ia membaca koran dan mengetahui adanya peristiwa pemerkosaan seorang gadis muda yang lewat di jalan yang sama dua puluh menit setelah ia lewat. Ia merasa sangat bersyukur karena Tuhan mengabulkan doanya. Ia pun kemudian pergi ke kantor polisi untuk mencoba memberikan kesaksian. Setelah pelakunya tertangkap (lelaki yang ia lewat di ujung jalan), polisi bertanya mengapa tidak mengganggu Dianne padahal ia lewat lebih dulu daripada korban. Si pelaku pun menjawab, “Karena ia berjalan berdua dengan seorang lelaki bertubuh tinggi besar. Saya kira lelaki itu adalah ayahnya.” Jawaban Si pelaku menunjukkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh Dianne telah membuatnya terlindung dari bahaya. Selain pencantuman kisah religius, di bagian tersebut juga menyuguhkan beberapa latihan untuk memperdalam pemahaman peserta didik.

Nilai karakter kedua yang dibahas di buku saku ini adalah integritas. Nilai ini ditanamkan dengan materi singkat mengenai integritas dan bagaimana remaja memupuk rasa integritas di dalam dirinya. Kemudian diikuti dengan pencantuman kisah inspiratif berjudul “*The Emperor’s Seed: A Story About Integrity*”.

Cerita itu mengisahkan seorang kaisar yang mencari seseorang untuk menjadi penerus tahtanya. Suatu hari, ia mengumpulkan ribuan anak dari seberang kerajaannya dan memberi mereka masing-masing sebuah bibit untuk ditanam di sebuah pot dan membawanya kembali ke kerajaan satu tahun setelahnya. Di antara ribuan anak itu, ada seorang anak laki-laki bernama Ling yang dibantu ibunya untuk menanam dan merawat bibit tersebut. Ia menyiram dan merawat bibit itu setiap hari. Setiap minggu, anak-anak tersebut berkumpul dan membandingkan perkembangan pertumbuhan bibit yang mereka tanam. Setelah beberapa minggu, semua benih sudah mulai tumbuh kecuali bibit milik Ling yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Setelah beberapa bulan tanaman anak lain mulai tumbuh menjadi pohon, namun bibit milik Ling masih tidak menunjukkan tanda pertumbuhan. Namun, ia tetap menyirami bibit itu setiap hari. Hari yang ditentukan pun tiba. Ling sempat ragu dan ketakutan ketika hendak menuju ke kerajaan. Ia takut dihukum karena bibit yang ia tanam tidak tumbuh sama sekali. Dengan dorongan ibunya, Ling akhirnya tetap membawa pot nya. Namun sungguh mengejutkan. Ternyata Kaisar justru memilih Ling sebagai penerus tahtanya. Kemudian Sang Kaisar mengumumkan bahwa bibit yang ia berikan setahun yang lalu adalah bibit yang sudah direbus sehingga tidak mungkin dapat tumbuh. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Ling adalah satu-satunya yang menanam dan membawa kembali bibit yang diberikan oleh Kaisar.

Nilai karakter ketiga yang dibahas adalah mandiri. Nilai tersebut dipaparkan melalui materi singkat tentang mandiri beserta beberapa jenis kemandirian. Selain itu ada pula kisah inspiratif beserta latihan yang diberikan untuk menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik. Fiksi naratif yang ditanamkan di bagian ini berjudul “*The Scholarship Jacket*”.

Cerita ini mengisahkan seorang remaja berusia 14 tahun yang menginginkan sebuah jaket beasiswa. Jaket tersebut hanya diberikan kepada siswa/i terbaik selama 8 tahun berturut-turut. Martha, namanya, yakin sekali bahwa ia akan mendapatkan jaket tersebut karena ia selalu mendapatkan nilai sempurna dalam 8 tahun itu. Namun, karena ada perubahan kebijakan sekolah, jaket beasiswa yang biasanya diberikan secara cuma-cuma kepada siswa/i terbaik, mulai tahun ini dikenakan biaya. Kepala sekolah memintanya menyampaikan kepada kakeknya untuk membayarnya keesokan hari atau jaket tersebut akan diberikan kepada siswa terbaik di urutan setelahnya. Martha merasa sangat sedih karena kakek-neneknya hanyalah petani di pinggiran kota. Namun yang lebih membuat ia kecewa yaitu karena ia harus membayar sejumlah uang untuk sesuatu yang harusnya ia dapatkan sebagai *reward* dari kerja kerasnya selama beberapa tahun.

Setelah berbincang dengan kakeknya, kakek berkata bahwa jika itu adalah penghargaan, maka tidak seharusnya ia membayar untuk mendapatkannya. Ia menolak membayarkan jaket tersebut. Dengan perasaan hancur Martha menangis di kamarnya. Ia kesal karena Kakek tidak memberikan uang untuk membayar jaket tersebut, namun ia juga sadar bahwa kakeknya benar. Akhirnya ia memutuskan untuk menyampaikan pesan kakeknya kepada Kepala Sekolah dan mengabaikan kemungkinan bahwa ia akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan jaket idamannya. Ia juga berkata bahwa silakan saja jika temannya yang akan menerima jaket tersebut. Namun, merasa tertampar oleh jawaban Martha, kepala sekolah akhirnya memutuskan untuk memberikan jaket itu secara cuma-cuma sebagaimana seharusnya. Martha bisa saja tidak mendengarkan perkataan kakeknya dan memilih untuk melakukan hal apapun agar dapat membayar jaket yang ia inginkan, namun ia memilih untuk mendengarkan perkataan kakeknya karena ia sadar bahwa kakeknya benar. Kemampuan meyakini dan memutuskan sesuatu yang benar dan salah merupakan salah satu tanda bahwa seseorang adalah pribadi yang mandiri.

Nilai karakter gotong royong merupakan nilai terakhir yang ditanamkan di dalam buku saku ini. Di buku saku ini selain penyuguhan materi singkat mengenai gotong-royong, disediakan pula kisah inspiratif berjudul "*The Little Forest by The Tree*".

Cerita ini mengisahkan sebuah desa di tepi laut di balik tebing yang mempunyai kebiasaan turun temurun untuk menanam pohon sejak mereka kecil di wilayah yang telah ditentukan. Hal ini diwajibkan karena di setiap malam tiba ada sekelompok makhluk yang menebang pohon dan merusak lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Namun, banyak pohon yang tidak tumbuh di beberapa area karena berbagai hal. Ada pula keluarga yang meninggal tanpa memiliki keturunan dan akhirnya tidak dapat meneruskan tradisi ini. Perlahan-lahan, jumlah pohon yang tumbuh semakin sedikit dan kondisi semakin buruk sehingga mereka terpaksa harus bermigrasi. Namun seorang pemuda menolak dan menyampaikan bahwa ia akan mempertahankan dan menumbuhkan kembali pohon-pohon di desa tersebut. Ia berniat menanam dimana pun ada lahan yang perlu ditanam tanpa menghiraukan batas-batas area yang telah lama ditetapkan. Banyak penduduk desa yang akhirnya membantunya dan akhirnya bersama-sama mereka berhasil menumbuhkan kembali pepohonan di desa itu.

Melalui empat judul karya fiksi naratif yang telah dipilihkan, peserta didik diharapkan dapat mempelajari keempat nilai yang diharapkan. Selain melalui cerita fiksi naratif, buku saku juga dilengkapi oleh berbagai jenis latihan yang diharapkan mampu menambah pengalaman siswa TBM Kolong dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan.

Beberapa model latihan yang disusun dalam buku saku ini adalah sebagai berikut:

- a. *Multiple Choice Question*:
Model latihan dalam *multiple choice question* ini berguna untuk mengukur tingkat pemahaman siswa TBM dalam memahami cerita naratif yang telah disajikan sebelumnya.
- b. *Match the Words*:
Model latihan *match the words* berfungsi untuk memperkaya penguasaan kosakata bagi siswa TBM. Dalam latihan ini, siswa TBM mencocokkan *vocabulary* dengan artinya.
- c. *Writing Exercise*:
Model latihan *writing exercise* diharapkan dapat melatih siswa TBM dalam menulis. Setelah membaca cerita naratif yang disajikan, siswa mendapat tugas untuk menuliskan cerita secara mandiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitas masing-masing. Latihan ini dapat melatih Teknik menulis bagi siswa TBM, melatih ketelitian gramatikal, serta menumbuhkan kreativitas bagi siswa TBM.
- d. *Match the Images*:
Model latihan *match the images* mirip dengan latihan *match the words* seperti telah dijelaskan di atas. Meskipun demikian, dalam latihan *match the images*, siswa TBM dilatih untuk memilih gambar yang mengilustrasikan suatu situasi. Model Latihan *match the images* juga dirasa tepat untuk mengasah pemahaman dan perbendaharaan kata Bahasa Inggris.
- e. *True or False Question*:
Dalam model latihan *True or False Question*, siswa TBM dilatih untuk menentukan apakah statement yang dituliskan tepat atau tidak tepat sesuai dengan konteks cerita naratif yang disajikan. Latihan ini juga dirasa tepat untuk mengasah pemahaman siswa terhadap teks-teks Bahasa Inggris yang telah dibaca.

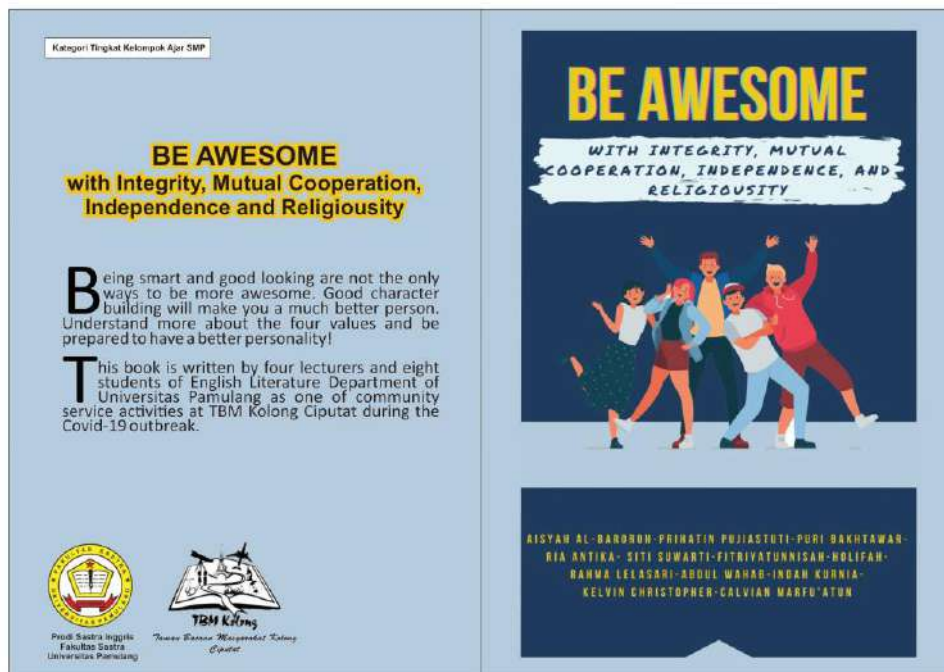
Menurut mitra PkM yaitu TBM Kolong Ciputat, pembuatan buku saku yang dikhususkan untuk siswa-siswi usia SMP ini sangat menarik. Beberapa cerita pendek yang disesuaikan dengan topik bab dan juga disertai dengan beberapa aktifitas di dalamnya membuat para siswa tertarik dan bersemangat untuk membacanya dan mengerjakan beberapa aktifitas tersebut. Selain itu, beberapa unsur gambar berwarna di dalam buku saku juga membuat kegiatan membaca cerita menjadi semakin menyenangkan. Setelah membaca keseluruhan buku saku yang terbagi ke dalam empat bab, para siswa dapat mengambil poin penting sehubungan dengan empat pilar penting dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu religius (*religiosity*),

integritas (*integrity*), gotong royong (*mutual cooperation*), dan kemandirian (*independence/autonomy*).

D. Penutup

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang di TBM Kolong, Ciputat, dengan menggunakan sistem jarak jauh/daring berupa pembuatan buku saku untuk menambah koleksi perpustakaan di TBM Kolong. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik untuk pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk pemahaman pembaca mengenai nilai-nilai dalam pergaulan remaja, serta implementasinya. Pembuatan buku saku ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik mitra.



Cover Buku Saku

Saran

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, Dengan membaca maka akan terbuka wawasan tentang pengetahuan dan informasi, menguatkan serta mendapatkan manfaat dari pemahaman isi dan konten dari yang telah dibaca. Membaca juga dapat menanamkan nilai-nilai tentang religius, integritas, kemandirian dan gotong royong. Harapannya nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih kuat di kalangan remaja yang membaca buku saku yang telah dibuat.

Dengan perkembangan teknologi yang seakan menjadikan jarak dan waktu bukan suatu masalah bagi terselenggaranya sebuah kerja sama, serta terselenggaranya proses pentransferan ilmu dan wawasan, diharapkan bahwa pembelajaran ini tidak menjadi penghambat terjadinya proses belajar mengajar. Selain itu, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat diharapkan semua pihak dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran serta menjadi media untuk terus menjalin kerja sama sehingga bisa mendatangkan manfaat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, L. (2009). *Implementasi pendidikan imtaq di smp negeri 2 bantul*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi media: Apa, mengapa, dan bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- Irianto, P. O., & Febriyanti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi me. *Proceeding of The 1st Education and Language International Conference*. Center for International Language Development of Unissula.
- Kemendikbud. (2020, November 11). *Tingkat literasi remaja di indonesia masih rendah*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/08/kemendikbud-tingkat-literasi-remaja-di-indonesia-masih-rendah>.
- Keraf, G. (1985). *Argumentasi dan narasi*. PT. Gramedia.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Khaerana, A., & Nurhidayah, N. (2018). *The effectiveness of story telling and story reading methods in teaching speaking*. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Eternal/article/view/6209>
- Kirsch, I. S., & Jungeblut, A. (1986). *Literacy: Profiles of america's young adults*. US' National Assessment of Educational Progress.
- Luxemburg, J. V. (1989). *Pengantar ilmu sastra*. PT Gramedia.
- Mariah. (2007). *Improving students' speaking ability through story telling*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiatoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Oxford Learner's Dictionaries. (n.d.) *Oxford learners' dictionary.com dictionary*. Retrieved in December 18, 2020, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Pellowski, A. (1990). *The world of storytelling*. H.W. Wilson Co.
- Richards, J. C. (2013). *Interchange fifth edition*. Cambridge University Press.
- Saomah, A. (n.d.). *Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBING AN/196103171987032-AAS_SAOMAH/IMPLEMENTASI_TEORI_BELAJAR_DALAM_PENDIDIKAN_LITERASI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBING_AN/196103171987032-AAS_SAOMAH/IMPLEMENTASI_TEORI_BELAJAR_DALAM_PENDIDIKAN_LITERASI.pdf).
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence: Sixth edition*. Mc. Grawhill Companies, inc <https://arbaswedan.id/memaknai-nilai-kejujuran-dalam-kehidupan/9>

- _____ (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*. Kemendiknas.
- Thontowi, A. (2005). *Hakekat relegiusitas*. <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>.
- Wells, B. (1987). Apprenticeship in Literacy. *Interchange*, 18(1/2), 109-123. https://www.academia.edu/5877768/Apprenticeship_in_literacy

Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris dengan Metode *Dubbing* bagi Siswa Darussalam Pondok Petir-Depok

Yani Octafia¹, Kamil Falahi², Afrianti Wulandari³, Shandi Noris⁴

Universitas Pamulang¹²³⁴

Korespondensi: dosen01153@unpam.ac.id¹, dosen00482@unpam.ac.id²,
dosen01166@unpam.ac.id³, dosen0354@unpam.ac.id⁴

Abstract

The learning method applied in this Community Service applies the dubbing learning method. The target of the Community Service program to be targeted is the seventh grade junior high school students at the Darussalam Pondok Petir Foundation, Depok. This activity was held on 17-19 December 2020. This activity is useful for providing knowledge about the media and methods of learning English conversation in the hope that it can improve the students' ability to communicate in English. We as lecturers and students of the Faculty of Letters, majoring in English Literature, Pamulang University contributed to this activity through film media with the dubbing method to develop students' English speaking skills at the Darussalam Pondok Petir-Depok Foundation. The result of this activity is in the form of making English conversation training videos. The solution to the problems proposed by us for students at the Darussalam Pondok Petir Foundation, Depok, are students can improve their speaking skills and increase vocabulary so that they can increase the enthusiasm of students in English lessons at school and in everyday life.

Keywords: *film, dubbing method, conversation, English*

Abstrak

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini menerapkan metode pembelajaran *dubbing*. Sasaran program Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dituju adalah para siswa kelas VII SMP di Yayasan Darussalam Pondok Petir-Depok. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17-19 Desember 2020. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai media dan metode pembelajaran percakapan bahasa Inggris dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan para siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Kami sebagai dosen dan mahasiswa Fakultas Sastra, jurusan Sastra Inggris, Universitas Pamulang berkontribusi dalam kegiatan ini melalui media film dengan metode dubbing untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris para siswa di Yayasan Darussalam Pondok Petir-Depok. Hasil dari kegiatan ini adalah berupa membuat video pelatihan percakapan bahasa Inggris. solusi permasalahan yang diusulkan oleh kami untuk para siswa di Yayasan Darussalam Pondok Petir-Depok, yaitu para siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menambah pembendaharaan kata sehingga dapat meningkatkan semangat para siswa dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: film, metode dubbing, percakapan, bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh seluruh negara dalam berkomunikasi terutama dalam bidang pekerjaan, bisnis, pendidikan, kerjasama hubungan dalam dan luar negeri dan sebagainya. Seseorang yang ingin menguasai bahasa Inggris tentunya ia harus memiliki keterampilan berbahasa. Menurut Scrinever (2005) yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa berkaitan dengan pengajaran bahasa adalah *what we do with the language* adalah apa yang kita lakukan dengan bahasa tersebut. Maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan pemahaman terkait kemampuan berbahasa. Berbeda pandangan menurut Djiwandono (2011) mengenai Kemampuan berbahasa, dimana kemampuan bahasa yang baik dibagi menjadi empat jenis kemampuan bahasa, yaitu kemampuan dalam menyimak, kemampuan dalam membaca, kemampuan dalam berbicara, dan kemampuan dalam menulis. Dari paparan dua pendapat tersebut yaitu Scrinever dan Djiwandono maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui kemampuan Berbahasa seseorang maka perlu memperhatikan kemampuan dalam menyimak, kemampuan dalam membaca, kemampuan dalam berbicara dan kemampuan dalam menulis.

Semua keterampilan sangatlah penting, namun ada salah satu keterampilan yang merupakan suatu praktek yang cukup sulit bagi siswa yaitu berbicara atau *speaking skill*, kegiatan berbicara terdiri dari: berkata, bercerita, dan percakapan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang, kami menemukan bahwa para siswa SMP Yayasan Darussalam khususnya kelas VII mendapatkan masalah di dalam kemampuan percakapan bahasa Inggris. Hal yang biasanya terjadi yaitu timbul kecenderungan bagi siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris karena mereka merasa kurang percaya diri dan pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menakutkan. Pada umumnya, banyak siswa yang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam melakukan percakapan bahasa Inggris disebabkan beberapa faktor, faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Soekanto (1992) pengertian dari Faktor internal merupakan segala sesuatu potensi dalam diri orang tersebut seperti temperamen, karakter, cara berfikir, persepsi, bakat/talenta, percaya diri, perhatian, kepribadian siswa, motivasi, dan tingkat inteligensia. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu di luar diri seseorang seperti tingkat pendidikan, pengajar, minat, bakat, kebiasaan, dan lingkungan. Berbeda menurut Arifuddin, (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris yaitu faktor internal seperti bakat, usia, anggapan, aspek kognisi, motivasi, percaya diri, dan kepribadian sedangkan dan faktor eksternal seperti strategi belajar, situasi bahasa, pengajar, dan lingkungan.

Oleh karena itu kami berpendapat bahwa salah satu hal untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan memberikan pelatihan berupa metode pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa. metode *dubbing* melalui media film merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Menurut Susanto (1982) pengertian Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, suara dan warna. Unsur-unsur tersebut di

latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan dan ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Sebuah film juga membawa pesan-pesan komunikasi untuk diperlihatkan pada penonton, sesuai yang ingin diberikan oleh sutradara seperti dalam drama, komedi, horor, dan *action*. Selain itu, beberapa tokoh selain Susanto dapat mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya, seperti pendapat Arsyad (2003) mendefinisikan film seperti kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Berbeda pendapat Baskin (2003) dalam mendefinisikan film seperti salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai unsur-unsur kesenian dan berbagai macam teknologi.

Dalam kegiatan ini adalah metode yang dipakai adalah teknik *dubbing* yang merupakan metode sulih suara cuplikan film yang melibatkan peran aktif para siswa dalam menentukan sendiri arah percakapan tokoh dalam cuplikan tersebut. Metode ini mempersilahkan siswa untuk mengganti suara pemeran film dalam video dengan suara mereka sendiri yang naskahnya mereka buat sendiri. Metode *dubbing* juga dapat menerjemahkan, khususnya percakapan bahasa Inggris dalam sebuah film sehingga ada proses pembelajaran bahasa Inggris. Sesuai dengan pendapat Baker (2001) bahwa "*since 1929, when the first sound films reached an international audience, two methods have been dominant: subtitling and dubbing*", menurut Baker bahwa untuk menarik perhatian penonton dan memperoleh pemahaman penonton terhadap film asing dapat digunakan metode *dubbing*. Metode *dubbing* adalah menirukan suara aktor yang berperan dalam sebuah film.

Kami sebagai pelaksana kegiatan ini menentukan pemilihan judul film yang sesuai untuk para siswa tingkat kelas VII SMP. Film yang dipilih tentunya adalah film Indonesia. Dosen membimbing mahasiswa untuk menentukan judul film yang akan dipilih. Berhubung Kegiatan ini di tujukan untuk kelancaran bahasa Inggris siswa Indonesia, maka kami memilih serial film anak-anak Indonesia; film berasal dari negara indonesia sendiri yaitu serial anak, Adit Sopo Jarwo. Seperti kita ketahui, banyak siswa yang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam melakukan percakapan bahasa Inggris disebabkan beberapa faktor yaitu minimnya kosakata, kurang faham bagaimana pronounciationnya, factor kurang terbiasa dan kurang percaya diri atau mungkin juga guru kurang membimbing dan memotivasi siswa dalam berlatih. Maka dari itu perlu sering dilakukan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk mengasah keterampilan berbicara mereka sehingga meningkatkan motivasi siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Sasaran program pengabdian kepada masyarakat yang akan dituju adalah para siswa kelas VII SMP di Yayasan Darussalam Pondok Petir-Depok. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Kamis- Sabtu, 17-19 Desember 2020. Mengingat saat ini dalam keadaan pandemi Covid-19, maka kegiatan ini berlangsung di ruang kelas Prodi Sastra Inggris kampus Viktor, Jalan

Raya Puspitek, Tangerang Selatan. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi-materi pokok, tahapan-tahapan kegiatan yang berhubungan dengan media pengajaran, dan metode pembelajaran percakapan bahasa Inggris. Adapun metode kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan pemilihan judul film yang sesuai untuk para siswa tingkat kelas VII SMP.
2. Menentukan pembagian peran untuk pengisi suara (dubber).
3. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung
4. Melakukan penulisan script
5. Melakukan proses translate dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris
6. Melakukan proses dubbing
7. Melakukan proses editing/ penyuntingan dubbing.
8. Persiapan materi
9. Pembuatan slide untuk video
10. Penyuntingan video
11. Finalisasi video pembelajaran

C. Hasil dan Pembahasan

Kami sebagai dosen dan mahasiswa Fakultas Sastra, jurusan Sastra Inggris, Universitas Pamulang mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan dengan judul Pelatihan Percakapan Bahasa Inggris Melalui Media Film Dengan Metode Dubbing Pada Siswa Yayasan Darussalam Pondok Petir- Depok. Dalam pelaksanaannya pada kegiatan ini ada beberapa tahapan metode pelaksanaan. Pada setiap tahap dapat dilihat dan dihasilkan luaran yang diharapkan seperti:

1. Menentukan pemilihan judul film
Menentukan pemilihan judul film yang sesuai untuk para siswa tingkat kelas VII SMP. Film yang dipilih tentunya adalah film Indonesia. Dosen membimbing mahasiswa untuk menentukan judul film yang akan dipilih. Berhubung kegiatan ini di tujukan untuk kelancaran bahasa Inggris siswa Indonesia, maka kami memilih serial film anak-anak Indonesia; film berasal dari negara indonesia sendiri yaitu serial animasi anak, Adit Sopo Jarwo yang diproduksi oleh MD Animation. Pada tanggal 27 Januari 2014 serial animasi anak yang berjudul Adit Sopo Jarwo dirilis di Indonesia dan film ini pertama kali disiarkan di MNCTV. Adapun alasan kami memilih serial ini karena ceritanya cukup bagus dan memberikan banyak pelajaran untuk anak-anak.
Film ini menceritakan kisah persahabatan antara Adit, Mitha, Dennis, dan Devi serta simungil Adelya yang kehidupannya diwarnai petualangan-petualangan tak terduga. Film ini di produseri oleh Dana Riza, Manoj Punjabi, Dhamoo Punjabi, dan Shania Punjabi. Karya ditulis oleh Yulie Odang. Film inipun pernah mendapatkan penghargaan Panasonic Gobel Award untuk program anak terfavorit.
2. Menentukan pembagian peran untuk pengisi suara (dubber).
Tim dosen membimbing tim mahasiswa dalam pembagian peran dan pengisian suara (*dubbing*). Dubber terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswa yang sedang

menempuh semester 6-7 jurusan sastra Inggris dan mereka mengisi suara untuk 11 peran/pemain di serial Adit Sopo Jarwo tersebut. Adapun peran-peran nya adalah sebagai berikut:

- Samuel mengisi suara untuk peran Adit
- Chairunnisa mengisi suara untuk peran Sopo dan Ucup
- Denal mengisi suara untuk peran Jarwo, Kipli dan Bang Ujang
- Ita mengisi suara untuk peran Denis
- Nabila mengisi suara untuk peran Devi, Nia dan Nita
- Panji mengisi suara untuk peran Bpk. BJ Habibie

3. Melakukan persiapan

Persiapan kegiatan ini berupa bahan-bahan dan alat pendukung yaitu berupa film sebagai media pengajaran percakapan bahasa Inggris dan memberi arahan metode *dubbing* untuk pembelajaran percakapan bahasa Inggris. Tim Dosen membimbing Tim mahasiswa untuk menyiapkan bahan-bahan dan alat pendukung tersebut.

4. Penulisan *script*

Tahapan berikutnya adalah dosen membimbing mahasiswa dalam melakukan penulisan *script* atau dialog percakapan yang ada pada scene film yang dipilih, adapun episode yang tim pilih berjudul “*Adit Sopo Jarwo dan Eyang B.J Habibie*”.

Kisah pertemuan Pak Habibie dengan Adit dan teman-temannya di Kampung Karet Berkah tersebut disiarkan dalam serial Adit & Sopo Jarwo di episode 76-77. Setiap Episode memiliki tema berbeda, namun dalam kesatuan cerita sejak kedatangan Pak Habibie membuat keterpesonaan mereka semua selepas mendengarkan motivasi dari Pak Habibie. Episode ini tayang pada 28 Agustus 2019 dan ditayangkan ulang pada 13 September 2019, dua hari setelah Pak Habibie meninggal dunia. Dari episode ini, Tim hanya mengambil 2 scene.

5. Translating

Setelah penulisan *script* pada metode ke-4, tahapan berikutnya adalah proses *translating* yaitu menerjemahkan bahasa dari *script* bahasa Indonesia ke *script* bahasa Inggris. Dialog-dialog yang ada pada episode “*Adit Sopo Jarwo dan Eyang B.J Habibie*” tersebut ditranslate atau diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Penulisan/ *translating* dialog atau percakapan tersebut di di review dan revisi oleh dosen, baik secara *grammar*, *vocabulary* maupun *spelling*. Berikut *script* yang sudah di diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh tim mahasiswa.

Scene I

Habibie : Assalamualaikum Denis.

Denis : Waalaikum salam eyang. Really missing you Eyang.

Habibie : You've grown up so fast, my grandson, thanks God.

Adit : Welcome to Karet Berkah Village eyang. I'm Adit eyang.

Kipli : Hi eyang I'm Kipli.

Nia : Hello eyang I'm Nia.

Devi : I'm Devi eyang.

Nita : Nice to see eyang, I am Nita.

Bang Ujang : And I'm Ujang.

Ucup : Hi Eyang, I'm Ucup. Oooh eyang have made the plane, right? The one who studied to german, right? The third President? I'm very fond of you.

Bang Ujang : Excuse me eyang, there's a warm bowl of balls for us aircraft maker.

Habibie : Thank you so much Ujang.

Ucup : You're welcome eyang

I feel like a great person like you might love my dream of a meatball

Habibie : This meatball is really tasty.

Bang Ujang : Are you serious? So glad to hear that!

Habibie : This meatball is so yummy, it tastes good. Remembering of my favorite meatball when I was young.

Adit : Where did you live eyang?

Habibie : At the time, I went to germany and stayed in a cheap suburb apartment without a toilet and I was going to school on foot. My target was only one, made planes for the Indonesian my beloved country. When I was 18 years old, I made an aircraft model, and I had already determine how to fly it. I manipulated the heat energy of the movement sound such that the pressure decreases.

Adit : Woow, that's cool! Eyang.

Habibie : As a result, the wing is under pressure from the bottom up, so it must be calculated if the plane crashes.

Bang Ujang : Woow, its really great!

Scene2 (In the field)

Habibie : So that this aircraft can contact every island on the Indonesian continent "

Therefore, on August 10, is remembered by the whole Indonesian nation as the revival of national technology.

Ucup : Yeay, Eyang Habibie is really great!

Habibie : The N-250 Gatot Kaca was the most advanced class the world knew at that time.

Ucup : That really great Eyang!! I'm proud of you Eyang!!

Jarwo : Wow, there is a Habibie Eyang, always healthy, okay? Wow, this is really great, has provided inspiration.

Habibie : Denis..

Denis : I am, Eyang?

Habibie : You are an Indonesian son who can prove, you can engineer anything the most sophisticated as a Gatot Kaca. You have to be confident, don't be ashamed, don't be afraid, remember the message! Okay?

Denis : Okay Eyang.

Habibie : In the future, what do you want to be Denis?

Denis : *I want to be the Pilot eyang..*
Habibie : *Pilot? Very nice. How about Ucup?*
Ucup : *I really want to be an Ustadz eyang*
Habibie : *That's good, so that Indonesian people will have good morals by learning their respective religions with you. Devi, your turn?*
Devi : *I Want to be a designer, eyang.*
Habibie : *What kind of the designer, Devi?*
Devi : *The Designer of Clothes Eyang.*
Habibie : *Oh that's great. Wishing your dream come true. How about you Kipli?*
Kipli : *Then I dream of to be a Soldier, like a gentle man Eyang.*
Habibie : *Oh, want to be a brave soldier right? Really good. Well Nia?*
Nia : *I want to be Kindergarten teacher.*
Habibie : *Kindergarten teacher? It's so nice. Preparing as early as possible. Then, Adit?*
Adit : *Adit always want to be the President, just like you.*
Habibie : *Waah the President? It's a great dream, why not?*
Jarwo ; *Eyang, I wish to be an Indonesian person who is useful for the nation, state and religion. Sopo, what do you want to be?*
Sopo : *I will do the Hajj trip with my mother.*
Habibie : *I definitely sure that all of you can achieve your goals and your dreams, because you dreams are real. You are free humans who have the same right as other nations. Dare to make your dreams come true. Start where you are. Use what you have. Do what you can. "The future belongs to those who believe of their dreams for their beloved country. Then you can be the pride of the Indonesian people"*

6. *Proses dubbing*

Setelah pembagian peran pada metode tahapan kedua, tahapan berikutnya adalah proses *dubbing* yaitu mengisi suara, yang mana mahasiswa mengganti suara asli pada animasi tersebut dengan suara mereka sendiri. Sebelum mahasiswa melakukan *dubbing*, mereka sudah latihan berkali-kali agar tidak terdapat kesalahan baik secara *spelling*, *pronunciation* maupun *intonasi*.

7. *Editing*

Setelah semua mahasiswa melakukan teknik *dubbing* maka tahap berikutnya adalah melakukan proses editing/penyuntingan yaitu memasukan suara dubber yang sudah lengkap satu episode kedalam film tersebut.

8. *Persiapan materi*

Setelah proses editing selesai, dosen mempersiapkan materi tentang percakapan bahasa Inggris (*speaking skill*), materi tentang media film dan materi tentang metode *dubbing*, yang mana materi itu akan disisipkan di slide video yang akan diberikan kepada mitra untuk para siswa Yayasan Darussalam Pondok Petir, Depok.

9. *Pembuatan slide untuk video*

Dosen membuat slide untuk kegiatan ini yang berisi tentang:

- Pengenalan tim dosen Sastra Inggris, Universitas Pamulang
 - Pengenalan mahasiswa sebagai pemeran dis serial Adit Sopo Jarwo dan Eyang B.J Habibie
 - Video Adit Sopo Jarwo dan Eyang B.J Habibie yang sudah berisi suara mahasiswa sebagai pelaku dialognya dalam bahasa Inggris
 - Ucapan terimakasih
10. Penyuntingan video
Mahasiswa menyunting slide video yang telah dibuat dosen, slide video tersebut dibuat semenarik mungkin agar para siswa Yayasan darussalam, semakin semangat dalam menyimaknya
11. Finalisasi video pembelajaran
Tahap berikutnya adalah finalisasi video pembelajaran, slide video ini diberikan kepada mitra yaitu Yayasan Darussalam Pondok-Petir, Depok.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah kami lakukan di Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dapat kami simpulkan bahwa:

1. Hasil yang dicapai bertambahnya keterampilan dan kemampuan speaking skill anak-anak binaan dan pengurus Yayasan Darussalam Pondok Petir, Depok.
2. Pemanfaatan media film dan metode dubbing dapat digunakan dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah kami lakukan di Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dapat kami berikan saran untuk kegiatan dimasa yang akan datang sebagai berikut:

1. Pelatihan sejenis ini dapat dilakukan persemester.
2. Perlu dibuatnya secara pelatihan-pelatihan dibidang bahasa Inggris lainnya agar dapat bertambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. (2010). *Neuro psikolinguistik*. PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2003). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Baker, M. (2001). *Routledge encyclopedia of translation studies*. Routledge.
- Baskin, A. (2003). *Membuat film indie itu gampang*. Kanisius.
- Djiwandono, M. S. (2011). *Tes bahasa pegangan bagi pengajar bahasa*. Indeks.
- Pradana, S. A. (2016). The use of videocast in improving the speaking ability integrated in a drama class. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 409-428.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Scrivener, J. (2005). *Learning teaching: a guide book for English language teachers*. Macmillan Education.

Yani Octafia, Kamil Falahi, Afrianti Wulandari & Shandi Noris

Soekamto, T. (1992). *Strategi belajar mengajar*. BP-FKIP UMS.

Susanto, A. S. (1982). *Komunikasi massa*. Bina Cipta.



Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang
Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia
Email: unpampress@unpam.ac.id



9 772775 438098



ISSN 2797-4979

9 772797 497004